

**IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA DALAM KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SIGI**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam (M. Pd) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
UIN Datokarama Palu*

**Oleh
MULIATI
NIM: 02111322009**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul **“IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SIGI”** benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ini duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 01 Mei 2024 M
22 Syawal 1445 H

Penyusun



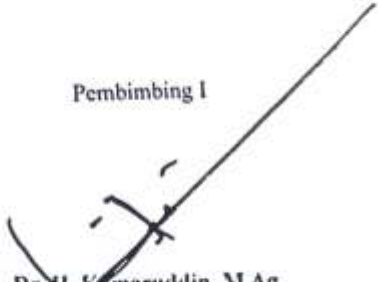
MULIATI
02111322009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul **“Implementasi Toleransi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Negeri 1 Sigi”** oleh Muliati dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 02111322002 Sebagai Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Palu, 01 Mei 2024
22 Syawal 1445 H

Pembimbing I


Dr. H. Kamaruddin, M.Ag
NIP. 1967071722000031003

Pembimbing II


Dr. Rusdin, M.Pd
NIP. 196812151995021001

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SIGI

Disusun oleh:
MULIATI
NIM. 02111322009

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
Pada tanggal 23 Januari 2025 M / 23 Rajab 1446 H

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Ketua	
Dr. H. Kamaruddin, M.Ag	Pembimbing I	
Dr. Rusdin, M.Pd	Pembimbing II	
Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag	Penguji Utama I	
Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu,	Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam,
	
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D NIP. 19690301 199903 1 005	Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd NIP. 19741229 200604 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله
وأصحابه أجمعين

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada hamba-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam, penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak mendapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ayahanda Muh. Nur dan Ibunda Fatimah tercinta yang telah banyak berkorban dalam memberikan dorongan doa, kasih sayang, dan motivasi untuk kesuksesan penulis, semoga mereka senantiasa dalam lindungan, kasih sayang dan ridha Allah Swt, dan mereka yang telah Allah takdirkan untuk lahir bersamaku, kakak pertama Moh. Rahman, kakak kedua Moh Ayub, kakak ketiga Moh. Rauf dan adik saya Reski Mulyana, serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis selalu sabar dan tegar dalam menjalani hidup ini, mudah-mudahan kita semua selalu bahagia lahir dan batin.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag. selaku Rektor UIN Datokarama Palu dan unsur pimpinan UIN Palu yang telah memberikan kebijaksanaan bagi Penulis.

3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Datokaram Palu, beserta seluruh staf yang telah membantu penulis hingga studi ini dapat selesai dengan baik.
4. Ibu Dr. Andi Anirah, S.Ag, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam serta Ibu Dzakiah, S.Pd.,M.Pd. selaku Sekertaris Program Studi yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses belajar.
5. Bapak Dr. H. Kamarudin, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Dr Rusdin, M.Pd., selaku pembimbing II yang dengan hebat dan penuh keikhlasan serta kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis menyelesaikan tesis ini dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana UIN Datorama Palu, yang telah tulus dan ikhlas mengajarkan ilmunya sehingga membuka wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan dan menjadikan landasan kokoh bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan pada masa yang akan datang.
7. Pengelola perpustakaan Dra. Nursiah Pascasarjana UIN Datokarama Palu serta karyawannya yang telah membantu dan memberikan kesempatan atau peluang penulis untuk mendapatkan referensi dalam penulisan tesis.
8. Bapak Ir. Yarpatiyani Tanning selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Sigi, dan para informan yang telah bersedia memberikan informasi sebagai data dalam penelitian ini, terkhusus sekolah SMK Negeri 1 Sigi.
9. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu angkatan 2022 terkhusus prodi PAI 1, yang selalu memberikan motivasi, pengalaman, dan kebersamaan selama proses perkuliahan.

10. Sahabat-sahabatku Widia Wati, Kasmawati, Syafran Djibrin dan Wulan Haerunnisa. dan masi banyak lagi yang telah memberikan semangat, motivasi, doa, saran, masukan kepada penulis semoga kita sukses bersama.
11. Muh Alip Purnama tercinta, yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, dukungan dan semangat yang tiada henti selama proses penyelesaian tesis ini. Kehadiranmu bagaikan pelita di kala gelap, menerangi jalan dan membangkitkan semangatku untuk terus maju. Terima kasih atas kesabaranmu dalam menemani masa-masa sulit, atas pengertianmu ketika aku harus fokus pada penelitian, dan atas semua cinta yang kau berikan. Aku tak akan bisa membayangkan menyelesaikan tesis ini tanpa dirimu di sisiku.
12. Kepada semua pihak yang berjasa dalam penyusunan tesis ini, penulis senantiasa mendoakan semoga Allah Swt melipat gandakan pahala atas baik budi yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

Hanya kepada Allah SWT tempat penulis mengembalikan segala bantuan yang diberikan, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua Aamiin allahumma aamin.

Palu 01 Mei 2024

Penulis,

MULIATI
NIM : 02111322009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xx

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penegasan Istilah	9
F. Garis-garis Besar Isi	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Toleransi Beragama	17
1. Pengertian Toleransi Beragama	17
2. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama.....	20
C. Konsep Moderasi Beragama dan Toleransi beragama.....	22
D. Kurikulum Merdeka Belajar	37
1. Pengertian Kurikulum	37
2. Definisi Kurikulum Merdeka Belajar.....	43
3. Prinsip Kurikulum Merdeka Belajar	48
E. Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar	51
1. Dampak Toleransi Beragama Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar	79
2. Konsep Toleransi dalam Kurikulum Merdeka Belajar.....	85
3. Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Dalam Kurikulum.....	86
G. Kerangka Pemikiran	106

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Disain Penelitian.....	107
B. Lokasi Penelitian	108
C. Kehadiran Peneliti	109
D. Data dan Sumber Data	110
E. Teknik Pengumpulan Data	112
F. Teknik Analisis Data	114
G. Pengecekan Keabsahan Data	117

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	120
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	126
C. Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Sigi	178
1. Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Kegiatan Extra Keagamaan di SMK Negeri 1 Sigi	178
2. Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kegiatan Rutin di Sekolah SMK Negeri 1 Sigi	185
3. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Inklusif Sekolah SMK Negeri 1 Sigi	188
4. Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kegiatan Ekstrakurikuler	195
5. Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar melalui Keteladanan.....	199
6. Proyek Penguatan Pelajar Pancasila.....	201
D. Dampak Implementasi Toleransi beragama dalam Kurikulum Merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi	203
E. Pembahasan Hasil Penelitian	209

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	232
B. Implikasi Penelitian	234

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 (Penelitian Terdahulu).....	16
Tabel 4.1 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).....	176

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 (Kerangka Pemikiran).....	106
Gambar 4.1 (Sekolah SMK Negeri 1 Sigi)	123
Gambar 4.2 (Dokumentasi Tempat Ibadah SMK Negeri1 Sigi.....	127
Gambar 4.3 (Kegiatan Ibadah)	161
Gambar 4.4 (Kegiatan Bakti Sosial)	173
Gambar 4.5 (Karya Projek P5)	175
Gambar 4.6 (Teater)	177
Gambar 4.7 (Kegiatan Osis)	196
Gambar 4.8 (Kegiatan Pramuka)	196
Gambar 4.9 (Kegiatan Olahraga)	198

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 3 : Daftar Informan

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Modul

Lampiran 6 : Daftar Sarana Prasana

Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab-latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 054b/b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Ze (dengan titik dibawah)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	Ḍ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

Syaddah atau *Tasydid* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydid*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *Syaddah*.

عدة	Ditulis	‘iddah
ربنا	Ditulis	Rabbanā
نجنا	Ditulis	Najjinā
الحج	Ditulis	Al-hajju

3. Ta’ Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa indonesia, seperti Zakat, Shalat, dan sebagainya, kecuali bisa dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamatun al-aulyā</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bilata’ *marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, *dhommah* ditulis “*t*”

4. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhommah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

<i>Fathah + Alif</i> جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>Jāhiliyyah</i>
<i>Fathah + ya’ mati</i> يسعى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Yas’ā</i>
<i>Kasrah + ya’ mati</i> كريم	Ditulis Ditulis	ī <i>Karīm</i>
<i>Dhommah + waw mati</i> فروء	Ditulis Ditulis	ū <i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya’ mati</i> بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
<i>Fathah + waw mati</i> قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek Yang Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>Antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>Lain Syakartum</i>

8. Kata Sandang *Alif + Lam*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*Alif LamMa'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamsyiah*, maupun huruf *Qamariyah* kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

a) Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menyebabkan *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "el" nya.

السماء	Ditulis	<i>Al-sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-syams</i>

9. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya, yaitu :

ذوى الف	Ditulis	<i>Zawial-furûd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Lafadz Al-jalalah dan Al-Qur'an

Kata “Allah” yang didahului partikel huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaihi* (Frasa nominal), ditransliterasikan sebagai huruf *Hamzah*.

Contoh :

دين الله: *dinullahi*

بِالله: *billahi*

Adapun *Ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, dan ditransliterasikan dengan huruf (t), contoh :

هم في رحمة الله

Adapun tulisan khusus kata *Al-Qur'an* ditulis *Al-Qur'an* (Bukan al-Qur'an atau Al-qur'an), kecuali bila ditransliterasikan dari bahasa aslinya (Arab) maka ditulis al-Qur'an.

11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

1. Swt : *Subhanahu wa ta'ala*
2. Saw : *Sallallahu 'alaihi wa sallam*
3. As : *'Alaihi salam*
4. Ra : *Radiyallahu 'anhu*
5. H : *Hijriyyah*
6. M : *Masehi*
7. SM : *Sebelum masehi*

- 8. W : *Wafat*
- 9. Q.S..(..):4 : *Al-qur'an Surah...., ayat 4*
- 10. HR : *Hadis Riwayat*

ABSTRAK

Nama : MULIATI
Nim : 02111322009
Judul Tesis : Implementasi Toleransi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Sigi

Tesis ini berjudul Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Sigi dengan pokok permasalahan terletak pada : (1) Bagaimana gambaran toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi? (2) Bagaimana Implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi? (3) Apa dampak implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi?

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, melalui sumber data primer dan sekunder, dengan menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian mengungkapkan (1) Gambaran toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi telah melakukan upaya yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di sekolah, SMK Negeri 1 Sigi menganut 2 agama yaitu agama islam dan agama Kristen, SMK 1 Sigi telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan toleransi beragama, seperti kegiatan-kegiatan kunjungan ketempat ibadah berbagai agama, penyelenggaraan ekstrakurikuler, dan penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif. (2) Implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi kurikulum merdeka belajar memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengintegrasikan toleransi beragama dalam pembelajaran dan keteladanan, Sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, dan peserta didik berkunjung ke tempat-tempat ibadah, peserta didik saling bekerja sama ketika ada agama yang diadakan di sekolah, dan diskusi dalam satu tempat penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif yang berorientasi pada peningkatan toleransi beragama. P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam bakti sosial, teater, dan kerajinan tangan dengan membuat bros, berkunjung ketempat ibadah yang berbeda-beda, membersihkan tempat ibadah dari latar agama yang berbeda merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila. (3) Dampak yang signifikan terhadap peningkatan dalam implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Sigi seperti mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak terlalu merespon komplik yang ada di sekolah, lingkungan yang menjunjung tinggi toleransi dan menghargai perbedaan dan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, peningkatan kualitas belajar, profesionalisme guru dan reputasi sekolah. Tantangan sikap pasif dalam menghadapi masalah agama di sekolah.

Saran Penelitian bagi sekolah peserta didik di SMK Negeri 1 Sigi diharapkan agar selalu lebih meningkatkan kualitas nilai-nilai toleransi di sekolah, dan perlunya peningkatan kualitas program-program yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan toleransi beragama di sekolah.

ABSTRACT

Nama : MULIATI
Nim : 02111322009
**Judul Tesis : Implementasi Toleransi Beragama Dalam Kurikulum
Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Sigi**

This thesis is entitled Implementation of Religious Tolerance in the Independent Learning Curriculum at SMK Negeri 1 Sigi with the main problem lies at: (1) What is the description of religious tolerance in the independent learning curriculum at SMK Negeri 1 Sigi? (2) How is the implementation of religious tolerance in the independent learning curriculum at SMK Negeri 1 Sigi? (3) What is the impact of the implementation of religious tolerance in the independent learning curriculum at SMK Negeri 1 Sigi?

The method used in this study is descriptive qualitative research, through primary and secondary data sources, using observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data verification.

The results of the study revealed (1) The description of religious tolerance in the independent learning curriculum at SMK Negeri 1 Sigi has made significant efforts in instilling the values of religious tolerance in schools, SMK Negeri 1 Sigi adheres to 2 religions, namely Islam and Christianity, SMK 1 Sigi has made various efforts to realize religious tolerance, such as visits to places of worship of various religions, extracurricular activities, and the creation of an inclusive school environment. (2) The implementation of religious tolerance in the independent learning curriculum at SMK Negeri 1 Sigi the independent learning curriculum provides flexibility for schools to integrate religious tolerance in learning and example, the school also holds various extracurricular activities, and students visit places of worship, students cooperate with each other when there is a religion held in the school, and discussions in one place create an inclusive school environment which is oriented towards increasing religious tolerance. P5 (Pancasila Student Profile Strengthening Project) in social service, theater, and handicrafts by making brooches, visiting different places of worship, cleaning places of worship from different religious backgrounds are effective ways to develop Pancasila student profiles. (3) Significant impact on the improvement in the implementation of religious tolerance in the independent curriculum at SMK Negeri 1 Sigi such as teaching students not to respond too much to the complexities that exist in school, an environment that upholds tolerance and respects differences and creates an atmosphere conducive to student development, improving the quality of learning, teacher professionalism and school reputation. Challenges of passive attitude in dealing with religious problems at school.

Research Suggestions for students at SMK Negeri 1 Sigi are expected to always improve the quality of tolerance values in schools, and the need to improve the quality of programs related to character education and religious tolerance in schools.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toleransi beragama adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati, pendidikan memainkan peran krusial. Dalam toleransi beragama merupakan masalah yang penting yang menyangkut suatu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban sebagai hamba dan umat dari suatu agama. Toleransi beragama sangat dibutuhkan dan dicerminkan untuk warga Indonesia dikarenakan penduduk Indonesia yang memiliki keanekaragaman dalam memeluk suatu agama. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, karena itu memiliki keberagaman budaya, agama, adat istiadat, ras, bahasa dan suku kemajemukan terwujud di Indonesia dalam berbagai segi kehidupan bangsa Indonesia yang berada dalam gugusan kepulauan yang ribuan jumlah kawasan yang sangat luas. Menurut Nur Achmad, kemajemukan atau pluralitas menjadi suatu yang khas dan tidak dapat dipisahkan dari kemanusiaan itu sendiri. Kemajemukan seperti pelangi yang berwarna warni.¹ sikap toleransi, menghormati dan bersedia menerima perbedaan yang ada disekitar lingkungan hidupnya hal ini sangat penting dilakukan sebab sikap ini merupakan modal utama untuk meraih kehidupan yang penuh kedamaian akan tetapi pada kenyataan masih banyak masyarakat khususnya umat islam yang belum memahami tentang posisi dan porsinya masing-masing. Akan

¹Nur Achmd, *Pluralisme Agama, Kerukunan dalam Keagamaan* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001, 10.

tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat khususnya umat islam yang belum memahami tentang batasan toleransi dalam beragama yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadist. Sehingga sering terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama yang mengakibatkan realitas kehidupan beragama yang saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan.² Pada dasarnya kesadaran mengenai toleransi beragama dapat di atasi melalui jalur pendidikan, dimana pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah jalan yang diciptakan untuk menyelesaikan masalah melalui solusi yang tepat. Pendidikan tentunya dapat didapatkan melalui banyak jalan, mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah. Bangsa yang maju merupakan bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang baik, sebab melalui pendidikan maka sebuah bangsa akan mengalami perubahan yang drastis melalui pengembangan sumber daya manusia berkualitas pula. Selain hal tersebut, pendidikan merupakan instrumen utama pembentuk keadilan sosial yang dicita-citakan seperti dalam ideologi bangsa Indonesia, yakni pancasila. Perubahan strata sosial individu dapat dilakukan apabila pendidikan mampu diperoleh secara merata dengan kualitas yang sama oleh seluruh masyarakat Indonesia. Untuk melahirkan pendidikan yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa serta mampu mewujudkan keadilan sosial yang sesungguhnya, hal ini tentu harus didukung dengan sebuah sistem. Sistem yang dibentuk tentunya harus dibangun secara bersama-sama dengan melibatkan komponen-komponen utama dalam pendidikan

²M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an Tafsir Muudhu “ berbgai Persoalan Umat (Bandung : Mizan, 2000) 375-376

Kemampuan dan sikap untuk menerima perbedaan agama, keyakinan dan praktik keagamaan orang lain sebagai bagian dari keragaman masyarakat dalam pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran, tradisi dan praktik-praktik keagamaan orang lain, tanpa melibatkan stereotip atau prasangka dalam sikap terbuka, toleran dan menghargai keberagaman keagamaan disekitar tanpa menunjukkan sikap superioritas agama tertentu, hal ini dapat keterlibatan aktif dalam kegiatan atau acara yang melibatkan berbagai kelompok agama sehingga hal ini dapat memiliki sikap saling menghargai dan mendukung hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa tekanan atau deskriminasi berbasis agama, serta mendukung hak-hak semua orang tanpa memandang kepercayaan agama.

Kurikulum merdeka belajar menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian Kurikulum Merdeka belajar adalah kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Disini siswa (baik laki-laki maupun perempuan) dapat memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya.³ Kurikulum merdeka belajar terhadap peserta didik dan konteks kehidupan yang begitu majemuk mengedepankan sikap toleransi, menghormati dan bersedia menerima perbedaan yang ada di sekitar lingkungan hidupnya hal ini sangat penting dilakukan sebab sikap ini merupakan modal utama untuk meraih kehidupan yang penuh kedamaian. Melalui kemenikbud yang resmi diluncurkan pada tahun 2022 yaitu kurikulum merdeka belajar, terkait kurikulum merdeka belajar, Nadiem Makarim

³Evi Susilawati, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Al- Miskawaih: Journal of Science Education, Vol. No. 1 (2022)

selaku Menikbud Ristek Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi) awalnya sudah mulai mengutarakan konsepnya terkait konsep merdeka belajarnya itu saat Hari Guru Nasional 2019.⁴

Surat Keputusan (SK) Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 044/H/KR/2022 menetapkan lebih dari seratus empat puluh ribu satuan pendidikan memilih untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 karakteristik utama dari kurikulum ini adalah :⁵

1. Pembelajaran untuk mengembangkan karakter peserta didik agar sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang berbasis *project*.
2. Materi esensial menjadi fokus kurikulum supaya peserta didik memiliki cukup waktu melaksanakan pembelajaran yang mendalam dalam hal kompetensi dasar literasi dan numerasi.
3. Pembelajaran yang memberikan fleksibilitas bagi guru agar dapat menyesuaikan dengan kondisi maupun peserta didik, serta menyesuaikan dengan muatan lokal setempat.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk

⁴Hasnawati, *Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreatifitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo Masters thesis, IAIN Parepare*. 2021.

⁵Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka* Kemendikbudristek, 2022.

mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah sekolah ini beralamatkan di jalan raya Palu Palolo KM 14 Sidera. Saat proses penelitian penulis melakukan pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM), sekolah ini dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan di dalamnya pula memiliki guru dan peserta didik yang berasal dari latar belakang beragam suku dan agama menjadikan sekolah memiliki tanggung jawab lebih dalam memberikan contoh keharmonisan hidup dalam keragaman agama, suku, budaya dan ras. Dalam konsep toleransi memiliki kaitan dengan pedoman pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar berdasarkan pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), atau modul yang menunjang proses pendidikan yang berhubungan dengan kualitas pembelajaran.

Sekolah menengah kejuruan SMK Negeri 1 Sigi memiliki mayoritas beragama Islam yang dikelilingi oleh lingkungan masyarakat nasrani dan didalamnya memiliki fasilitas tempat ibadah seperti mesjid, ruang kerohanian, dalam pembelajaran guru menerapkan Kurikulum merdeka belajar pada kelas X melakukan pendekatan penanaman spiritual kepada peserta didik dan juga didukung oleh program sekolah dalam meningkatkan tingkat toleransi beragama di dalam sekolah ini merupakan pusat unggulan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar hal ini yang membedakan dengan sekolah lain, kualitas peserta

didik dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada lingkungan kelas, sekolah dan sosial pada aspek toleransi.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka peneliti menganalisa seberapa pentingnya untuk menjadi tolak ukur dalam penelitian ini disekolah SMK Negeri 1 Sigi yang dimana di dalam sekolah tersebut memiliki tingkat toleransi bergama yang sangat baik dan terstruktur, hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa siswa/siswi baru yang memiliki tingkat toleransi beragama dan pemahaman toleransi yang terbilang masih sangat kurang, serta toleransi yang sangat buruk, setelah selesai menimba ilmu disekolah tersebut peserta didik menjadi lebih toleransi sikap menghargai dan menghormati satu sama lain walau berbeda agama, hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan awal peneliti yang berdasarkan pada hasil wawancara langsung pada guru yang bersangkutan dan juga peserta didik SMK Negeri 1 Sigi, dan juga observasi yang dilakukan dilingkungan sekolah SMK tersebut.

Masalah inilah yang menjadi alasan peneliti ingin meneliti bahwa bagaimana implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar yang digunakan guru dalam menanam dan membimbing para peserta didiknya sehingga membawa perubahan yang sangat baik pada sikap toleransi beragama peserta didik tersebut, dan yang diperoleh ialah menjadi daya minat bagi masyarakat dan orang tua siswa yang mempercayai anaknya dibimbing dan di bina di sekolah tersebut dan adanya tingkat kepercayaan dan asumsi pada masyarakat bahwa sekolah tersebut memiliki tingkat prestasi yang diperoleh

sekolah tersebut baik dari berbagai segi lomba maupun kualitas pada mutu peserta didik di SMK Negeri 1 Sigi.

Karya ilmiah penelitian ini akan menjadi tujuan kedepan bisa mejadi rujukan untuk peneliti selanjutnya dan dapat membantu guru sikap toleransi dalam meningkatkan sikap saling ,menghormati dan menghargai satu sama lain walau berbeda agama, dan seberapa pentingnya untuk dijadikan tolak ukur sekolah lain dalam metode dan program yang diajarkan dalam sekolah tersebut untuk membimbing dan membina peserta didik memiliki sikap dan kepribadian baik serta menjadikan lebih taat kepada tuhan, dalam hal ini pula menjadikan salah satu yang harus diperhatikan oleh para aparat pemerintah yang bernaung dibidang pendidikan dan masyarakat, agar metode tersebut menjadikan sebagai contoh untuk mebibimbing dan membina peserta didik supaya memiliki sikap toleransi yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pemaparan mengenai berbagai permasalahan yang terjadi pada latar belakang diatas, maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lenjut mengenai permasalahan pada peserta didik yang tentunya terdapat di SMK Negeri 1 Sigi, oleh karena itu peneliti menjadikan sebagai judul dalam penelitiannya yaitu **Implementasi Toleransi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Negeri 1 Sigi**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai Berikut:

1. Bagaimana gambaran toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi?
2. Bagaimana implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi?
3. Apa dampak implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi?

C. Tujuan Penelitian

Tesis ini berjudul Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Negeri 1 Sigi. Yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi.
3. Untuk mendeskripsikan dampak implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yang terkait dengan Implementasi Toleransi Beragama Berdasrkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Negeri 1 Sigi. Yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat dari segi ilmiah, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau wawasan terkait gambaran sikap toleransi beragama pada peserta didik pada kurikulum merdeka
2. Kegunaan praktis yakni melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan gambaran dalam mengimplementsikan toleransi beragama dalam kurikulum merdeka
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai toleransi beragama pada kurikulum merdeka pada peserta didik

E. Penegasan Istilah

Tesis ini berjudul Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Negeri 1 Sigi. Peneliti harus memperjelas beberapa pengertian yang dipergunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat mudah dipahami dengan baik.

Adapun bagian-bagian yang akan peneliti jelaskan dalam Proposal Tesis ini adalah sebagai Berikut:

1. Implementasi Toleransi Beragama

Implementasi merupakan suatu proses penerapan atau pelaksanaan. Sedangkan bahwa implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.⁶ Pengertian bahwa implementasi merupakan sistem rekaya, yang maksudnya bahwa implementasi merupakan kata yang bermuara pada kegiatan-kegiatan, aksi, tindakan, serta mekanisme suatu sistem. Mekanisme memiliki maksud bahwa implementasi tidak hanya berupa sebuah aktivitas saja, namun juga merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan serta dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh berdasarkan pada landasan acuan yang telah ditentukan agar tercapai tujuan dari kegiatan.

Toleransi beragama adalah sikap menghargai antar keyakinan atau agama yang berbeda.⁷ Dan saling menghormati kepercayaan milik orang lain, dan kesadaran untuk tidak mengganggu dan melecehkan agama atau sistem keyakinan dan kegiatan ibadah penganut agama yang lain. Sikap toleransi tentunya muncul dengan membangun kebersamaan, keharmonisan dan juga akan perbedaan.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa implementasi toleransi beragama adalah penerapan dan praktik nyata dan dari nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, yang menitikberatkan pada penghormatan, pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan agama, keyakinan dan praktik keagamaan antara individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Hal ini melibatkan upaya

⁶Hasnawati, *Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreatifitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo Masters thesis, IAIN Parepare*. 2021.

⁷Kholidia Efining Mutiara “Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrah)”, *Fikrah*, 2, 2023, 296.

aktif untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, dimana setiap anggota masyarakat dihormati dan diakui tanpa memandang latar belakang keagamaan.

Implementasi toleransi beragama mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan, dialog antaragama, promosi kebijakan inklusif, partisipasi dalam penanggulangan diskriminasi dan kekerasan berbasis agama. Tujuannya adalah membangun dan memelihara hubungan yang positif antara penganut berbagai agama, menciptakan rasa saling menghargai, dan mendorong kerjasama antarumat beragama.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merupakan kegiatan serta aktivitas belajar yang telah dibentuk serta diprogramkan untuk partisipan didik. Kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia.⁸ Tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah untuk mengatasi masalah pendidikan sebelumnya. Adanya kurikulum ini mengarah pada pengembangan potensi dan keterampilan siswa. Misi kurikulum ini adalah untuk mengembangkan potensi dan juga terkait proses pembelajaran interaktif.

3. Definisi Operasional

Adapun maksud peneliti secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Sigi” adalah meneliti bagaimana implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar. 1) Penerimaan terhadap perbedaan agama. 2) nilai

⁸Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan A., & Prihantini, P (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), Art 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>

toleransi pada kurikulum merdeka belajar. 3) dampak penerapan kurikulum merdeka belajar. Penulis menggunakan teori Everett Rogers. dalam menjawab rumusan masalah tentang implementasi kurikulum merdeka belajar dalam menjawab rumusan masalah tentang nilai toleransi beragama.

F. Garis-garis Besar Isi

Garis besar dalam tesis ini, tersusun sistematika pembahasan terdiri dari tiga bab dan pada setiap bab terdiri sub-sub pembahasan.

Berikut penjelasan garis-garis besar di dalam tesis ini yaitu:

Bab Pertama memuat pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi.

Bab Kedua merupakan bagian dari kajian pustaka yang didalamnya penulis mencantumkan telah hasil penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka pemikiran.

Bab Ketiga memuat metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, Bab ini menguraikan segala hal terkait dengan deskripsi hasil penelitian deskripsi pembahasan hasil penelitian.

Bab Kelima, Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan implikasi penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan hasil penelitian serta saran untuk penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berfungsi untuk mengetahui Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Sigi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah didapat kemudian di analisis dengan teknik deskriptif.

Untuk menghindari adanya pengulangan dalam penelitian yang sama, perlu adanya orisinalitas penelitian yang menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Terdapat dua penelitian sebelumnya dengan kajian yang serupa dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Safrisayah (2015) melakukan penelitian ini dengan judul "Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh". Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menggambarkan sikap toleransi beragama dikalangan siswa, toleransi beragama dilakukan oleh siswa dari berbagai macam agama dan bagaimana toleransi siswa antara siswa terbentuk, Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dapat dianalisis dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa sikap toleransi beragama dikalangan siswa SMA di Banda Aceh, dilaksanakan dengan cara (1) Menggambarkan sikap toleransi beragama dikalangan siswa sikap siswa dikedua sekolah sangat fleksibel dalam hubungan antara Muslim dan Non Muslim perlakuan siswa terhadap siswa yang berbeda agama adalah sama tanpa perbedaan baik pada kebutuhan mental dan pembelajaran. (2) Toleransi beragama dilakukan oleh siswa dari berbagai macam agama dan toleransi siswa antara mereka terbentuk. Siswa saling menghormati satu sama lain, saling menghormati satu sama perbedaan , mengakui dan mengizinkan hak yang ada pada masing-masing agama. Siswa dari kedua menunjukkan sikap antusias dalam membangun persahabatan . perbedaan agama tidak menjadi dinding pemisah di antara mereka. Solidaritas di kalangan siswa dibangun di atas sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari disekolah.¹

2. M Arif Nurhidayat (2024) melakukan penelitian ini dengan judul “Analisis Sikap Toleransi Siswa SDN 1 Balun dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Ditinjau dari Dimensi Berkebhinekaan Global). Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kurangnya sikap toleransi yang dimiliki siswa terhadap keberagaman yang dimiliki oleh teman sebayanya baik itu keberagaman agama, suku, budaya, maupun sosial. Oleh karena itu diperlukan sikap toleransi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan

¹Safrilsyah, “ *Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh*, Jurnal Substantia, Volume 17 Nomor 1, April 2015.

wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa SD Negeri 1 Balun sudah baik dilihat dari aspek karakter sikap toleransi yaitu aspek kedamaian, aspek menghargai perbedaan, dan individu serta aspek kesadaran. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam penguatan sikap toleransi ialah mengadakan kegiatan kunjungan rumah ibadah masing-masing agama, kegiatan buka puasa bersama dan paskah pelajar dengan semua siswa serta mengadakan kegiatan pentas seni untuk menanamkan sikap toleransi siswa terhadap keberagaman.²

3. Endang Yuliana, melakukan penelitian ini dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka di Kinderstation Senior High School Yogtakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural berbasis kurikulum merdeka di Kinderstation, penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Hasil dari studi menunjukkan strategi yang dilakukan oleh sekolah melalui pengembangan kurikulum merdeka yang mendorong pemahaman tentang keragaman budaya, sosialisasi, saling menghargai, dan tingkat kesadaran lintas budaya dikalangan sekolah. Faktor penghambatnya adalah individu sikap yang kurangnya sosialisasi salah satu upaya yang dilakukan sekolah

²M Arif Nurhidayat, “Analisis Sikap Toleransi Siswa SDN 1 Balun dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Ditinjau dari dimensi Berkebhinekaan Global),” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4 (1), 293-250. 2024.

adalah dengan memberikan pemahaman pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.³

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Safisyah dengan judul “Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh.	Penelitian yang dilakukan oleh Safisyah, memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji toleransi beragama.	Peneliti sebelumnya fokus pada sikap toleransi siswa, sedangkan penelitian berfokus pada Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Sigi.
2.	Peneliti yang dilakukan M Arif Hidayat, dengan Judul “ Analisis Sikap Toleransi Siswa SDN 1 Balun dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Ditinjau dari Dimensi Berkebinekaan Global).	Penelitian yang dilakukan M. Arif Hidayat memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang Toleransi Siswa dan Implementasi dalam Kurikulum	Sedangkan perbedaanya adalah pertama, bahwa peneliti sebelumnya fokus terhadap Analisis Sikap Toleransi siswa terhadap Kurikulum sedangkan penelitian lebih kepada bagaimana Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Smk Negeri 1 Sigi.

³Endang Yuliana, *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka di Kinderstation Senior High School Yogyakarta* , (Tesis: Universitas Islam Indonesi Yogyakarta), 2023.

3.	Tesis Endang Yuliana dengan Judul "Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka di Kinderstation Senior High School Yogyakarta.	Penelitian yang dilakukan oleh Endang Yuliana, memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang Kurikulum Merdeka.	1. Penelitian sebelumnya fokus pada Implementasi Multikultural dalam Kurikulum Merdeka sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Mereka Belajar di Smk Negeri 1 Sigi. 2. Penelitian Endang Yuliana mengambil lokasi di Kinderstation Senior High School di Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini mengambil lokasi di Smk Negeri 1 Sigi
----	---	--	--

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

B. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu "tolerantia" dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain,

toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.⁴

Menurut M. Nur Ghufon toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik kegunaan orang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.⁵

Menurut Crasam toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama(mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.⁶

Menurut Kholidia toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan atau agama yang berbeda.⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat di pahami toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda

⁴Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang : Madani, 2011), 5.

⁵M. Nur Gufron, “ *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama* “(2016) 144.

⁶Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*”, 188.

⁷Kholidia Efening Mutiara, “*Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Rdkalisme* (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akran)” 296

dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik.

Tokoh muslim yang menjadi teladan dalam mempraktikkan toleransi beragama Salahuddin Al-Ayyubi, juga dikenal sebagai Saladin, adalah seorang tokoh Muslim yang diakui secara luas sebagai salah satu pemimpin besar dalam sejarah Islam. Ia terkenal karena kepemimpinannya yang kuat selama Perang Salib, di mana ia memperoleh kemenangan penting melawan pasukan Kristen. Salahuddin Al-Ayyubi dikenal tidak hanya karena keberanian dan kecerdasannya di medan perang, tetapi juga karena sikap toleransinya yang menginspirasi.

Salahuddin Al-Ayyubi terkenal karena menghormati dan melindungi hak-hak agama minoritas di wilayah yang ia kuasai. Ia memastikan bahwa orang-orang Kristen dan Yahudi dapat beribadah dengan aman dan bebas di Yerusalem. Sikap toleransinya tergambar dalam ketika ia menunjukkan rasa hormat dan keramahan kepada Raja Richard I dari Inggris, yang menjadi lawan utamanya dalam Perang Salib. Ia memperlakukan tawanan perang Kristen dengan adil dan menghargai perbedaan agama. Selain itu, Salahuddin Al-Ayyubi juga terkenal karena kebijakannya yang adil dalam mengelola wilayah yang dikuasainya. Ia memastikan bahwa semua warga, baik Muslim maupun non-Muslim, diperlakukan secara setara dan mendapatkan perlindungan dari pemerintahannya. Ia membangun lembaga dan infrastruktur yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, tanpa memandang agama mereka.

Keberhasilan Salahuddin Al-Ayyubi dalam membangun toleransi dan kerukunan antaragama menjadikannya teladan bagi kita semua. Sikap dan

tindakannya mengajarkan kita tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dan menjaga hubungan yang baik dengan umat beragama lain. Ia mengingatkan kita bahwa nilai-nilai toleransi dan kerukunan adalah pondasi penting dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.⁸

Toleransi merupakan kunci dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Toleransi bukan hanya sekadar sikap saling menghormati, tetapi juga saling membantu dan bekerja sama untuk menciptakan suasana damai dan harmonis. Tidak ada agama yang mengajarkan kebencian dan kekerasan, sehingga penting bagi setiap individu untuk mengekang diri dari prasangka dan kebencian.

2. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan antar umat beragama. Berikut beberapa prinsip penting dalam toleransi beragama:

a. Kebebasan Beragama

Setiap orang berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya tanpa paksaan dari pihak manapun. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

b. Saling Menghormati

Umat beragama perlu saling menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain. Hal ini termasuk menghormati tempat ibadah, simbol-

simbol agama, dan ritual keagamaan. Penghormatan ini tidak hanya sebatas pada agama mayoritas, tetapi juga minoritas.

c. Dialog Antarumat Beragama

Dialog antarumat beragama perlu dilakukan untuk membangun saling pengertian dan mempererat hubungan antarumat beragama. Dialog ini dapat dilakukan melalui berbagai forum, seperti seminar, diskusi, dan pertemuan antarumat beragama.

d. Menghargai Keragaman

Keragaman agama merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Umat beragama perlu menghargai perbedaan keyakinan dan tradisi antarumat beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan saling mempelajari agama dan budaya masing-masing.

e. Menolak Diskriminasi Atas Dasar Agama

Diskriminasi atas dasar agama tidak boleh dibenarkan. Setiap orang berhak untuk diperlakukan dengan adil dan tidak diskriminatif, *regardless of their religious beliefs*.

f. Mencegah Konflik Antarumat Beragama

Toleransi beragama dapat mencegah terjadinya konflik antarumat beragama. Dengan saling memahami dan menghargai perbedaan keyakinan, umat beragama dapat hidup rukun dan damai.⁸

⁸Achmad Nursalim, *Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Milati Kabupaten Sleman*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, 2017

C. Konsep Moderasi Beragama dan Toleransi beragama

Moderasi beragama dan toleransi beragama adalah dua konsep yang saling berkaitan erat dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Keduanya merupakan hasil dari proses panjang sejarah, interaksi antaragama, dan upaya bersama untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman. Agama Islam merupakan sebuah agama yang pada dasarnya selalu mengedepankan sikap toleransi moderat dalam segala aspek dan selalu mengajarkan menghargai serta tidak mengajarkan sikap ekstrim dalam segala bidang dan aspek. Moderasi adalah sikap hidup yang berusaha untuk selalu seimbang, tidak terjebak pada ekstremisme atau tindakan berlebihan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Konsep moderasi ini berakar pada pemahaman bahwa agama harus dijalankan dengan bijaksana, menghindari tindakan yang dapat merusak harmoni sosial atau menciptakan ketegangan dalam masyarakat. Moderasi mengedepankan prinsip-prinsip keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial, tanpa terpengaruh oleh radikalisasi atau pemahaman yang terlalu liberal. Oleh karena itu, moderasi menjadi penting dalam memastikan bahwa ajaran agama dapat diterima secara universal tanpa menimbulkan konflik antara individu atau kelompok.⁹

Di sisi lain, toleransi adalah sikap yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, baik itu dalam keyakinan, budaya, atau pandangan hidup. Toleransi bukan berarti mengorbankan prinsip-prinsip dasar keyakinan yang dimiliki, tetapi lebih kepada pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman yang ada di

⁹Amri, (2021). Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia. *Living Islam: The Journal of Islamic Discourses*. 4(2). DOI: <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2909>

sekitar kita. Dalam konteks ini, toleransi mendorong individu untuk hidup berdampingan dengan orang lain, meskipun memiliki perbedaan dalam hal pandangan dan kepercayaan. Toleransi adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, di mana setiap orang dapat bebas untuk menjalankan keyakinan dan budaya masing-masing tanpa rasa takut atau diskriminasi.¹⁰

Moderasi dan toleransi merupakan dua konsep yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis. Ketika moderasi diterapkan dengan benar, ia akan membentuk individu yang tidak mudah terprovokasi oleh ekstremisme, sementara toleransi memungkinkan perbedaan dapat diterima dengan lapang dada. Kedua nilai ini sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks dan multikultural, di mana perbedaan seringkali menjadi sumber ketegangan sosial. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pendidikan agama menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat hidup dalam kedamaian dan saling menghormati.¹¹

Moderasi beragama adalah konsep perilaku dalam kehidupan beragama untuk tidak bersikap fanatik, selalu toleran dan inklusif, menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan, keadilan dan egaliter. Moderasi beragama adalah cara

¹⁰Wahid, A., (2024). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia*. SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan. <https://ejournalpolnam.ac.id/index.php/JS/article/download/2367/1115/9689>

¹¹Saumantri, T., (2023). *Moderasi Beragama Perspektif Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*. Jurnal Pemikiran Buddhada dan Filsafat Agama 4(2). <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PATISAMBHIDA/article/download/991/533>

beragama yang santun dan toleran, tidak radikal yaitu konservatif tekstualis serta mengabaikan konteks dan tidak pula liberal yaitu terlalu mendewakan akal dan mengabaikan teks.¹²

Agama Islam merupakan sebuah agama yang pada dasarnya selalu mengedepankan sikap toleransi moderat dalam segala aspek dan selalu mengajarkan menghargai serta tidak mengajarkan sikap ekstrim dalam segala bidang dan aspek. Sikap moderasi yang dinilai *wasathiyah* atau dalam bahasa Indonesia diartikan tengah menjadikan elemen masyarakat mengharuskan diri untuk tidak memihak antara kanan atau kiri melainkan menjadikan diri sendiri sebagai wasit atau orang yang netral dan adil. Dikarenakan pada dasarnya Allah sudah menjadikan seluruh umat Islam diposisi yang paling tengah supaya menjadi pribadi yang netral dan tetap berpihak pada jalan moderat yaitu Allah SWT

Syaikh Ahmad Tayyeb, Imam Besar al-Azhar menyatakan bahwa hakikat moderasi adalah mengambil jalan tengah, berlaku adil, dan keramahmatan. Moderasi menjadi unsur pembeda (distingtif) umat Islam diantara umat-umat yang lainnya karena Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menebarkan rahmat bagi semesta dan semua makhluk-Nya. Islam sejatinya hadir membawa maslahat bagi seluruh umat manusia.¹³

Imam As-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsirnya, tentang ummatan wasathan. Umatan wasathan adalah umat yang berada di tengah diantara dua

¹²Umar al-Faruq dan Dwi Noviani, "*Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Dunia Pendidikan*", (Jurnal Taujih), Vpl.14, Januari 2021, dikutip dari Mohamad Fahri, "Moderasi Beragama Di Indonesia"; Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama

¹³Zuhairi misrawi, "Pesan Imam Besar Al-Azhar", artikel diakses pada 25 Januari 2025 dari <https://news.detik.com/kolom/d-4002325/pesan-imam-besar-al-azhar>

ujung. Umatan wasathan adalah umat yang bersikap moderat dalam keyakinan atau keimanan. Mengimani dewa-dewa disamping keberadaan Tuhan adalah sesuatu yang berlebihan. Sementara Islam menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Islam menempatkan diri di tengah antara ateisme dan politeisme. Islam menempatkan diri di tengah di antara kaum materialisme dan spritualisme. Islam menjadi penyeimbang keduanya.¹⁴

M.Quraish Shihab menyimpulkan, wasathiyyah merupakan keseimbangan dalam segala hal yang meliputi: keseimbangan dunia dan akhirat, keseimbangan antara agama dan negara, keseimbangan antara individu dan masyarakat, keseimbangan antara ruh dan jasad, keseimbangan antara ide dan realitas, keseimbangan antara akal dan naql, keseimbangan antara agama dan ilmu, keseimbangan antara yang lama dan yang baru, keseimbangan antara tradisi dan modernitas, dan seterusnya. Keseimbangan ini tentunya harus selalu disertai dengan upaya penyesuaian diri terhadap situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang dialami.¹⁵

Gagasan moderasi beragama dalam toleransi beragama merupakan hasil dari proses panjang sejarah, nilai-nilai agama, pendidikan, interaksi sosial, dan peran pemerintah. Moderasi beragama bukan hanya sekedar slogan, melainkan sebuah komitmen bersama untuk membangun Indonesia yang lebih baik.

¹⁴Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, Tafsir As-Sya'rawi (Mesir: Matabi alYaman), Jilid 1, 628.

¹⁵M.Quraih Shihab, Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (Tangerang: P.T.Lentera Hati, 2019), 43.

a. Sejarah

Sejarah Indonesia mencatat bagaimana berbagai kerajaan dengan latar belakang agama yang berbeda hidup berdampingan secara damai. Toleransi ini tertanam sejak masa lalu dan menjadi bagian dari warisan budaya bangsa. Bangsa Indonesia menyadari pentingnya persatuan dalam keberagaman. Pancasila sebagai dasar negara secara tegas menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan persatuan

Dalam sejarahnya, konsep moderasi beragama telah berkembang seiring dengan masuknya agama Islam ke Indonesia pada abad ke-13. Islam yang datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan membawa ajaran-ajaran yang menghormati keberagaman dan toleransi. Ajaran-ajaran tersebut kemudian mengakar di masyarakat Indonesia dan menjadi bagian dari budaya dan tradisi bangsa ini.¹⁶

Moderasi beragama juga menjadi bagian dari upaya pemerintah Indonesia dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung konsep moderasi beragama, seperti memperkuat pendidikan agama yang mengajarkan sikap toleransi dan menghindari radikalisme.¹⁷

b. Nilai-nilai Agama

Semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, dan toleransi. Ajaran-ajaran ini menjadi dasar bagi umat beragama untuk hidup berdampingan secara damai.

¹⁶Ahmad Najib Burhani, "Islam and Pluralism in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 3, no. 2 (2009): 314

¹⁷Alamsyah Ratu Perwiranegara, "Religious Harmony in Indonesia: The Role of the State and Civil Society," *Asian Social Science* 9, no. 14 (2013): 46.

Peran ulama dan tokoh agama sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi kepada umat. Mereka menjadi teladan dan pembimbing dalam mengamalkan ajaran agama secara moderat. Tokoh moderat dalam Islam tentang Indonesia memang jika diteliti sangatlah banyak, bahwa tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah yang terkenal dengan moderat serta diikuti beberapa gerakan lainnya yang masih memiliki Islam yang moderat. Maka dari itu, peneliti hanya akan membahas dua tokoh yang paling terkenal moderat dan memiliki banyak pengaruh terhadap Islam di Indonesia yaitu Gusdur dan M Quraish shihab:

1. KH. Abdurrahman Wahid,

KH. Abdurrahman Wahid atau yang biasa akrab dengan sebutan Gus Dur, nama lengkapnya adalah Abdurrahman ad-Dakhi. Gusdur adalah tokoh yang tinggi akan pembelaan terhadap kelompok yang bisa dianggap minoritas bahkan beliau dikenal sebagai sosok pemimpin yang sangat menjunjung tinggi akan nilai toleransi dan senantiasa menegakkan Hak Asasi Manusia terkhusus bagi kelompok minoritas. Tetapi yang tidak kalah penting dari sosok beliau selain menjadi pendiri Nahdatul Ulama di Indonesia, yakni akan berbagai pemikirannya terhadap toleransi serta menjunjung tinggi perbedaan dan kesederhanaan dalam segala hal kehidupan termasuk pakaian dan sikap¹⁸

Menurut beliau yakni Kh. Abdurrahman Wahid atau yang dikenal dengan nama Gusdur, Islam yang berada didalam Negara Indonesia ini merupakan Islam yang berbeda dengan Islam yang ada pada Negara selain Indonesia. Artinya

¹⁸Clifford Geerts. *Abangan, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 42.

adalah Islam di Negara Indonesia ini memiliki karakteristik tersendiri yaitu menjunjung kedamaian. Islam yang berada di Negara Indonesia yang disebarkan oleh Wali Songo, kemudian disebarluaskan atau diteruskan oleh para alim ulama merupakan agama Islam yang menjunjung tinggi kepada sikap toleransi yang menghargai perbedaan dalam segala konteks, damai akan hal keagamaan serta kenegaraan serta selalu menghargai budaya budaya yang ada didalamnya tanpa memandang sebelah mata, sekalipun budaya tersebut memiliki identic pada suatu agama selain agama Islam.

Hal tersebut merupakan pengaplikasian terhadap nilai-nilai sejarah Islam yang diantaranya seringkali diaktualisasikan oleh Gus Dur dengan memberikan wajah Islam yang damai bagi seluruh alam, baik halnya damai kepada tuhan, damai kepada manusia, serta damai kepada seluruh alam semesta. Menurut beliau, pada dasarnya Islam merupakan sebuah agama yang menjunjung tinggi terhadap nilai karakter bangsa, nilai toleran (tasammuh), nilai moderasi (tawazzun), serta nilai yang cukup atau tidak berlebihan (tawassuth). Posisi ideologis Islam inilah yang selama ini dinilai sangat baik bagi sebuah kehidupan yang moderat, santun, toleransi, serta menjunjung tinggi moralitas serta menjunjung tinggi nilai budaya yang luhur.

Lebih dalam, Gusdur juga seringkali berpendapat atau memberikan gambaran bahwa yang paling penting saat ini di Indonesia yaitu bagaimana berjuang dan mengedepankan cara pandang Islam yang sesuai dengan budaya serta moral masyarakat yang ada, bukan kepada Islam yang tak menjunjung tinggi dalam perbedaan, sehingga nilai sosial, moral dan budaya tetap ada dan tercipta

dengan baik. Islam merupakan faktor penentu dalam perbedaan terutama di Indonesia yang mayoritas Islam, karena dalam ajaran sebenarnya toleran merupakan ajaran yang ada dalam alquran untuk tidak memaksa memeluk suatu agama dan menghargai perbedaannya.

Beliau berpendapat bahwa untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang bagus dan baik dalam toleransi bukan hanya sekedar menghormati agama yang lain dan memahami agamanya, tetapi juga paham aplikasi dari adanya rasa toleransi dalam perbedaan. Sehingga dengan hal itu, juga akan terjalin bentuk kerjasama dalam pembangunan kesatuan bernegara apalagi di Indonesia yang penuh akan perbedaan yang unik .¹⁹ Jika kita kaitkan hal diatas dengan teori ciri-ciri muslim moderat yang memiliki sepuluh ciri maka Gusdur memang merupakan salah satu tokoh moderat.

2. Muhammad Quraish Shihab

Negara Indonesia sendiri tidak pernah surut akan adanya ulama, selalu muncul ulama-ulama baru terlebih yang memiliki konsep moderat yang menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beagama dan bernegara. Salah satu ulama yang mashur serta memiliki sikap moderat dan dianggap sebagai mufassir dalam beragama yaitu Prof. Dr. Ag. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc. M.A.. Beliau merupakan pengarang kitab tafsir al Misshbah. Dalam silsilah keluarga, ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, beliau merupakan putra kelima dari dua belas bersaudara. Beliau merupakan putra daerah Sulawesi Selatan yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944.

¹⁹Wahid Abdurrahman. *Muslim di Tengah Pergumulan*. (Jakarta, Lappenas 1981), 173.

Melalui banyak karyanya, Beliau dikenal sebagai musafir moderat yang sangat patut dicontoh. Sekalipun dahulu dalam perjalanannya pernah di cap sebagai seorang syiah karena telah menulis sebuah karya yang mencatut golongan Syiah. Namun pada saat ini banyak kalangan orang muslim termasuk tokoh agama di Indonesia mengenal beliau sebagai seorang mufasir yang memiliki sudut pandang moderat dan toleransi ketimbang dengan ulama mufassir lain yang berada di wilayah Timur Tengah. Dicontohkan dalam pemikirannya, dalam Tafsir al-Mishbah karangan beliau, Muhammad Quraish Shihab ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 143 menerangkan bahwa sesungguhnya umat Islam harus menjadi umat yang moderat atau umat penengah dimana tidak condong pada yang kiri atau kanan. Akan tetapi lebih mementingkan persatuan dan kedamaian melalui toleransi yang ada, dan tetap memahami agama yang dianutnya serta berlaku adil pada semua orang sekalipun berbeda .²⁰

Quraish Shihab juga memaparkan bahwa toleransi adalah sesuatu yang harus diterima. Toleransi adalah sesuatu yang bukan menyimpang dari ajaran sebenarnya, akan tetapi menilai bahwa penyimpangan atau perbedaan itu pasti ada sehingga wajib untuk dihargai. Dan dalam toleransi rasa untuk menjaga perdamaian juga diperlukan agar tidak menjadi liberal atau radikalisme terhadap yang berbeda.

Setidaknya ada empat pengertian atau makna keadilan menurut Muhammad Quraish Shihab (2017) yaitu yang pertama adalah adil dalam arti “seimbang”. Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok percaya akan

²⁰M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Mishbah*. (Ciputat: Lentera Hati, 2000) 325.

kelompoknya tetapi ia tidak menjadikan prinsip bahwa keseimbangan harus sama akan tetapi bisa beda baik kecil atau besarnya namun tetap menjunjung jalan tengah dan tidak mempermasalahkannya. Kedua, adil dalam arti “sama”. Artinya disini sama itu dalam hak kemanusiaan dan aturan yang ada. Ketiga, adil. Adil sendiri adalah memeberikan sesuatu kepada tempatnya atau memprioritaskan berbagai hak dan kewajiban kepada setiap pemiliknya tanpa mengenal perbedaan, lawan, kawan dan lainnya. Kata adil dalam penyebutan tersebut dapat dimaknai sebagai memelihara sebuah kewajaran atas berkelanjutan eksistensial dari sesuatu hal tanpa membedakan atau menimbang dengan berbagai aspek apapun. Dan pada puncak atau akhirnya adalah sebuah keadilan dari Allah SWT pada dasarnya merupakan sebuah karunia dan kebbaikanya.

c. Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, nilai moderasi berperan penting dalam mencegah radikalisasi dan intoleransi di kalangan peserta didik. Pembelajaran yang menanamkan nilai moderasi membantu memperkenalkan konsep keseimbangan dalam berpikir dan bertindak, yang dapat mengurangi potensi tumbuhnya ajaran ekstrem. Sebagai contoh, pendidikan yang mempromosikan diskusi terbuka dan pemahaman antaragama atau antarbudaya, dapat mengurangi risiko pengaruh negatif dari paham radikal. Radikalisme seringkali muncul ketika individu tidak terpapar dengan nilai-nilai yang memperkenalkan pemahaman terhadap perbedaan, dan ini dapat diatasi dengan menanamkan sikap moderat

yang mengedepankan keseimbangan dan keterbukaan terhadap ide-ide yang berbeda²¹

Selain itu, nilai toleransi memainkan peran yang sangat penting dalam membangun harmoni sosial di lingkungan pendidikan. Sikap toleransi mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, baik itu dalam hal agama, budaya, atau pandangan hidup. Menumbuhkan sikap ini dalam lingkungan pendidikan memungkinkan terciptanya atmosfer yang saling menghargai dan mengurangi potensi terjadinya konflik yang dapat merusak hubungan antarindividu. Pembelajaran yang berbasis pada pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman dapat membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada terciptanya kedamaian dan kesejahteraan sosial.²²

Penerapan nilai moderasi dan toleransi dalam pendidikan juga dapat berkontribusi pada pengembangan karakter berakhlak mulia bagi peserta didik. Dalam kehidupan bermasyarakat, karakter yang berlandaskan pada sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan bekerja sama sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan produktif. Pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai ini dapat memotivasi peserta didik untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati

²¹Wahyudin (2023). Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama Melalui Pembelajaran PAI. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol.7No. <https://www.jurnalfaiukabogor.org/index.php/fikrah/article/view/2200>.

²²Tsalisa.H, (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*. Vol. 2 No. 1. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

dan keterampilan sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan yang mengedepankan nilai moderasi dan toleransi menjadi landasan yang kuat dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan makmur .²³

Pendidikan agama di sekolah-sekolah mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Dan Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan toleransi juga berperan penting dalam membentuk generasi yang toleran. Dalam masyarakat yang semakin beragam baik dari sisi agama, budaya, maupun etnis, pengintegrasian nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pendidikan agama menjadi sangat penting. Nilai-nilai ini relevan untuk mengajarkan peserta didik cara hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Moderasi agama, misalnya, membantu siswa memahami ajaran agama mereka dengan cara yang inklusif, yang tidak hanya mengakui keberadaan orang lain tetapi juga menghormati perbedaan yang ada. Dengan memupuk sikap toleransi melalui pendidikan agama, generasi muda dapat mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif .²⁴

d. Interaksi Sosial

Interaksi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari, seperti di lingkungan kerja, sekolah, atau tempat tinggal, turut memperkuat nilai-nilai toleransi.

²³Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>

²⁴Arti, D., Sagala, R. ., & Kusuma, G. C. . (2024). Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Learning : Jurnal Inovasi*

Organisasi lintas agama yang memfasilitasi dialog dan kerjasama antarumat beragama juga berkontribusi dalam membangun toleransi. Moderasi beragama mengajarkan kita untuk menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Kita harus memahami bahwa agama adalah sarana untuk mencapai kedamaian dan kasih sayang, bukan alasan untuk melakukan kekerasan atau diskriminasi. Pemerintah dan masyarakat perlu bersama-sama melawan radikalisme dan intoleransi yang meresahkan kehidupan bermasyarakat. Dalam upaya menghindari kekerasan atas nama agama, moderasi beragama mengedepankan dialog dan komunikasi yang efektif antara berbagai kelompok masyarakat.

Melalui interaksi yang sehat dan konstruktif, kita dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama dan keyakinan, serta mengatasi kesalahpahaman yang sering kali menjadi akar permasalahan. Dialog antar umat beragama juga menjadi sarana untuk menemukan solusi terhadap konflik yang mungkin timbul karena perbedaan agama. Salah satu contoh penerapan moderasi beragama dalam indikator anti kekerasan adalah kerja sama antara pemerintah, aparat keamanan, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengatasi potensi konflik antar umat beragama. Melalui pendekatan preventif dan persuasif, pihak-pihak terkait dapat menangani isu-isu sensitif dengan bijaksana dan mengedepankan kepentingan bersama. Hal ini membantu mencegah tindakan kekerasan yang mungkin terjadi akibat ketegangan antar umat beragama.

e. Peran Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya toleransi. Kebijakan-kebijakan yang mendukung kerukunan umat beragama perlu terus ditingkatkan. Dan Pemerintah juga berperan dalam melakukan penyuluhan dan sosialisasi mengenai pentingnya moderasi dan toleransi.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Salah satu prinsip utama yang dianut bangsa ini adalah "Bhinneka Tunggal Ika" atau "berbeda-beda tetapi tetap satu". Dalam konteks keberagaman, moderasi beragama memiliki peran penting untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama mencakup upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai. Pendidikan kebangsaan yang inklusif, misalnya, menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan untuk saling menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Contoh kongkret moderasi beragama dalam indikator komitmen kebangsaan bisa dilihat dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Natal, Idul Fitri, Waisak, dan Nyepi. Pemerintah dan

masyarakat bersama-sama mengorganisir dan melibatkan diri dalam kegiatan lintas agama untuk menunjukkan rasa persatuan dan solidaritas. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan dan menggugah rasa kebanggaan sebagai bangsa yang memiliki keberagaman. Selain itu, upaya pembangunan rumah ibadah yang representatif dan adil bagi semua agama menunjukkan komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama. Setiap agama diberi kesempatan yang sama untuk membangun tempat ibadah sesuai dengan kebutuhan umatnya. Pemerintah juga berperan aktif dalam mengawasi dan memastikan bahwa pembangunan rumah ibadah tidak menimbulkan konflik antar umat beragama.

Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama juga tercermin dalam perlindungan terhadap kelompok minoritas dan kepercayaan yang kurang dikenal. Pemerintah dan masyarakat diharapkan memberikan ruang yang cukup bagi kelompok-kelompok ini untuk menjalankan keyakinan dan kepercayaan mereka tanpa diskriminasi. Pendidikan dan sosialisasi mengenai keberagaman agama dan kepercayaan menjadi penting untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik. Dan tidak kalah penting, bahwa terdapat peran media massa dan teknologi informasi juga sangat penting dalam mempromosikan moderasi beragama sebagai bentuk komitmen kebangsaan. Media massa dan platform digital seharusnya digunakan untuk menyebarkan pesan toleransi dan kerukunan, serta memberikan informasi yang akurat dan seimbang tentang keberagaman agama dan kepercayaan. Dengan demikian, masyarakat akan lebih teredukasi dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Kurikulum

Istilah “Merdeka Belajar” pertama kali diperkenalkan sebagai sebuah program pendidikan oleh Mendikbud, Nadiem Makarim saat perayaan Hari Guru Nasional tahun 2019, menurut Makarim,²⁵ “Merdeka Belajar” dapat dimaknai sebagai kemerdekaan berpikir . sementara kemerdekaan belajar menurut Dewantara dalam Hendri (2020:27) yaitu keleluasaan belajar pada peserta didik diperkenalkan melalui cara mereka berpikir. Mereka hendaknya dibiasakan untuk menerima pendapat orang lain serta cara menumbuhkan pemikirannya sendiri dalam memperoleh suatu pengetahuan. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai pendorong bagi perkembangan siswa, yaitu : pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan konsep dari Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa belajar merdeka itu berarti merdeka atas diri sendiri. Minat dan bakat siswa itu harus merdeka agar dapat berkembang secara luas.²⁶

Nadiem Makarim, menjelaskan, bahwa dalam kurikulum merdeka merupakan bentuk reformasi baru dan merupakan gebrakan baru yang berfokus pada transformasi budaya. Ia juga menuturkan bahwa didalam kurikulum merdeka ini pendekatan tidak melalui administratif saja, namun juga harus berorientasi

²⁵Hendri, *Merdeka Belajar , Antara Retorika dan Aplikasi. E-Tech Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan .* (2020)

²⁶Della Khoirul Ainia, ”Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, No. 3, (2020) 95-101.

pada pendekatan kepada anak tersebut. Sehingga kurikulum ini diharapkan mampu membuat lulusan sesuai dengan pelajar Pancasila.²⁷

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dalam perkembangan kehidupan manusia kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa memahami konsep dasar dari kurikulum yang merupakan seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 di bagian Bab 1 Pasal 1 ayat 19 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang dikembangkan untuk menciptakan nuansa pembelajaran yang berbeda, yang nyaman bagi guru maupun siswa, dan menyesuaikan perkembangan pendidikan yang ada.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang dimiliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang esensial dan urgen. Yang paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang di milikinya agar memperoleh hasil

²⁷Ineu Sumarsih, dkk., Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar, Vol. 6 No. 5, 2022. 8248-8258

pendidikan yang maksimal.²⁸ Kurikulum merdeka belajar lebih berfokus pada materi yang esensial dan tidak akan terlalu bersifat *textbook* bukan hanya sekedar kejar tayang materi yang hanya dibuku teks saja, secara prinsip, sebagaimana dijelaskan kemenikbudristek, kurikulum merdeka ini sangat fleksibel juga memberikan peran sentral kepada guru untuk memaknai dan menerapkannya di lapangan, kurikulum merdeka juga disebut dengan kurikulum *prototype* yang diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk dapat melakukan pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024, berdasar hasil evaluasi selama pemulihan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberikan ruang yang luas untuk penggabungan karakter dan kompetensi dasar kepada siswa.²⁹ Kemendikbud telah membuat kebijakan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui merdeka belajar, tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar para guru dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didiknya.

Kurikulum dan tenaga pendidik memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses transformasi pengetahuan agama. Desain kurikulum perlu diarahkan pada pengarus utama narasi Islam damai dan toleran. Caranya menurut Siswanto

²⁸ mas Kur niasih, *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*, (Kata Pena, 2023), 5-7

²⁹ Ana Widyasturi. *Merdeka Belajar dan Implementasinya merdeka guru siswa, merdeka dosen mahasiswa, semua bahagi*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, 2022), 196;197.

dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum dan bahan ajar.³⁰

Strategi adalah seni bagi individu atau kelompok untuk memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki guna untuk mencapai target sasaran melalui tata cara yang dianggap efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Implementasi moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar Dalam konteks pengembangan moderasi beragama dalam kurikulum, Guru, aktifitas pembelajaran seta muatan kegiatan ekstrakurikuler menjadi entitas yang mempunyai peran vital dalam mengukur keberhasilan program pendidikan yang dijalankan.

1). Integritas Guru

Guru yang berintegritas adalah guru yang mempunyai wawasan yang luas dan bisa menjadi inspirasi bagi siswa-siswanya. Terkait penguatan moderasi beragama di madrasah, maka persepsi awal atau cara pandang guru mengenai wawasan moderasi beragama menjadi kunci moderasi beragama bisa diimplmentasikan di lingkungan sekolah, terutama sekali guru pendidikan agama Islam. Muhammad Zuhdi berpendapat, sebagai seorang penafsir dan pelaksana kurikulum, guru memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk pemahaman siswa. Sekalipun kurikulum pendidikan agama dirancang lebih moderat dan akomodatif terhadap perubahan sosial, pesannya bisa berbeda di kelas ketika seorang guru menyajikannya secara berbeda. Hal ini menunjukkan

³⁰ Kementrian Agama, Moderasi Beragama ..., h.134-135

bahwa medan pertempuran ideologi moderat dan konservatif tidak hanya muncul pada saat pembuatan kurikulum pendidikan agama tetapi juga dalam menentukan siapa yang akan mengajarkan kurikulum tersebut. Salah satu kelemahan pendidikan guru khususnya pendidikan agama adalah kurangnya konteks sosial untuk memahami agama. Agama seringkali disajikan dengan cara yang lebih normatif tanpa berusaha mengkontekstualisasikan ajarannya. Sangat sulit untuk mengimplementasikan norma-norma yang telah ada selama berabad-abad ke dalam masyarakat yang memiliki cara hidup yang berbeda. Oleh karena itu, sangat penting guru pendidikan agama menempatkan agama ke dalam struktur masyarakat yang sangat kompleks saat ini. Guru pendidikan agama membutuhkan perangkat tambahan untuk memahami agama selain pengetahuan agama saja. Pemahaman politik, sosiologi, sejarah, dan teknologi informasi sangat penting bagi guru pendidikan agama. Guru harus mampu menghadirkan ajaran agama sebagai seperangkat nilai dinamis yang perlu dimiliki manusia di dunia sekarang ini.³¹

2) Aktifitas Pembelajaran

Selain dari adanya tema-tema moderasi dalam muatan materi atau bukubuku pembelajaran pendidikan agama Islam, penguatan moderasi beragama akan sangat penting dilakukan pada proses-proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Lagi-lagi peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatoris; student center leaning; siswa sebagai pusat pembelajaran yang berperan aktif dalam mengemukakan pendapat dan gagasan

³¹Muhammad Zuhdi, "Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism", dalam *Journals Religions*, Vol.9, 2018

dalam diskusi. Guru bisa mengembangkan beragam metode pembelajaran dalam implementasi moderasi beragama, seperti metode literary-based learning.³² Melalui literary based learning, siswa diajak untuk mengamati, berdiskusi, berefleksi, dan berbagi pengalaman, kemudian mengkonstruksinya menjadi pengetahuan yang bermakna. Menjadi orang baik, lebih berakhlak dan beradab, memiliki kesadaran agama, tidak harus didoktrin atau memaksa siswa untuk memahami teks-teks agama secara berulang-ulang dan cenderung membosankan. Siswa dapat menjadi orang baik, berakhlak mulia, dan religius dengan mengajak mereka mengamati realitas empiris dan berbagi pengalaman yang berbeda. Metode ini dapat menghindari proses pembelajaran yang normatif dan indoktrinasi.

3) Muatan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler sangat efektif dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama siswa/santri. Kegiatan seperti Pramuka, PMR, Paskibra adalah kegiatan yang syarat dengan muatan pengembangan karakter dan wawasan kebangsaan, diantaranya adalah nilai-nilai persaudaraan, persatuan, dan cinta tanah air. Disamping itu juga, ekstrakurikuler akan menumbuhkan wawasan dan kepekaan problem-problem sosial budaya di tengah masyarakat. Lewat pembinaan berbagai keterampilan, melatih siswa terbuka terhadap problemproblem kehidupan ditengah-tengah hidup bermasyarakat. Dengan program studi tour atau

³²Manshur, Fadlil Munawar, "Promoting Religious Moderation through Literary-Based Learning: A Quasi-Experimental Study", dalam International Journal of Advanced Science and Technology, Vol. 29, No. 6, 2020.

kunjungan, siswa diperkenalkan dengan potret-potret keragaman budaya, agama ataupun aliran-aliran keagamaan.

2. Definisi Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Kurikulum merdeka diterbitkan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.³³

Dalam penerapan kurikulum paradigma baru ini, Kemendikbud dikti memberikan dukungan untuk pihak sekolah dengan memfasilitasi mereka berupa buku guru, modul ajar, beragam asesment formatif, serta contoh dalam, mengembangkan kurikulum dalam satuan pendidikan agar membantu selama pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, disarankan untuk guru mata pembelajaran untuk menyiapkan modul yang akan di ajarkan. Apabila pada tahap awal guru belum memiliki kemampuan yang cukup dalam penyusunan modul pembelajaran, guru dapat menggunakan modul yang telah Kemendikburistek susun.

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru, memiliki tujuan utama yaitu untuk menghasilkan lulusan peserta didik dengan Profil Pancasila. Profil Pancasila terdiri memiliki 5 karakter yang perlu ditanamkan dalam diri siswa yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong,

³³I Komang Wahyu Wiguna and Made Adi Nugraha Tristaningra, *Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, Edukasi : Jurnal Pendidikan Dasar, 3.1(2022), 17.

kemandirian, berkebhinekaan, dan bernalar kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada siswa³⁴

. Kurikulum menentukan mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswanya. Oleh karena itu, Kemendikbud mengembangkan Kurikulum Merdeka yang dijadikan sebagai upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan nama Kurikulum *Prototype* yang dijadikan sebagai salah satu upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka belajar dirancang untuk mengatasi adanya ketertinggalan dalam literasi dan numerasi. Kurikulum merdeka yang akan memberikan solusi dalam penyempurnaan kurikulum yang dilakukan secara bertahap yang sesuai dengan kesiapan dari masing-masing lembaga pendidikan.

Tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah untuk mengatasi masalah pendidikan sebelumnya. Adanya kurikulum ini mengarah pada pengembangan potensi dan keterampilan siswa. Misi kurikulum ini adalah untuk mengembangkan potensi dan juga terkait proses pembelajaran interaktif. Pembelajaran interaktif menciptakan proyek. Pembelajaran ini akan menjadikan siswa lebih tertarik dan mampu mengembangkan hal-hal yang berkembang di lingkungannya.

Karakteristik Kurikulum Merdeka belajar telah dikembangkan dalam kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada modul inti dan

³⁴Tadius, et al. “ *Analaisis Strategi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas IV di SDN 2 Makale.*” Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja; Vol 3 No. 2 (2023)

pengembangan kepribadian dan keterampilan siswa. Karakteristik khusus dari kurikulum ini yang mendukung *recovery learning* yaitu :³⁵

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan kepribadian yang sesuai dengan Profil pelajar Pancasila.
- b. Fokus pada modul esensial sehingga terdapat waktu yang untuk melakukan pembelajaran yang mendalam untuk mempelajari keterampilan dasar secara mendalam dalam bentuk literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan keahlian siswa dan untuk beradaptasi dengan kondisi dan muatan lokal.
- d. Jadi, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya

Jadi, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya.

Teori tentang Kurikulum Merdeka merupakan sesuatu konsep pembelajaran yang bertujuan untuk membagikan kebebasan serta otonomi kepada siswa dalam proses pendidikan, Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kemampuan serta kebebasan individual siswa, sehingga mereka bisa memilih serta mengendalikan sendiri jalannya belajar..

³⁵I Komang Wahyu Wiguna and Made Adi Nugraha Tristaningra, *Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, Edukasi : Jurnal Pendidikan Dasar, 3.1(2022), 17

Hakikat Kurikulum Merdeka belajar telah mengikuti konsep yang dijabarkan oleh Ki Hajar Dewantara, beliau tidak menyetujui pendidikan yang menggunakan perintah, paksaan, dan larangan. Guru haruslah ‘Tut Wuri Handayani’ yang mana memiliki arti didepan memberi contoh namun yang dimaksud bukanlah kemerdekaan peserta didik yang tanpa batas. Guru memiliki kewajiban membimbing dan mengarahkan peserta didik agar tercapai cita-citanya. Selain itu, guru juga mementingkan kemerdekaan berpikir sang anak. Peserta didik dibiasakan sejak dini untuk mencari sendiri pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri.

Manusia adalah pribadi yang memiliki cipta, rasa dan karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna, sehingga dalam proses pembelajaran membutuhkan kemerdekaan dalam belajar.³⁶

Setiap manusia yang lahir memiliki sifat bawaan. Hal tersebut juga terdapat dalam teori psikologi, bahwa setiap individu memiliki sifat bawaan yang nantinya akan dikembangkan melalui interaksi dilingkungannya. Tanpa mempertimbangkan aspek umur manusia, Karakter peserta didik yang dibawa ke sekolah merupakan hasil dari pengaruh lingkungan. Hal tersebut cukup berpengaruh pada keberhasilan dan kegagalan individu pada masa perkembangan selanjutnya.³⁷ Sangat dibutuhkan konsep merdeka belajar dalam proses

³⁶ Ki Hadjar Dewantara, *”Bagian Pertama: Pendidikan”*, (Yogyakarta: MLPTS, Cet.3. 2004), 15.

³⁷ Ngalim Purwanto, *”Psikologi Pendidikan”*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 15.

pembelajaran untuk mengatasi ragam karakter yang dibawa anak dari lingkungannya karena apabila konsep belajar dipaksakan untuk diseragamkan maka banyak anak yang gagal dalam pembelajaran.

Konsep belajar yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara memiliki lima asas antara lain:³⁸

1. Asas kemerdekaan
2. Asas kodrat alam
3. Asas kebudayaan
4. Asas kebangsaan, dan
5. Asas kemanusiaan.

Belajar dilandasi dengan kemampuan pribadi, sesuai dengan kodrat, tidak bertentangan dengan budaya, toleransi dan menjaga hak-hak orang lain. Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar peserta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa dan karsa dalam proses belajar. Kodrat alam bertujuan agar peserta didik tidak melalaikan kewajibannya baik kewajiban terhadap Tuhan, lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Belajar juga harus sesuai dengan budaya tempat agar hasil belajar bisa diterima di lingkungan tempat tinggal. Menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek batin.³⁹

³⁸<https://pasca.um.ac.id/konsep-pondidikan-ki-hajar-dewantara-sebagai-penguatan-manajemen-mutu-pelaksanaan-pembelajaran-berbasis-pondidikan-karakter>, 30-09-2024.

³⁹Ki Hajar Dewantara, *“Menuju Manusia Merdeka”*, (Yogyakarta: Leutika: 2009), 3

Tujuan Utama Kurikulum Merdeka merupakan membagikan siswa kebebasan buat jadi aktor utama dalam proses pendidikan mereka sendiri,. Ini bertujuan buat meningkatkan kemandirian, motivasi intrinsik, serta atensi belajar siswa, dengan demikian, diharapkan siswa hendak lebih ikut serta, bergairah serta sanggup mengaplikasikan pengetahuan serta keahlian yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Prinsip Kurikulum Merdeka Belajar

Prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar adalah pendekatan pendidikan yang digagas oleh pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal siswa. Prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

a. Berbasis Pada Potensi dan Kebutuhan Siswa

Prinsip ini mengedepankan pemahaman terhadap potensi dan kebutuhan unik setiap siswa. Guru diharapkan mampu mengidentifikasi keberagaman bakat, minat, dan karakteristik siswa untuk merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi mereka.⁴⁰

b. Mengintegrasikan Konten Lokal

Prinsip ini mendorong guru untuk mengintegrasikan konten lokal, seperti budaya, adat istiadat, nilai-nilai lokal, dan isu-isu lokal dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperkuat identitas dan keberagaman lokal siswa serta mengapresiasi warisan budaya lokal.

⁴⁰Hendyat Soetopo and Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 49

c. Menggunakan Pendekatan Interdisipliner

Prinsip ini mendorong penggunaan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran, yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan pemahaman lintas mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman holistik dan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kritis berpikir, dan kolaborasi.⁴¹

d. Mendorong Pembelajaran Aktif dan Partisipatif

Prinsip ini mengedepankan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Guru diharapkan menjadi fasilitator pembelajaran yang menggali potensi siswa melalui diskusi, eksplorasi, riset, dan proyek-proyek pembelajaran.

e. Menggunakan Beragam Sumber Belajar

Prinsip ini mendorong penggunaan beragam sumber belajar, termasuk sumber lokal, sumber daring, dan sumber luar sekolah. Guru diharapkan mampu mengkombinasikan sumber-sumber tersebut untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

f. Menghargai Perbedaan Individu

Prinsip ini menekankan penghargaan terhadap perbedaan individu siswa, termasuk perbedaan bakat, minat, gaya belajar, dan keberagaman lainnya. Guru diharapkan mampu mengakomodasi perbedaan tersebut dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

⁴¹Asmariyani, “Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam | Al-Afkar : Jurnal Keislaman dan Peradaban,” accessed April 15, 2020, <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/alafkar/article/view/95>.

g. Melibatkan Partisipasi Komunitas

Prinsip ini mendorong partisipasi aktif komunitas dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan berkolaborasi dengan orang tua, masyarakat, dan stakeholder lainnya untuk mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman lokal dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang relevan, bermakna, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal.⁴²

h. Fokus pada pengembagangan karakter

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada pengembangan karakter peserta didik, termasuk karakter toleransi. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, serta membangun rasa empati dan simpati terhadap sesama.

i. Kemandirian Belajar

Peserta didik diberi ruang dan waktu untuk belajar secara mandiri sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mempelajari berbagai perspektif dan budaya yang berbeda sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang toleransi.

⁴²Arif Rahman, dkk., *“Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum “*, (Yogyakarta: PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2020), Vol 8, No 1, 49-52.

j. Pembelajaran yang berpusat pada Peserta didik

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar berpusat pada peserta didik di mana mereka dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan komunikatif yang penting untuk membangun sikap toleran.

E. Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Toleransi kurikulum merdeka belajar itu terdapat prinsip yang namanya Problem Pancasila, di dalam Profil Pancasila siswa diajarkan untuk bagaimana cara bisa menanam pemahaman bahwa berbagai macam keberagaman di Indonesia salah satunya yaitu keberagaman dalam keagamaan. Dalam keagamaan maka siswa itu harus dilibatkan dalam penerapan toleransi dalam kurikulum merdeka belajar dengan tahap itu. Saat pembelajaran berlangsung guru menayangkan video tentang pancasila dan meminta siswa untuk menyimak dengan seksama setelah itu guru menjelaskan makna dari pancasila serta penerapan di lingkungan keluarga dan masyarakat seperti yang tertera pancasila ke 1 yang berbunyi ketuhanan yang maha esa, guru menjelaskan bahwa sebagai warga negara Indonesia wajib hukumnya untuk beragama, dan saling menghargai orang yang sedang melakukan ibadah meskipun beda agama.⁴³ Selanjutnya guru meminta siswa untuk melakukan praktik sederhana mengenai tata cara menghargai orang yang sedang melaksanakan ibadah seperti halnya tidak mengganggu orang yang sedang beribadah , tidak membuat gaduh pada saat orang

⁴³Jems (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains), 28(02)2024,458-463
DOI:10.25273/Jems, vi0i2,18525.

melaksanakan ibadah dan tidak saling mengejek atau mencela walaupun beda agama.

Dalam konteks kebijakan pendidikan pancasila sering dijadikan sebagai pedoman utama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran kebangsaan, moralitas dan kewarganegaraan yang kuat. No 009/H/KR/2022 tentang dimensi elemen, dan sublemen, profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka belajar, sehingga dirumuskan bentuk-bentuk karakter utama diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menurut W.J.S Poerwadaemnto dalam “Kamus umum Bahasa Indonesia” toleransi adalah sikap/sifat memegang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian pendapat, pandangan kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁴⁴ Pengertian toleransi adalah kata kerja yang artinya bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Istilah toleransi merupakan istilah modern, dilihat dari segi namanya maupun maknanya.⁴⁵

⁴⁴W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka, 1986, 184.

⁴⁵Anis Malik Thoha, *Treen Pluralisme Agama* (Jakarta : Perspektif, 2005), 212.

Istilah ini, lahir pertama kali di Barat, dibawah situasi dan kondisi budaya, sosial dan politis yang kas. Toleransi yang berasal dari bahasa latin yakni *tolerantia* berarti kesabaran, hati yang lembut ataupun keringanan. Sikap toleransi memberikan hak yang penuh kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, walaupun pendapatnya salah ataupun berbeda.⁴⁶

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya dan toleransi beragama merujuk pada perilaku, sikap, serta pemikiran yang menghargai serta mengakui keberagaman dalam kepercayaan agama. Ini mengaitkan penghargaan terhadap hak tiap orang guna memeluk serta melaksanakan keyakinan tanpa diiringi diskriminasi ataupun toleransi. Toleransi beragama menghasilkan ruang untuk keberagaman serta mengedepankan perilaku terbuka, penghormatan, serta uraian terhadap perbedaan-perbedaan keagamaan.

Menurut M. Quraish Shihab dalam toleransi yaitu ketuhanan, kemanusiaan dan keberagaman ialah Kemanusiaan bergandengan tangan dengan keberagaman tidak dapat disangkal bahwa keterikatan kepada agama, bila dipahami dan dipraktikkan secara benar, adalah salah satu faktor utama terciptanya toleransi.

⁴⁷Ada orang yang berusaha mempertentangkannya atau paling tidak menilai bahwa keterikatan kepada agama lebih kuat dari pada keteriaktan kepada kemanusiaan atau sebaliknya, kemanusiaan demikian juga kebangsaan yang lebih kuat dan lebih utama dari pada selainnya. Kedamaian landasan terkuat kehidupan

⁴⁶ *Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasisi, 2017), 161.

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022), 19.

manusia sedang perang dan kekerasan adalah pengecualian. Disini kita melihat hubungan yang sangat erat antara kedamaian dengan agama. Itu dapat terdeteksi dengan jelas pada perintah semua agama untuk melaksanakan shalat/kebaktian atau apa pun nama yang diberikan bagi praktik yang dilakukan untuk berhubungan dengan Tuhan. Sebagaimana dalam hal ini tertuang dalam surah Al-Kafirun ayat ke 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya:

*“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”*⁴⁸

Ayat ini menyampaikan pesan yang sangat tegas tentang prinsip dasar kebebasan beragama dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Allah SWT dalam ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agamanya sendiri. Tidak ada paksaan dalam masalah kepercayaan. Dengan kata lain, surah ini menekankan bahwa meskipun perbedaan keyakinan ada setiap orang atau kelompok memiliki hak untuk mempertahankan agamanya masing-masing tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain. Menggaris bawahi prinsip dasar toleransi dan kebebasan beragama dalam islam.

Syarat utama bertoleransi yaitu mewujudkan toleransi yang mengantar kepada tujuan” hidup berdampingan” membutuhkan pertama kali, adanya keinginan bersama dari semua pihak untuk hidup berdampingan secara damai. Ini diraih dengan menyadari keterbatasan diri serta dampak buruk pertikaian. Toleransi memiliki keterkaitan yang erat dengan ketuhanan, kemanusiaan, dan

⁴⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1112.

keberagaman. Pemahaman dan praktik toleransi yang baik mencerminkan sikap terbuka, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman masyarakat.

Dalam konteks toleransi beragama, orang menerima hak orang lain buat mempunyai kepercayaan serta penerapan agama mereka sendiri, apalagi bila berbeda berbeda dari kepercayaan individu. Ini pula mencakup keahlian buat hidup berdampingan dengan damai serta menghormati hak-hak fundamental pribadi, tanpa mengintervensi ataupun menekan kepercayaan agama orang lain.

Sedangkan toleransi memiliki beberapa pengertian, yaitu:

- a. Sifat atau sikap toleran
- b. Batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan
- c. Penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.

Bertoleransi maksudnya adalah bersikap toleran. Sedangkan menoleransi berarti mendiamkan atau membiarkan toleransi dalam bahasa arab disebut “tasamuh” artinya bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari tasamuh ialah “tasahul” yang artinya bermudah-mudahan. Sedangkan dalam bahasa inggris toleransi disebut *tolerance* yang artinya kesabaran, kelapangan dada, memperlihatkan sifat sabar, serta dapat menerima.⁴⁹

Toleransi adalah nilai kemanusiaan, karena kemanusiaan dimiliki oleh semua tanpa perbedaan, tapi dalam saat yang sama kemanusiaan diwarnai oleh perbedaan sosok masing-masing manusia. Perbedaan yang suka atau tidak suka harus diakui. Bukan saja karena perbedaan itu dikehendaki dan direstui oleh

⁴⁹M. Echols and Hassan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary*, (Amerika : Cornell University Press, 1975), 595.

tuhan, tetapi juga karena keragaman dan perbedaan adalah ciri bahkan keniscayaan makhluk. Itu terlihat dengan nyata pada makhluk bernyawa dan tak bernyawa bahkan pada kondisi tempat dan situasi serta emosi dan perasaan.⁵⁰

Adanya keberagaman bahkan perbedaan dalam hidup makhluk termasuk antar manusia, perorangan atau kelompok tapi keberagaman dan perbedaan itu tidak harus/tidak boleh dihapus bukan saja karena menghapusnya mustahil, tetapi karena keragaman dibutuhkan oleh manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial yang mestinya saling menyempurnakan. Dengan demikian, kehadiran perbedaan itu bukan berarti keniscayaan kehadiran perseteruan atau permusuhan.⁵¹

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan dari Husain Al Mu'alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari)⁵²

⁵⁰M.Quraish Shihab, *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022), 20

⁵¹M.Quraish Shihab, *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan*, 21.

⁵²Abu Abdilah Muhammad bin Ismail al- Bukhari Bab tentang Iman, Sahih Bukhari : 1851 Hadis nomor 13.

Dalam kitab iman di Shahih Bukhari merupakan ajaran yang sangat penting setiap muslim. Dengan mengamalkan hadits ini, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama muslim dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Dan memberikan landasan yang kuat untuk membangun nilai-nilai toleransi beragama dan kurikulum merdeka belajar memberikan ruang yang luas untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Dengan kerjasama semua pihak, kita dapat menciptakan generasi muda yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hidup berdampingan secara damai dengan sesama.

Ketika menjelaskan hadis ini para ulama menekankan pada beberapa hal yaitu ungkapan “tidak beriman” bukan berarti menjadikan pelakukannya menjadi kafir. Ungkapan “tidak beriman” maksudnya tidak memiliki iman yang sempurna. Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan imam Ibnu Hajar dalam Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari berdasarkan beberapa petunjuk dari riwayat yang lain. Kata dari “mencintai saudara” maksudnya dalam hal kebaikan, bukan menyetujui semua tidaknya meski dalam hal buruk. Mencintai saudara hanya khusus dalam hal kebaikan sebagaimana dijelaskan Ibnu Hajar dan al-Nawawi dalam Syarah Shahi Muslim. Kebaikan di sini meliputi keimanan dalam hal-hal yang ketentuannya mubah, baik duniawi maupun akhirat. Selain itu kebaikan juga mengecualikan hal-hal yang dilarang.⁵³

Seorang mukmin yang ingin mendapat Ridha Allah SWT. Harus berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang di ridhai-Nya. Salah satunya adalah mencintai sesama saudaranya seiman seperti ia mencintai dirinya, sebagaimana

⁵³Nasef, M. *Cintailah Saudaramu, Seperi Mncintai Diri Sendiri. Islami*, 2020

dinyatakan dalam hadits diatas. Menunjang keberhasilan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat sangat terlihat jelas manfaat adanya modal sosial salah satunya akan mempermudah untuk proses monitoring pada program, kegiatan dan kebijakan yang ada disuatu kelompok sosial dalam meningkatkan partisipandalam masyarakat dan menciptakan perubahan manfaat lainnya adalah dapat membantu mempermudah penyebaran akan inovasi, informasi, jaringan di masyarakat. hal ini tidak terlepas dari pada kemampuan masyarakat itu sendiri yang bergerak secara dinamis bukan statis. Untuk membentuk keakraban modal sosial dalam suatu masyarakat sejatinya akan bisa meningkatkan keakraban dan kebersamaan antar anggota dalam kelompok sosial. Pada tataran kehidupan banyak sekali contoh status sosial yang menyebabkan kesenjangan berlebihan dalam lingkungan masyarakat, keluarga, serta sekolah, dengan modal sosial inilah mampu memperkuat dan mendorong terciptanya keakraban lantaran memiliki visi dan misi yang sama.

Ini ialah ringkasan dari prinsip emas dalam ajaran agama islam yang diketahui selaku “Hukum Emas” ataupun “*Golden Rule*”. Prinsip ini mengarahkan kalau seorang wajib berbuat kepada orang lain sebagaimana ia mau diperlakukan oleh orang lain.⁵⁵

Dalam menjadi saudara se-Islam, maka yang dicintai adalah kebaikan. Sedangkan jika tetangganya itu kafir, maka yang dicintai adalah mengharap ia masuk islam, Tanda sempurnanya iman seseorang ketika ia mencintai tetangga atau saudaranya seperti ia mencintai apa yang ia suka jika ada pada dirinya.

⁵⁵Dosen Sosiologi. *Com Ilmu Sosial, kajian sosiologi manfaat penerapan modal sosial*, 10 Mei 2024.

Bentuknya adalah bahagia jika melihat kebahagiaan yang dirasakan saudaranya. Bentuknya senang bermuamalah (bergaul) dengan orang lain sebagaimana ia suka jika orang lain memperlakukannya seperti itu pula. Bentuk juga adalah mengajak pada yang makruf dan melarang dari kemungkaran. Mukmin yang satu dan lainnya adalah seperti satu jiwa, pengalamannya, ia suka pada kebaikan yang ada pada saudaranya seperti ia sendiri karena sesama mukmin itu satu jiwa, begitu pula, ia tidak suka melihat saudaranya mendapatkan apa yang ia tidak sukai.⁵⁶

Dalam konteks hadis ini “saudara” bisa merujuk pada sesama muslim, sebab umat islam kerap merujuk kepada sesama muslim selaku “saudara”. Sebab persatuan dalam imam mereka. Tetapi, prinsip yang tercantum dalam hadis ini pula berlaku buat seluruh manusia tanpa memandang agama, ras, ataupun latar balik yang lain.

Berartinya hadis ini merupakan buat mengarahkan kepada umat Islam tentang berartinya kasih sayang empati serta kepedulian terhadap sesama. Dengan menyayangi orang lain apa yang kita cintai buat diri sendiri diharapkan buat memperlakukan orang lain dengan hormat, kebaikan serta keadilan yang sama semacam yang kita mau buat diri kita sendiri. Ini merupakan bawah dari ikatan yang harmonis serta perdamaian dalam masyarakat.

Dengan demikian, hadis ini menekankan pentingnya nilai-nilai umum semacam kasih sayang, empati, serta kepedulian dalam menjelaskan ikatan antar sesama manusia dalam kehidupan bertoleransi, serta ialah penduan moral untuk umat islam buat hidup berdampingan dalam perdamaian serta keadilan.

⁵⁶Minhah Al;’Allam fi Syarh Bulugh Al-Maram . *Cetakan pertama, Tahun 1432 H. Syaikh ‘Abdullah bin Shalih Al –Fauzan* . Penerbit Dar Inmul Jauzi. Jilid kesepuluh

Berbeda dan itu adalah keniscayaan, namun demikian ada modal bagi manusia yang dianugerahkan tuhan menghadapi aneka perbedaan itu. Salah satu modal utama itu adalah memanusiakan manusia. Tidak mungkin tuhan yang menciptakan manusia berbeda-beda menghendaki agar manusia saling bermusuhan. Dia yang mahakasih itu telah menganugerahkan seperangkat tuntutan dan menciptakan sejumlah kecenderungan bagi manusia yang hendaknya digunakan untuk mengelola perbedaan-perbedaan yang sangat kita butuhkan sebagai mahluk sosial.⁵⁷

Adapun toleransi yang dimaksudkan oleh Umar Hasyim adalah manusia atau warga masyarakat mempunyai kebebasan untuk mengatur hidupnya, menentukan nasib ataupun menjalankan keyakinanya masing-masing, akan tetapi dalam melaksanakan sikapnya tersebut tidak bertentangan ataupun melanggar syarat-syarat demi ketertiban dan perdamaian yang tercipta.⁵⁸ Sikap toleransi yang tidak bergantung pada tingkat pendidikan, akan tetapi persoalan perilaku maupun hati. tidak hanya menghormati dan tenggang rasa, akan tetapi sikap saling pengertian dan pengembangan rasa juga harus diwujudkan dalam kehidupan dan menjadikan istilah *ukhuwah basyariyah*.⁵⁹

Agama dan manusia mempunyai hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Makna agama ditentukan oleh kehidupan manusia. Agama mengandung makna

⁵⁷ M.Quraish Shihab, *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan*, 23.

⁵⁸Mar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kemerdekaan dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1979), 22.

⁵⁹Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama ". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, No. 1 Desember 2023.

ibadah, keyakinan, sikap moral yang mempunyai implikasi, tidak hanya duniawi sebagai batasannya saja akan tetapi juga pada kehidupan diakhirat atau disebut dengan kehidupan setelah meninggal. Kebutuhan dasar bagi manusia adalah agama jika ingin mempunyai makna dalam kehidupannya.⁶⁰

Pada buku Amirullah Syarbini, Jurhanuddin berpendapat tujuan dari toleransi beragama ialah:⁶¹ menaikkan keimanan juga ketakwaan agama masing-masing. Kedua, menyelenggarakan kesetimbangan nasionalisme yang mantap. Secara efisien krisis yang timbul sebab adanya perbedaan pada ketetapan agama dapat disingkirkan. Jika kita rukun, menghormati, maka kesetimbangan nasional akan terjaga. Ketiga, menyukkseskan juga menjunjung pendirian. Upaya ini akan sukses apabila dipangul juga disokong seluruh tingkatan masyarakat. Keempat, merangkai dan merajut persaudaraan. Semua ini akan terpupuk dan tercipta jika keinginan sendiri juga.

1. Nilai-nilai Toleransi

Indonesia merupakan contoh kongkrit Negara yang memiliki agama multireligius dalam konteks ini, maka paradigma hubungan antara umat beragama dapat digambarkan kebenaran suatu agama hanya bagi penganutnya atau yang satu paha dengannya sementara penganut agama lain salah.

- a. Nilai-nilai toleransi dalam kaitannya dengan pendidikan Agama Islam idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajar agama yang

⁶⁰Departemen Agama RI (Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), *Hubungan Antar Umat Beragama* (Tafsir Al-Qur'an Tematik) (Jakarta: Departemen Agama RI, 2023), 19

⁶¹Amirullah Syarbini, (2011), *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Bandung: Quanta, 129.

bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultur. Ketika pelaksanaan proses pendidikan meliputi proses praktik pengambilan bersikap toleran, empati ataupun simpati, yang semua itu adalah *prasyarat esensial* bagi keberhasilan serta *proksitensi* pada agama yang beragama.⁶²

- b. Macam-macam toleransi suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia atau katakanlah diantara pemeluk agama macam-macam toleransi sikap toleran juga baik hati kepada sesama muslim berbalik kembali pada kita. Contoh bentuk beragama di antaranya ialah menghormati waktu ibadah agama lain, tidak mendiskriminasi atau memperlakukan rendah orang yang menganut agama lain, dan lain sebagainya.⁶³

Pengamalan sikap toleransi diawali dengan lapang dada kepada orang lain, mencermati pokok-pokok yang dipegang sendiri, yaitu tidak mengurangi pokok-pokok tersebut, Toleransi berlaku karena adanya perbedaan dalam prinsip. Toleransi terbentuk awal oleh sifat Islam. Dasar pendidikan toleransi dalam pendidikan formal keadilan merupakan pemikiran rasional yang dikendalikan tradisi, kemerdekaan, kebahagiaan dan kebebasan.⁶⁴ Penyesuaian kewewenangan merupakan nilai yang berdiri atas dasar demokrasi. Karena sebab itu, mengembangkan instansi yang bermodel keberagaman kebudayaan adalah sebuah

⁶² Sri Mawarti, “ *Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam*”. 81.

⁶³ Mohammad Natsir, *Keragaman Hidup Antara Agama*, (Cet. II, Jakarta: Penerbit Hudaya, 1970). 17.

⁶⁴ Chabib Thoha, (1996) *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar) . 26-27.

kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Dengan sistem ini, diharapkan pendidikan dapat mencetak peserta didik yang mempunyai pandangan yang luas, penuh toleransi, dan menghargai perbedaan.⁶⁵ Sikap toleran seperti ini harusnya dikembangkan lewat berbagai macam lembaga termasuk jalur pendidikan.

Kebutuhan yang fokus pada konteks toleransi beragama, bahwa Allah lah yang menghendaki kita berbeda agar kita saling menyempurnakan dan berlomba dalam kebaikan. Manusia menurutnya adalah mahluk yang nampak, berbeda dengan jin yang tidak nampak. Penampakan yang dituntut dari sang “insan” dinilai juga terambil dari kata “uns” yang berarti harmonis keberagaman dan keagamaan, begitu juga kemanusiaan dan ketuhanan kadang memperuncing konflik individu atau kolektif, terutama saat melibatkan kekuasaan dan kepentingan ekonomi ataupun identitas. Konflik kadang dibuat tak terhindarkan, baik yang merugikan nyawa, harta benda, masa depan generasi muda, dan lain-lain. Tapi, tak ada manusia yang seumur hidup dengan ingin berada dalam pertikaian. perdamaian dan ketenangan hati sering jadi impian dalam kehidupan, bersama-sama atau individual.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa toleransi mengandung makna yaitu suatu kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain, walaupun semua itu harus bersebrangan dengan pendapat, pendirian keyakinan dalam diri kita sendiri

⁶⁵Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, (2008)*Pendidikan Multikultural*,(Yogyakarta:Ar-Ruz Media), 49.

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang telah dipilihnya, serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.⁶⁶ Dari kajian pembahasan di atas toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mengakui adanya berbagai macam perbedaan baik dari segi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama.

Perbedaan tersebut merupakan sunnatullah yang tidak akan bisa ditolak oleh manusia. Dengan demikian seseorang sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut. Berikut terdapat beberapa macam toleransi:

2. Toleransi Intern Umat Beragama

Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kita mengelola dan menyikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau saudara sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.⁶⁷

Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 10 :

⁶⁶ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2, Juli 2016, 188

⁶⁷ Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al- Qur'an", 77

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya :

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S. al-Hujurat/49: 10).*⁶⁸

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang mukmin adalah bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara orang-orang keturunan karena sama-sama menganut unsur iman yang sama. Persaudaraan mendorong kearah perdamaian, maka Allah menganjurkan agar terus diusahakan perdamaian di antara saudara seagama seperti perdamaian di antara saudara-saudara yang keturunan, supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah. Semoga mereka mendapat rahmat dan ampunan Allah sebagai balasan terhadap usaha-usaha perdamaian dan ketakwaan mereka.⁶⁹ Ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan akan mengundang lahirnya pertumpahan darah dan perang saudara.⁷⁰

Dalam hubungan sosial, Islam mengenalkan konsep *ukhuwwah* dan jamaah. *Ukhuwwah* adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah

⁶⁸ Al-Qur'an, 49: 10.

⁶⁹ Tim penyusun Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1995), 428-430.

⁷⁰ Toto Suryana, “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama”, Pendidikan Agama Islam, 2, Februari 2011.130.

ukhuwwah islamiyah atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan aqidah. Nabi saw menggambarkan eratnya hubungan muslim dengan muslim lainnya sebagaimana anggota tubuh dengan anggota tubuh yang lainnya. Jika salah satu anggota tubuh terluka, maka anggota tubuh lainnya merasakan sakitnya. Perumpamaan tersebut mengisyaratkan hubungan yang erat antar sesama muslim. Karena itu persengketaan antar muslim berarti mencederai wasiat Rasul.⁷¹

Persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara menyeluruh. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan umat. Perpecahan biasanya diawali dengan perbedaan pandangan terhadap suatu fenomena. Dalam agama Islam seringkali terjadi perbedaan pendapat atau penafsiran mengenai suatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau madzhab. Untuk menghindari perpecahan di kalangan umat Islam maka perlu ditetapkan konsep *tanawwu" al-ibādah* (keragaman cara ibadah). Konsep ini mengakui adanya keragaman cara beribadah yang dipraktikkan Nabi dan kebenaran semua praktek keagamaan merujuk kepada Rasulullah. Keragaman cara ibadah merupakan hasil dari interpretasi terhadap perilaku Rasul yang ditemukan dalam riwayat.⁷²

3. Toleransi Antar Umat Beragama

Agama Islam yang diinginkan Allah adalah agama yang dapat menciptakan suasana yang penuh dengan kedamaian di bumi-nya. Keberagaman

⁷¹Toto Suryana, "*Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*", Pendidikan Agama Islam, 2, Februari 2011. 130

⁷²Toto Suryana, "*Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*", Pendidikan Agama Islam, 131.

dalam keyakinan merupakan sunatullah yang tidak dapat dipungkiri. Seyakin dan sekuat apapun dalam memeluk agama dan keyakinannya, tetap tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk menghina dan menjatuhkan agama lain. Karena seharusnya agama menjadi hal yang positif dalam membangun peradaban bumi, dimana setiap manusia di dunia hidup bersama dalam kedamaian.⁷³

Toleransi antar umat beragama hendaknya dipahami sebagai sikap untuk dapat hidup berdampingan dengan penganut agama lain, dengan kebebasan untuk menjalankan prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak lain. Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi dapat direfleksikan dengan sikap saling menghormati, dan saling tolong-menolong. Dalam al-Qur'an Allah menegaskan tentang pentingnya menjaga kerukunan hidup beragama dalam masyarakat.⁷⁴

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

"Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan" (Q.S. al-An'am ayat 108)⁷⁵

⁷³ Kartika Nur Utami, "Kebebasan Beragama dalam Presektif al-Qur'an", Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam, 1, Maret 218, 28.

⁷⁴ Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an".

⁷⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Halim Publishing dan Distributing, 2007), h. 208

Allah melarang umat-nya untuk memaki umat agama lain karena tidak menghasilkan sesuatu yang menyangkut kemasahlatan agama. Larangan memaki tuhan dan kepercayaan pihak lain merupakan tuntunan agama, guna memelihara kesucian agama dan menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabiat manusia, apa pun kedudukan sosial atau tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi di dalam hati penganutnya, sedang hati adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan, yang mengandalkan akal dan pikiran. Karena itu dengan mudah seseorang untuk mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sulit untuk mengubah kepercayaannya walaupun bukti-bukti kekeliruan kepercayaan telah terhidang kepadanya.⁷⁶ Islam memperbolehkan umatnya untuk berhubungan dengan umat agama lain. Toleransi antar umat beragama dalam batasan muamalah, yaitu batas-batas hubungan kemanusiaan dan tolong menolong sosial kemasyarakatan. Adapun dalam akidah dan ibadah secara tegas melarang untuk bertoleransi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan mereka.⁷⁷ Munculnya kesadaran umat manusia terhadap keragaman yang diwujudkan dalam toleransi dapat meminimalisasi kesenjangan diantara mereka. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya pada teologi dan iman masing-masing agama, tetapi juga pada budaya dari umat

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol, 4, 234.

⁷⁷ *Toleransi dalam Islam dalam Kajian Hadis*”, Kewahyuan Islam, 1.2019, 4.

beragama tersebut.⁷⁸ Toleransi beragama akan terwujud dalam kehidupan masyarakat manakala ada sikap saling memberi kebebasan khususnya terhadap keyakinan agama masing-masing. Perlu digaris bawahi bahwa pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut serta tidak secara otomatis menjadikannya sebagai pemeluk agama tersebut.⁷⁹

4. Toleransi Antar Umat Beragama dengan Pemerintah

Toleransi antar umat beragama dengan pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa yang beragama.⁸⁰ Keberagaman dalam beragama merupakan kehendak Tuhan yang harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan masalah. Kerukunan antar atau internal umat beragama sangatlah penting karena agama merupakan sistem acuan nilai yang digunakan dalam bersikap atau bertindak bagi para pemeluknya. Peranan pemerintah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama menjadi sangat penting seiring dengan pengaruh globalisasi, perubahan sosial budaya, dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.⁸¹ Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah sangat diperlukan bagi terciptanya stabilitas nasional dalam rangka pembangunan bangsa. Kerukunan ini harus didukung oleh kerukunan umat

⁷⁸ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", 191

⁷⁹ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragam Perspektif Islam", *Journal of Islam and Plurality*, 1, Desember 2016, 44.

⁸⁰ Ibnu Rusyd dan Siti Zolehah, "Makna Kerukunan antar Umat Beragama dalam konteks Keislaman dan Keindonesiaan", *Journal for Islamic Studies*, 1, November 2023, 178.

⁸¹ Ibnu Rusyd dan Siti Zolehah, "Makna Kerukunan antar Umat Beragama dalam konteks Keislaman dan Keindonesiaan", *Journal for Islamic Studies*, 1, November 2023, 179.

beragama dan kerukunan intern umat beragama. Kerukunan yang dimaksud bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, pertentangan antarumat beragama atau antar umat beragama dengan pemerintah. Kerukunan yang dikehendaki adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan kerjasama yang nyata, dengan tetap menghargai perbedaan antarumat beragama dan kebebasan untuk menjalankan agama yang diyakininya, tanpa mengganggu kebebasan penganut agama lain.⁸²

Oleh karena itu, negara atau pemerintah berkewajiban merukunkan semua warganya, sekalipun berbeda agama, kepercayaan, keyakinan dan menegakkan sikap toleransi masing-masingnya keserasian dan keselarsan di antara para pemeluk agama dengan para pemerintah serta menghormati satu sama lain.⁸³ Negara berkewajiban dan berwenang mengatur masalah kehidupan beragama dan memberikan pelayanan kenegaraan kepada seluruh warga negara yang berkeyakinan agama apa pun. Tiap pemeluk agama mempunyai kemerdekaan mematuhi dan melaksanakan ketentuan hukum dalam agamanya.⁸⁴

5. Prinsip Toleransi Beragama dalam Islam

Agama Islam memulai dakwahnya dengan penuh kedamaian. Nabi Muhammad menjadikan keteladanannya dalam berdakwah sebagai titik tolak perubahan sosial di wilayah sekitar Arab. Salah satu dari bentuk keteladanan tersebut adalah toleransi yang dijunjung tinggi dalam berinteraksi antara sesama

⁸² Nazmudin, *“Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragam dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia* , 27.

⁸³ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an ,*Tafsir al-Quran Termatik*,185

⁸⁴ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an ,*Tafsir al-Quran Termatik*,186.

muslim dan dengan non muslim. Toleransi merupakan solusi dalam membina interaksi yang harmonis antar umat manusia. Namun toleransi tidak berarti membebaskan seseorang untuk berlaku sekehendaknya. Diperlukan aturan dan batasan dalam mewujudkan sikap toleransi. Toleransi dalam Islam memiliki beberapa prinsip:⁸⁵

a. *Al-hurriyyah al-diniyyah* (kebebasan beragama dan keyakinan)

Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap manusia. Allah swt. membebaskan setiap hamba-Nya untuk menentukan pilihan keyakinannya. Allah juga melarang tindakan pemaksaan untuk memilih agama dan kepercayaan. Salah satu prinsip kebebasan beragama yaitu memahami dan menghargai realitas perbedaan. Maka setiap perbedaannya haruslah dikomunikasikan dengan cara yang baik dan bijak. Penistaan serta penghinaan terhadap ajaran agama orang lain tentunya bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama.⁸⁶

b. *Al-insaniyyah* (kemanusiaan)

Manusia merupakan khalifatu fi al-ardh (pemimpin di bumi). Ia diciptakan untuk hidup saling berdampingan di atas perbedaan. Nabi Muhammad saw. datang dengan risalah Islam yang rahmatan li al-alamin (rahmat bagi seluruh alam). Kebaikan bagi seorang muslim bukan hanya ditujukan kepada saudara seagama saja, tetapi juga mencakup seluruh yang ada di bumi. Toleransi

⁸⁵M. Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi,"*Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia* ",*Madaniyah*,2 (Agustus,2019),284-288

⁸⁶ Jurnal Madaniyah, Volume 9 Nomor 2 Edisi Agustus 2019 Moh Fuad Al Amin. M. Rosyidi , *Konsep Toleransi dalam Islam Implementasinya di Masyarakat Indonesia*. 30-09-2024

dalam Islam mengajarkan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. salah satu diantaranya adalah prinsip keadilan. Keadilan hendaknya menjadi asas pertama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan merupakan prinsip utama dalam mewujudkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan yang damai diantara manusia.⁸⁷

c. *Al-wasathiyyah* (Moderatisme)

Kata wasath didefinisikan sebagai *just balanced* yang merupakan esensi ajaran Islam yang menghilangkan segala bentuk ekstremitas dalam berbagai hal. Awal mulanya kata wasath berarti segala sesuatu yang baik sesuai objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ektrim. Seperti kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan hawa nafsu dengan ketidakmampuan melakukan hubungan seksual (disfungsi seksual). Dari situ kata wasath berkembang maknanya menjadi tengah. Sedangkan di Indonesia di kenal dengan istilah wasit yang berasal dari kata yang sama dengan wasath, yang menghadapi dua pihak yang berada di posisi tengah dengan berlaku adil.⁸⁸ Batasan-batasan dalam Toleransi Beragama Islam memerintahkan umatnya untuk berperilaku yang baik atau bersikap toleran kepada umat agama lain. Toleransi tersebut harus dikembangkan dalam berbagai aspek terkhusus dalam tingkatan hubungan sosial. Namun dalam hal akidah atau keyakinan seseorang harus berpegang teguh terhadap apa yang sudah menjadi batasan terhadap sikap toleransi antar umat beragama. Islam secara tegas melarang pemeluknya untuk berperilaku seperti para penganut agama lain. Namun, pada saat bersamaan Islam juga menyerukan untuk

⁸⁷ Nur syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, 37.

⁸⁸ Nur syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, 42.

menghormati dan menghargai hak dan kewajiban penganut agama lain.⁸⁹ Bentuk batasan-batasan tersebut di antaranya:

a. Kebebasan dalam Beragama

Kebebasan beragama adalah prinsip yang mendukung kebebasan individu atau masyarakat, untuk menerapkan agama atau kepercayaan dalam ruang pribadi atau umum. Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antarumat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia untuk menyembah Tuhan mereka.⁹⁰ Kebebasan beragama merupakan prinsip dalam membina hubungan antar manusia. Kebebasan beragama berarti menghormati penganut agama lain untuk menjalankan ibadah dan kepercayaannya. Seperti pada awal mula Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, hal pertama yang beliau lakukan adalah membuat kesepakatan bersama untuk mempersatukan masyarakat Yatsrib yang dikenal dengan Piagam Madinah. Kesepakatan ini bertujuan untuk bersama-sama mempertahankan wilayah mereka dari setiap ancaman, dan juga untuk melindungi kebebasan beragama dan beribadah. Kesepakatan ini merupakan salah satu perjanjian politik yang memperlihatkan kebijaksanaan dan toleransi Nabi Muhammad saw. Perjanjian tersebut menjamin hak-hak sosial serta hak religius untuk umat Yahudi dan muslim yang sama.⁹¹

⁸⁹ Deng Muchtar Ghazali, “*Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam perspektif Islam*” *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1 November 2023, 30.

⁹⁰ Dewi Murni, “*Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Prespektif al-Qur’an*”, 74.

⁹¹ M. Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, “*Konsep Toleransi dalam Islam*”, 283-284

Kebebasan beragama yang diberikan Islam mengandung tiga makna:

1. Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ancaman dan tekanan. Tidak ada paksaan bagi orang non-muslim untuk menjadi muslim.
2. Apabila seseorang telah menjadi muslim, maka ia tidak sebebasnya mengganti agamanya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena konversi.
3. Islam memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ajaran agamanya sepanjang tidak keluar garis-garis syariah dan aqidah.⁹²

b. Tidak Memaksakan Suatu Agama Pada Orang Lain

Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai keyakinannya. Dalam al-Qur'an secara gamblang dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam.⁹³

Agama sebagai salah satu sumber kebaikan yang absolut karena bersumber dari wahyu Tuhan, sudah semestinya meletakkan rambu-rambu yang dapat menuntun para penganutnya pada kebaikan. Di antara rambu tersebut adalah tidak diperkenankannya adanya pemaksaan dalam agama. Islam adalah agama jelas dan

⁹²Salma Mursyid, *“Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragamaan Perspektif Islam”*, 40.

⁹³ Lajnah Pentashihan *Mushaf Al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an Tematik*, 17-18.

gambang tentang kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk memeluk Islam. Orang yang mendapat hidayah, lapang dadanya dan terang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat.⁹⁴

c. Tidak Menebar Kebencian dan Kekerasan

Sebagaimana diketahui bahwa terdapat keberagaman dalam menganut kepercayaan dan agama, sudah tentu masing-masing agama tersebut memiliki akidah sendiri yang dalam beberapa hal tidak mungkin jadi satu. Untuk itu, masing-masing pemeluk agama diharapkan dapat menjaga eksistensinya dan tidak mengganggu agama lain dalam menyebarkan agamanya. Para ulama menyatakan bahwa larangan mencela dan memaki Tuhan agama lain bersifat tetap bagi umat Islam. Artinya, jika orang-orang kafir mencegah diri untuk tidak menzalimi agama Islam, takut mencela Allah Swt., serta Nabi Muhammad saw., maka tidak diperbolehkan bagi umat muslim untuk mencela yang mereka sembah. Karena hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya permusuhan antarumat beragama. Akan tetapi, apabila ada seorang non-muslim mencela Islam, maka boleh bagi umat Islam untuk memeranginya.⁹⁵

Islam menentang segala bentuk kekerasan, kecuali jika berada dalam tekanan kezaliman pihak lain. Dalam kondisi itu pun Allah memerintahkan umat Islam menahan diri untuk menggunakan kekuatan dan kekerasan, dan hanya diperkenankan untuk membalas dengan perbuatan yang setimpal untuk

⁹⁴ Mujetaba Mustafa,” *Toleransi Beragama dalam Prespektif Al-Qur’an* “, Studi Islam,(1 Januari, 2024),12.

⁹⁵ Amrirulloh Syarbini,dkk.,*Al- Qur’an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta : Gramedia 2011),109.

mengembalikan situasi kepada keadaan yang normal atau seimbang.⁹⁶ Jika dalam keadaan terpaksa Al-Qur'an masih memberikan aturan apalagi jika dalam keadaan yang tidak memerlukan kekerasan atau kekuatan. Islam melarang keras penggunaan segala bentuk kekerasan termasuk intimidasi atau segala upaya yang dapat menimbulkan kecemasan dan ketidakyamanan pada orang lain.⁹⁷

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling memahami perbedaan yang ada, serta menjadi poin bagi terwujudnya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dan dewasa.⁹⁸ Toleransi merupakan ajaran semua agama. Toleransi merupakan kehendak seluruh makhluk tuhan untuk hidup damai dan berdampingan, maka harus dipahami dengan baik, bahwa hakikat dari toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling memberikan kebebasan di antara keragaman.⁹⁹

Karakter toleransi menjadi ciri utama yang dikembangkan dalam kurikulum kemerdekaan. Sebab, toleransi merupakan sikap yang tidak menyimpang dari aturan, misalnya dengan mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang diucapkan atau diperintahkan oleh guru.¹⁰⁰ Selain itu, perilaku hormat

⁹⁶ Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an, *'Tafsir Al-Qur'an Tematik'*, 103

⁹⁷ Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an, *'Tafsir Al-Qur'an Tematik'*, 104

⁹⁸ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an*, 21-22

⁹⁹ Zuhairi MIsrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 162

¹⁰⁰ Fitriani, S. (2020) Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama, Analisis : *Jurnal Studi Keislaman* 20 (2) , 179-192. H<https://doi.org/10.24042/aisk.v20i2.5489>

terhadap siapa pun dapat dilihat dari sikap sopan atau hormat dalam cara menyapa, berteman, bergaul dan berperilaku sopan terhadap siapa pun dapat dilihat dari sikap sopan atau hormat dalam cara menyapa, berteman, bergaul, dan berperilaku sopan terhadap siapa pun.¹⁰¹

Sikap yang tidak mengganggu pekerjaan orang di sekolah, seperti menahan emosi atau marah beradaptasi dengan lingkungan, selalu berusaha menyenangkan orang lain, dan tidak mementingkan diri sendiri. Sikap toleransi terhadap sesama peserta didik dengan cara saling menghormati, menghormati, menghargai dan menerima perbedaan antara satu sama lain

Saat ini pemerintah telah menerbitkan beberapa pedoman yang menimbulkan perdebatan publik hal ini terkait dengan kurikulum “Kemerdekaan Belajar”. Hal ini menjadi perbincangan hangat, bahkan program ini diawali dengan adanya kebijakan yang akan meniadakan ujian nasional mulai tahun 2021 dan menggantinya dengan sistem poin (penilaian kompetensi minimal) dan ujian karakteristik.¹⁰²

Dalam konteks kurikulum merdeka belajar, toleransi beragama diintegrasikan sebagai bagian integral dari pembelajaran. Ini berarti bahwa tidak hanya dalam materi yang diajarkan, tetapi juga dalam pendekatan pembelajaran itu sendiri, nilai-nilai toleransi beragama diupayakan untuk ditanamkan dan diamalkan oleh siswa. Berikut adalah beberapa cara bagaimana toleransi

¹⁰¹ A'la, M. (2019), Penguatan Karakter Toleransi Melalui Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(2), 130.<https://doi.org/10.3108>.

¹⁰² Marisa, . (2021) Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5 (1), 66-78. [Hhttps://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN)

beragama dapat dijelaskan dan implementasikan dalam kurikulum merdeka belajar:

1. Pembelajaran berbasis pengalaman kurikulum merdeka belajar mendorong penggunaan kurikulum merdeka belajar mendorong penggunaan pembelajaran berbasis pengalaman di mana siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan keragaman agama. Misalnya, siswa dapat melakukan kunjungan ketempat-tempat ibadah yang berbeda untuk memahami praktik dan kepercayaan agama secara langsung.
2. Proyek kolaboratif mengatur proyek kolaboratif dimana siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari anggota dengan latar belakang agama yang berbeda. Proyek semacam ini dapat melibatkan penelitian bersama tentang perayaan agama, tradisi keagamaan, atau masalah-masalah yang relevan dengan keberagaman agama.
3. Diskusi terbimbing mengadakan diskusi kelas yang terbimbing tentang isu-isu yang berkaitan dengan toleransi beragama. Guru dapat memfasilitasi diskusi yang memungkinkan siswa untuk memahami perspektif-perspektif yang berbeda dan belajar untuk menghargai keberagaman agama.
4. Materi pembelajaran yang terintegrasi memasukan materi pembelajaran tentang toleransi beragama ke dalam kurikulum dan materi pembelajaran yang ada. Misalnya dalam pelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari tentang kontribusi yang berbagai agama telah berikan terhadap perkembangan masyarakat dan budaya.

5. Model perilaku guru dapat menjadi contoh teladan dalam menunjukkan sikap toleransi beragama dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan dalam pengelolaan kelas. Cara guru menanggapi pertanyaan atau perbedaan pendapat tentang agama dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Dengan mengintegrasikan toleransi beragama secara holistik dalam kurikulum merdeka belajar, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman agama, belajar untuk menghargai perbedaan, dan membangun keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat yang inklusif dan harmonis.

1. Dampak Toleransi Beragama Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar

Indonesia merupakan contoh kongkrit Negara yang memiliki agama multireligius dalam konteks ini, maka paradigma hubungan antara umat beragama dapat digambarkan kebenaran suatu agama hanya bagi penganutnya atau yang satu paha dengannya sementara penganut agama lain salah. Nilai-nilai toleransi dalam kaitannya dengan pendidikan agama islam idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajar agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultur.

a. Menghargai Perbedaan Agama

Menghargai perbedaan agama merupakan salah satu nilai toleransi beragama yang telah sesuai sehubungan dengan hal itu, toleransi adalah sikap mengakui kebebasan setiap dalam hal keyakinan hatinya setiap orang diberikan dan dijamin haknya untuk dapat memilih dan memeluk sebuah agama yang telah

ditetapkan oleh pemerintah tanpa ada paksaan dari agama tersebut. Selain itu jika merujuk pada pengertian toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹⁰³

Agama bertujuan menghadirkan kedamaian lahir dan batin, individu dan masyarakat. Agama dibutuhkan oleh manusia untuk tujuan tersebut sehingga jika ada oleh satu dan lain sebab, yang mengakibatkan kebutuhan manusia bertentangan dengan tuntunan tuhan, maka kebutuhan manusia yang harus didahulukan, karena manusia butuh, sedang tuhan tidak butuh dan karena agama tidak menghendaki kesulitan buat manusia.¹⁰⁴

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai toleransi salah satunya adalah menghargai perbedaan kepercayaan, keyakinan dan agama orang lain dengan keterbukaan dan kedewasaan. Sehingga sentimen, permusuhan dan konflik atas nama agama dapat dihindari. Dengan dua pengertian di atas cukup menerangkan bahwa dalam kemajemukan dan keberagaman kepercayaan ini menjadi sesuatu yang harus dipahami dan disikapi dengan benar dan tepat dalam menghilangkan stigma bahwa agama sebagai pemicu dari adanya kebencian, diskriminasi, permusuhan, kekerasan, teror, dan konflik lain atas nama agama di tengah masyarakat.

¹⁰³ Agustin, *Kamus Kengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Serba Jaya ,2016.) : 609.

¹⁰⁴ M. Quraish shihab, *Toleransi, Ketuhanan, Kemanusiaan dan Keberagaman*, (Tangerang Selatan : Lentera Hati, 2022), 31.

Siswa bisa meningkatkan uraian yang lebih baik tentang kepercayaan serta aplikasi agama yang berbeda, perihal ini bisa dikurangi stereotip serta prasangka terhadap agama tentang toleransi serta penghargaan terhadap perbandingan agama, kurikulum agama bisa berfungsi dalam menghindari konflik agama. Pada saat siswa menguasai serta kepercayaan agama orang lain, mereka cenderung lebih sanggup berdialog secara efisien serta menuntaskan konflik dengan damai. Kurikulum agama yang memasukkan nilai-nilai toleransi menunjang membentuk karakter siswa yang lebih toleran, terbuka, serta inklusif. Mereka belajar guna hidup berdampingan dengan orang-orang yang mempunyai kepercayaan serta penerapan agama yang berbeda tanpa menyalahkannya ataupun merasa lebih baik.¹⁰⁵ Dengan mengarahkan toleransi serta penghargaan terhadap perbandingan agama kepada generasi muda, kurikulum agama bisa berfungsi dalam membangun warga yang lebih harmonis serta damai. Pada saat individu-individu mempunyai uraian yang lebih baik tentang agama-agama lain serta sanggup hidup berdampingan dengan damai, sehingga warga secara totalitas hendak lebih harmonis.

Toleransi dan kebebasan beragama merupakan topik yang menarik untuk dibahas, namun ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi pada hari ini, dimana Islam dihadapkan pada banyak kritikan, yang dipublikasikan oleh orang-orang yang tidak senang dengan Islam, seperti ucapan Islam adalah

¹⁰⁵Sudirman, "Peranan Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan Minat Belajardalam Pendidikan Agama Islam." *MODELING :Jurnal Program Studi PGMI*; Vol 8 No 1(2021)

agama intoleran, diskriminatif, dan ekstrem.¹⁰⁶

b. Persamaan Hak Beragama

Menghargai perbedaan agama merupakan salah satu nilai toleransi beragama yang telah sesuai dengan hasil analisis dan kajian dalam kurikulum. Sikap toleransi menunjuk pada adanya kerelaan untuk menerima kenyataan dan keberadaan orang lain, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.

Dengan demikian maka setiap orang, umat, golongan dan kelompok beragama memiliki hak yang sama dalam mengekspresikan ritual dan ibadah menurut agamanya masing-masing. Islam sendiri mengenal toleransi dengan kata *tasamuh* yang artinya sikap membolehkan atau membiarkan ketidasepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat. Dengan demikian maka stigma dan tuduhan terhadap Islam sebagai agama yang intoleran terhadap keberagaman dan kemajemukan yang ada terbantahkan.

Penghormatan terhadap hak asasi manusia hak agama dalam kurikulum agama, siswa belajar guna menghormati serta mengakui hak asasi manusia, tercantum hak buat mempunyai kepercayaan agama serta kebebasan beribadah tanpa diskriminasi. Kenaikan pemahaman hendak hak asasi manusia dalam kurikulum agama yang menekankan persamaan hak agama menunjang pemahaman siswa akan hak asasi manusia secara universal. Mereka belajar jika seluruh orang mempunyai hak yang sama guna mempraktikkan agama mereka

¹⁰⁶Mumin, *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)*. Al-Afkar, Vol. 2018. 17.

tanpa khawatir akan, siswa jadi lebih peka terhadap kegiatan deskriminatif serta toleransi beragama., mereka belajar guna menghormati serta menghargai hak asasi manusia seluruh orang, tanpa memandang agama ataupun kepercayaan mereka. Pembangunan karakter yang menghargai keadilan pada kurikulum agama yang menekankan persamaan hak agama menunjang membentuk karakter siswa yang menghargai keadilan serta kesetaraan. Mereka belajar jika seluruh orang mempunyai nilainya sendiri serta berhak guna diperlakukan dengan adil tanpa memandang agama mereka.¹⁰⁷

c. Menjalin Persaudaraan

Menjalin persaudaraan merupakan salah satu nilai toleransi beragama yang harus dimiliki setiap orang baik dalam konteks antar umat beragama maupun sesama warna negara. Semua orang diwajibkan untuk menjalin persaudaraan satu sama lain walaupun berbeda latar belakang sosial dan agamanya. Hal ini untuk mempererat persatuan dan kesatuan dalam konteks berbangsa dan bernegara. Dalam pola interaksi sosial, konsep toleran disini diharapkan dapat diorientasikan pada sebuah tatanan nilai bersama sehingga identitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara konsistensi harus diwujudkan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, menjalin persaudaraan dapat dilihat sebagai salah satu aspek yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan hubungan yang baik antar siswa tidak hanya meningkatkan iklim sosial di sekolah tetapi juga

¹⁰⁷ Mumin, *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)*. Al-Afkar, Vol. 2018. 19.

memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan. Dalam upaya hal tersebut maka diperlukan dalam kurikulum merdeka belajar dalam menanamkan pemahaman dan prinsip pada peserta didik untuk mengikhlami pemahaman toleransi sehingga dapat dilakukan dalam menanamkan nilai toleransi tersebut kepada peserta didik untuk dapat hidup berdampingan dan menghindari perpecahan dan permusuhan.¹⁰⁸

d. Membangun Kepercayaan

Membangun kepercayaan merupakan satu dari sekian banyak nilai toleransi beragama. Sebuah kepercayaan merupakan pondasi yang sangat substansial dari segala aspek kehidupan. Kepercayaan akan menjadi penentu terciptanya kebersamaan, kerukunan, hingga terwujudnya sebuah perdamaian dan rasa aman. Dalam konteks kerukunan beragama sering kali kita dipenuhi oleh keraguan satu sama lain dengan anggapan akan membahayakan kelompok agamanya dalam bentuk teror dan perusakan rumah ibadah. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainya positif, maka yang muncul adalah

¹⁰⁸Buchanan, A. *The Impact of Positive Peer Relationships on Academic Achievement. Journal of school Psychology*, 68, 134-149. (2018).

sikap toleran dalam menghadapi keragaman.¹⁰⁹

Konflik sosial antar kelompok yang masih timbul dimasyarakat berkaitan dengan paradigma pembangunan dan pendidikan yang dianut selama ini pendidikan dianggap belum mampu memberikan solusi yang dapat langsung memberikan pengaruh yang signifikan atas konflik agama yang terjadi. Dari hal itu maka upaya untuk memberikan pemahaman pada nilai toleransi beragama tentang membangun kepercayaan didalam kurikulum merdeka belajar perlu dilakukan guna memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat hidup saling mempercayai satu sama lain tanpa adanya keraguan didalamnya.

2. Konsep Toleransi dalam Kurikulum Merdeka Belajar

a. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Penguatan Profil Pelajar Pancasila toleransi menjadi salah satu elemen penting dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebangsaan, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.¹¹⁰

b. Pengintegrasian Toleransi dalam Pembelajaran

Toleransi tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan agar nilai toleransi dapat tertanam secara menyeluruh dalam diri

¹⁰⁹Buchanan, A. *The Impact of Positive Peer Relationships on Academic Achievement. Journal of school Psychology*, 20, (2018).

¹¹⁰ Dyah M. Sulistyati, I Wayan Wijania dan Sri Wahyaningsih, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta Selatan : Pusat Perbukuan Kompleks Kemdikbudrstek), 2.

peserta didik.¹¹¹

c. Pembelajaran yang Bermakna dan Kontekstual

Guru didorong untuk menggunakan pendekatan pedagogik yang berpusat pada peserta didik, seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan proyek belajar. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar tentang toleransi secara langsung melalui interaksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang.¹¹²

d. Penilaian yang Holistik

Penilaian toleransi tidak hanya berdasarkan hasil tes, tetapi juga berdasarkan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹¹³

3. Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Dalam Kurikulum

Indonesia dengan kekayaan budayanya yang beragam, selalu mengedepankan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan Pancasila, dasar negara Indonesia yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai toleransi menjadi elemen penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam kurikulum.

¹¹¹ Muliaty Amin, Arif Rofki, Susdiyanto, Muh Yusuf. *Implementasi Pendidikan Karakter Bertoleransi Antar Umat Beragama Melalui Kegiatan Sekolah Di SDN INPRES 6. 88 Peeumnas 2 Kota Jayapura) Jurnal : Implementasi Pendidikan Karakter)* Volume VIII, Nomor 2, Desember 2019, 30-09-2024.

¹¹² Abdul Kadir, *Jurnal Konsep Pembelajaran Konsektual di Sekolah, Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 3, Desember 2013, 30-09-2024

¹¹³ Mulyawati, Program Studi Pendidikan Kimia, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Penilaian Holistik*, 2016. 30-09-2024

a Tujuan Internalisasi Nilai-nilai Toleransi dalam Kurikulum

1. Membentuk generasi yang berkarakter

Generasi yang toleran memiliki rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik suku, agama, ras, maupun golongan. Sikap ini penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis dan karakter manusia tercermin dalam kesamaan, tidak semena-mena dan dalam toleransi dalam mengembangkan sikap saling menghormati.¹¹⁴

2. Meningkatkan pemahaman tentang kebhinekaan

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang beragam. Memahami dan Menghargai perbedaan ini penting untuk mencegah konflik dan perpecahan.¹¹⁵

3. Mengembangkan Keterampilan berpikir kritis

Toleransi mendorong individu untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Hal ini penting untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang bijaksana.¹¹⁶

b. Berbagai strategi dapat diterapkan untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum, antara lain:

¹¹⁴ Budimansyah, D. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung : Widya Aksara Press. (2010).

¹¹⁵ Inrajaya, Amelia Naim , Daryanto dan Wiwiek Mardawijaya, *Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Bhineka Tunggal Ika*. Sekolah Tinggi Manajemen IPMI, (2018). 30-09-2024

¹¹⁶ Sigit Widodo, Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Melalui Isu-isu sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede dalam pembelajaran IPS Di SMPN Wado KAB. Sumedang Kela VIIC, *International Jornal, Pedagogy of Social Stuides*, 30-09-2024.

1. Mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam mata pelajaran

Nilai-nilai toleransi dapat dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, seperti pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Ilmu Sosial dan Agama.¹¹⁷

2. Melaksanakan Pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok simulasi, dan proyek belajar.¹¹⁸

3. Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif

Lingkungan belajar yang inklusif adalah lingkungan di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai . hal ini dapat diciptakan dengan membangun rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan.¹¹⁹

4. Melibatkan berbagai Pemangku Kepentingan

Internalisasi nilai-nilai toleransi membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat.¹²⁰

¹¹⁷ Wulan Pujian, (2022) Implementasi Nilai-nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI SMAN 2 NATAR LAMPUNG SELATAN. 30-09-2024.

¹¹⁸ Dede Suarsih, *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui pembelajaran Aktif (Active Learning)* Di Kelas SDN Gandasari Jalancagak Subang pada subtema Pengalaman Berkesan, Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang, Volume 03 No. 01, Maret 2020, ISSN (p)2598-5930(e) 2615-4803. 30-09-2024.

¹¹⁹ Dwitya Sobat Ady *Memabaca Peran Ekologi Bronfrenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif disekolah*, Jurnal Vol. 3 no 2, 30-09-2024.

¹²⁰ Daake, D., dan Anthony, WP *Understanding Stakeholders power and influence gaps in a health care organization : an empirical study health care management Review*, 25 (03), 94-107, (2000, Summer). 30-09-2024.

5. Meningkatkan Kerjasama Siswa

Kerjasama hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak ada keluarga, organisasi ataupun sekolah.¹²¹ Untuk meningkatkan kerjasama siswa perlu diajarkan keterampilan sosial, hal ini dikarenakan dengan keterampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan . keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa.¹²²

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan diluar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik, sesuai dan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, mulai kegiatan pembentukan fisik, kesenian dan keterampilan.¹²³ Kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama sejak dini. Melalui berbagai aktivitas yang melibatkan siswa dari latar belakang agama yang berbeda-beda, kegiatan ekstrakurikuler dapat menciptakan lingkungan yang inklusif.

Maka ada sejumlah pendekatan yang dapat dilakukan berdasarkan rekomendasi penelitian- penelitian terdahulu, yaitu:

¹²¹ Anita Lie, *Cooperative Learning, Memperaktikan Cooperative Learning, di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta : PT. Grasindo. 28.

¹²² Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2011, 55.

¹²³ Ohn M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English –Indonesian Dictionary* (Cet. XX; Jakarta : PT. Gramedia , 1992), 227.

1. Integrasi Pendidikan Toleransi dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) dan pendidikan toleransi tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan. PKn merupakan salah satu bentuk kepedulian negara dalam membangun dan merawat kehidupan bermasyarakat dan bernegara. PKn memuat nilai- nilai berbangsa dan bernegara, salah satunya adalah nilai toleransi. Oleh karena itu, pendidikan toleransi dapat integrasikan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.¹²⁴

Memfokuskan penelitiannya terhadap penguatan toleransi sosial melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dalam penelitiannya di sekolah menengah pertama, Japar et al. merekomendasikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan toleransi sosial di sekolah, yaitu: pertama, melakukan interaksi yang harmonis di sekolah. Interaksi harmonis dalam kelas dapat dilakukan guru dengan cara memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, dan memberi reward berupa pujian siswa; kedua, menanamkan sikap persaudaraan. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempersaudarakan di antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda; ketiga, menanamkan sikap peduli di antara siswa; keempat, menanamkan sikap bekerjasama melalui Kurikulum 2013 (K-13), yang menuntut keaktifan peserta didik (*student centered*) untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

¹²⁴ Japar, M., Irawaty, I., & Nur, F. D. (2019). *Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94–104.

2. Integrasi Pendidikan Toleransi Melalui Pendidikan Islam

Sebagai bagian dari moralitas terhadap sesama manusia, ajaran toleransi sudah tercakup dalam materi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan toleransi sangat tepat bila diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam. Di samping itu, mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik.¹²⁵ yang meneliti tentang pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap Lebih lanjut

Toleransi melalui pendidikan Islam dapat dibangun melalui tiga cara yaitu: pertama, melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda pengaruh hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Toleransi.; kedua, mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal *rabbaniyah*; dan ketiga meningkatkan pembinaan individu untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.¹²⁶ Konsep yang dipaparkan juga tidak praktis dan terlihat sangat umum. Oleh karena itu, penting melihat kajian lapangan bagaimana pendidikan toleransi diimplementasikan melalui pendidikan agama Islam di sekolah. Mengungkapkan bahwa pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti dapat dilihat dari sejumlah aktifitas pembelajaran. Pertama, pada waktu kegiatan diskusi sedang berlangsung. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan

¹²⁵ Wulansari, Y. R., Sidiq, H., & Sulaiman, U. (2017). Alfikr: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 29–32

¹²⁶ Rahmawati, N., & Munadi, M. (2019). *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di SMKn 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 57–68

pendapatnya. Juga peserta didik diajarkan untuk menghargai pendapat kelompok lain memiliki pendapat yang berbeda. Kedua, pada saat kegiatan penguatan materi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penekanan sikap toleransi yang dicontohkan Rasulullah. Sikap toleransi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa nonmuslim untuk tetap berada di dalam kelas saat proses pembelajaran PAI berlangsung. Hal tersebut menjadi bukti bahwa guru memberikan didik tanpa membedakan agama mereka. Disamping keempat pendekatan yang sudah diuraikan, sekolah juga harus berperan aktif menggalakkan dialog antaragama. Guru membimbing para peserta menjalin dialog lintas agama.¹²⁷ Dialog lintas agama di antara para peserta didik tidak terbatas pada kegiatan diskusi, namun juga melalui kegiatan- kegiatan bakti sosial, festival seni, pameran kebudayaan, dan lain-lain, sehingga secara tidak langsung mereka berdialog baik secara verbal maupun non verbal .

3. Integrasi Pendidikan Toleransi dengan Pendidikan Multikultural dan Karakter

Dalam hal ini penulis memandang bahwa pendidikan toleransi tidak sekadar diintegrasikan dengan pendidikan Islam, namun juga memberi ciri khas terhadap pendidikan Islam yang diajarkan. Misalnya adalah pendidikan agama Islam berbasis Islam Nusantara, pendidikan Islam berbasis multikultural, pendidikan Islam berbasis perdamaian, dan sebagainya. Tema-tema yang menunjukkan Islam sebagai agama yang universal perlu ditunjukkan untuk memperkenalkan, mengembangkan dan menguatkan citra Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Salah satu

¹²⁷ Ansari. (2019). Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Jalur Pembelajaran Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.37708/atqwa.v15i1.126.1.78>

contoh adalah kajian yang dilakukan oleh Ansari, yang mengkaji tentang bagaimana cara membudayakan toleransi melalui pendidikan Islam berwawasan multikultural. untuk menumbuhkan sikap inklusif (khususnya toleransi), maka sekolah perlu mengembangkan materi pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

Kontekstualisasi dapat dilihat dari aspek sosial, budaya, dan psikologi peserta didik, sehingga materi-materi yang diajarkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh peserta didik. Di samping itu, kontekstualisasi kurikulum/materi pembelajaran bertujuan untuk mendekatkan peserta didik dengan realita kehidupan mereka. Dalam analisis sederhana, pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi pendekatan efektif dalam menumbuhkan toleransi. Nilai-nilai multikultural sangat dekat dengan implementasi sikap toleransi, terutama toleransi antarumat beragama.¹²⁸

Sikap toleransi dapat dibentuk melalui pendidikan multikultural. terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada sikap toleransi antara mahasiswa yang belum mendapatkan pendidikan multikultural dengan mahasiswa yang sudah mendapatkan pendidikan multikultural.¹²⁹ Bahwa pendidikan Adapun pendidikan multikultural dan pendidikan karakter secara signifikan terhadap sikap toleransi.

Implementasi Pendidikan Toleransi di Lingkungan Keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap individu.

¹²⁸ Kelly, E. (2018). *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan*. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 21–28

¹²⁹ Ramadhan, I., Salim, I., & Supridi. (2018). *Pengaruh Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Toleransi Siswa Sma Pancasila Sungai Kakap*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*(7(2). Retrieved Form [Http://Jurnal Untan Ac. Id/Inde](http://JurnalUntan.Ac.Id/Inde)

Pendidikan keluarga dimulai dari sejak individu itu berada di alam Rahim, bahkan sejak memilih jodoh. Kedua orang tua adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak sebelum ia mengenal masyarakat lebih luas. Sekalipun manusia dilahirkan dalam keadaan suci namun keluarganya memiliki pengaruh besar untuk membentuk kepribadiannya, baik atau buruk.¹³⁰

Teori Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan yang menurut beliau, bahwa interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang.

Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan, konstruktivisme berarti membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern, berdasarkan penjelasan tersebut diatas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori sifatnya membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran.

Sebagai suatu teori behaviorisme dan kognitivisme walaupun semangat konstruktivisme sendiri sudah muncul sejak awal abad 20 diantaranya melalui pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi (bentukan). Bentuk kognitif (pengetahuan) berasal dari pengalaman dan juga karena faktor sosial. Yaitu hubungan sosial manusia sebagai individu yang

¹³⁰ Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana

berinteraksi dengan individu yang lain dan juga terhadap lingkungannya. Dalam teori konstruktivisme, mengedepankan bahwa pengetahuan setiap individu yang satu dengan individu lain akan berbeda dan mengalami keberagaman. Daya tangkap atas pengetahuan baru yang diperoleh masing-masing individu akan sangat berdinamika sesuai dengan tingkat pemahaman dan juga pengetahuan masing-masing individu. Dua tokoh penting pembentukan konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky.¹³¹

Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan yang menurut beliau, bahwa interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa. Dengan hadirnya teori konstruktivisme Vygotsky ini, banyak pemerhati pendidikan yang mengembangkan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *peer interaction*, model pembelajaran kelompok, dan model pembelajaran problem posing.¹³²

¹³¹ Harasim, Learning *Theory and Online Technologis*, Routletdge , New York . 2007

¹³² Marwia Tamrin, Fatimah dan Muh Yusuf. Mahasiswa Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Matematika UNM Vol, 3, Ed. 1, 2011.

Berkaitan dengan pembelajaran, Vygotsky mengemukakan empat prinsip seperti yang dikutip :¹³³

Oleh yaitu: 1) pembelajaran sosial (*social leaning*): Pendekatan pembelajaran yang dipandang sesuai adalah pembelajaran kooperatif. Vygotsky menyatakan bahwa siswa belajar melalui interaksi bersama dengan orang dewasa atau teman yang lebih cakap; 2) ZPD (*zone of proximal development*): Bahwa siswa akan dapat mempelajari konsep-konsep dengan baik jika berada dalam ZPD. Siswa bekerja dalam ZPD jika siswa tidak dapat memecahkan masalah sendiri, tetapi dapat memecahkan masalah itu setelah mendapat bantuan orang dewasa atau temannya (*peer*); Bantuan atau support dimaksud agar si anak mampu untuk mengerjakan tugas-tugas atau soal-soal yang lebih tinggi tingkat kerumitannya dari pada tingkat perkembangan kognitif si anak; 3) Masa Magang Kognitif (*cognitif apprenticeship*): Suatu proses yang menjadikan siswa sedikit demi sedikit memperoleh kecakapan intelektual melalui interaksi dengan orang yang lebih ahli, orang dewasa, atau teman yang lebih pandai; 4) Pembelajaran Termediasi (*mediated learning*): Vygostky menekankan pada scaffolding. Siswa diberi masalah yang kompleks, sulit, dan realistik, dan kemudian diberi bantuan secukupnya dalam memecahkan masalah siswa.

Pandangan Vygotsky terhadap teori konstruktivisme bahwa salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah adanya interaksi

¹³³Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme Konstruktivistik*, (Prsetasi Pustaka : Jakarta) 2007.

sosial individu dengan lingkungannya. Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar sosial.¹³⁴

Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman.¹³⁵

F. Keteladanan Guru dan Peserta Didik

1. Pengertian Keteladanan

Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik.¹³⁶ Menurut Kamus Besar Indonesia pengertian keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.

Menurut Hidayatullah¹³⁷ menerangkan bahwa setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan yaitu sebagai berikut:

- a. Kesiapan untuk dinilai dan evaluasi

¹³⁴ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Media Ar-Ruzz Yogyakarta) 2008

¹³⁵ Slavin, Robert E *Educational Psychology-Theory and Practice*. Fourth Edition. Boston, Allyn and Bacon. ,(1997). 2000: 256

¹³⁶ Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung Yrama Widya), 2011. 86.

¹³⁷ Hidayatullah, *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan*, *Jurnal Manajemen*, Vol 15, no 02, (2010). 43.

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

b. Memiliki kompetensi minimal

Seseorang dapat menjadi teladan apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku untuk diteladani. Oleh karena itu kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus memiliki sehingga dapat dijadikan cermin baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi minimal sebagai seorang guru agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.

c. Memiliki Integritas Moral

Integritas merupakan adanya kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqomahnya, yaitu berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembanya.

Dari ketiga pendapat diatas memiliki inti yang sama bahwa keteladanan merupakan perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain dengan berpedoman 3 unsur yaitu siap untk dinilai dan dievaluasi , mempunyai kompetensi dan integritas moral. Jika hal ini telah dilaksanakan dan dibiasakan dengan baik sejak awal maka akan memiliki arti penting dalam membentuk karakyer sebagai seorang guru yang mendidik.

Sekolah merupakan wahana pengembang pendidikan karakter yang memiliki peranan sangat penting untuk menghasilkan generasi yang berkarakter, bebudaya, dan bermoral.¹³⁸ Disekolah pendidikan diberikan kepada siswa dalam waktu terbatas, sehingga sangat sedikit pula waktu bagi siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru. Guru tidak hanya tugas mengajar peserta didik namun juga bertanggung jawab atas perkembangan, membimbing dan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Guru saat ini memiliki peranan sangat besar dalam pembentukan karakter siswa/siswi. Guru berperan sebagai model pengembang karakter dengan keputusan profesional baik didasarkan pada kebijakan profesional maupun moral. Perilaku guru sangat berpengaruh pada siswa karena cenderung meniru orang dewasa khususnya siswa cenderung meniru gurunya.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui penanaman nilai karakter oleh pendidik. Perilaku guru diantaranya dengan cara selalu berkata dan tidak jujur, menerapkan sikap disiplin, berakhlak mulia, cara pendidik berbicara dan bagaimana pendidik bertoleransi dengan orang disekitar. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa, karena guru merupakan orang tua bagi siswa setelah orang tua dirumah yang mampu menjadi sosok yang dapat ditiru oleh anak.

2. Definisi Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang - undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota

¹³⁸ Daryanto *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Jakarta :Bumi Aksara) 2013, 14.

masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹³⁹ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita cita dan harapan masa depan.

Peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “pembuka orang orang tidak tergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak di paksa dari luar, mempunyai sifat sifat dan keinginan sendiri”.¹⁴⁰ Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.¹⁴¹ Tanpa adanya peserta didik sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.¹⁴² Berdasarkan pengertian-pengertian di atas bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat

¹³⁹ Republik Indonesia, undang-undang republik Indonesia No 14 Tahun 2005 *Tentang guru & dosen Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang sisdiknas*, (Bandung : permanah, 2006), 65.

¹⁴⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 205.

¹⁴¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rajawali Pers, 2010), 121

¹⁴² Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam , 2005), 47.

minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

3. Peran Guru Dalam Pembentukan Toleransi Beragama

Peran Guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama dalam menanamkan sikap toleransi beragama guru harus memiliki upaya dan strategi dalam melakukan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Ketika bersikap juga harus mencerminkan sikap toleransi beragama. Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama juga dapat diterapkan di kegiatan pembelajaran ketika berlangsung. Pembelajaran di dalam kelas merupakan hal yang penting karena siswa dan guru memiliki waktu pembelajaran yang panjang dan bertatap muka di dalam kelas. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dan guru.¹⁴³ Dasar-dasar pembelajaran berkarakter yang harus menjadi kemampuan dasar seorang guru adalah mampu melakukan tiga hal, yaitu:

a. Kemampuan Membuka dan Menutup Pelajaran

Guru sering salah memahami arti dari membuka dan menutup pelajaran dikelas. Membuka dan menutup pelajaran bukan hanya membaca doa tetapi juga membicarakan topik pembahasan yang akan dilakukan dan telah dilakukan dalam pelajaran selama proses pembelajaran. Dalam membuka ataupun menutup pelajaran memang perlu berdoa dan ini merupakan hal yang penting juga terutama apabila siswa memiliki keanekaragaman agama di dalam satu kelas. Guru harus melakukan pembuka pelajaran dengan tidak mencondongkan doa kepada suatu

¹⁴³ Geci Jurnal Generasi Ceria Indonesia, Volume :1, No.1/Mei 2023/E-ISSN:2987-9264/Doi:10.47709/geci. V1i1.2405

agama saja walaupun agama tersebut adalah mayoritas di kelas tersebut. Begitupun dengan menutup pelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru juga tidak diperkenankan untuk lebih condong kepada suatu agama yang mayoritas di kelas tersebut. Kegiatan penutup juga tidak sekedar membaca doa namun juga mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan selama di dalam kelas. Merefleksi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan merupakan kegiatan penutup pelajaran juga.

b. Kemampuan Menjelaskan Materi Pembelajaran

Menjelaskan materi pelajaran merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru. Menjelaskan materi pelajaran harus mutlak dikuasa oleh guru, dan juga harus terampil dalam menjelaskan materi yang rumit menjadi mudah untuk dipahami. Keterampilan menjelaskan merupakan keterampilan menuturkan secara lisan materi pelajaran secara sistematis dan terencana sehingga siswa dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan mengajar karena dalam pembelajaran interaksi antar guru dan siswa saling berinteraksi baik di dalam kelas maupun diluar kelas.¹⁴⁴ Namun dalam menjelaskan tidak hanya sebatas menyampaikan materi saja, namun juga harus bisa memberikan contoh dan menyampaikan informasi dengan baik. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru juga harus memotivasi siswa tentang toleransi beragama dengan menjelaskan tentang indahnya keberagaman yang ada. Guru tidak boleh mencondongkan suatu agama

¹⁴⁴ Juharti, 2019. *Pengaruh Keterampilan Menjelaskan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 4 Pangkep*. Makassar : Universitas Negeri Makassar.

karena hak dari setiap siswa di sekolah sama yaitu memperoleh pendidikan dan ilmu yang sama tanpa memprioritaskan suatu golongan tertentu. Apabila guru sudah mencerminkan sikap toleransi beragama maka siswa akan meniru dan menerapkannya kepada siswa lainnya.

c. Kemampuan Memotivasi Siswa Agar Berani Bertanya dan Menjawab

Ketika melakukan pembelajaran siswa harus diberikan waktu dan sarana untuk memberi pertanyaan kepada guru karena tidak setiap siswa memahami penjelasan dari guru. Namun, terdapat juga siswa yang malu atau takut untuk mengajukan pertanyaan kepada guru dikarenakan takut salah dan tidak dijawab oleh guru. Guru juga harus menjawab dan merespon dari pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa yang berhubungan dengan pelajaran dikelas. Guru juga harus memiliki strategi dalam mengaktifkan siswa dikelas dengan mengupayakan berbagai cara dan metode agar siswa berani mengajukan pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan dari guru maupun dari siswa lainnya. Guru harus melakukan tindakan yang mampu memberikan rangsangan kepada siswa seperti memberi reward atau penghargaan kepada siswa yang berani bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Apabila tidak ada yang merespon bisa dengan menunjuk siswa dengan memanggil nama dari siswa tersebut. Kedua strategi tersebut bisa mengembangkan dan membuat siswa menjadi semakin aktif dikelas. Ketika mengajukan dan menjawab suatu pertanyaan guru juga tidak diperkenankan untuk menyudutkan atau mengunggulkan suatu agama. Guru harus menanya hal yang berkaitan dengan pelajaran dan diusahakan harus menanyakannya secara umum. Ketika menjawab pertanyaan siswa juga diharuskan menjawab secara

umum pertanyaan yang diajukan siswa. Guru harus memilih kosa kata yang baik dan tidak membuat siswa salah paham dalam menjawab pertanyaan khususnya pertanyaan yang bersifat keagamaan. Dengan begitu guru sudah berupaya untuk menanamkan sikap toleransi beragama siswa.

4. Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter

Pendidikan agama memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh bagi individu. Melalui pembelajaran agama, individu diajarkan tentang nilai-nilai kebaikan, seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai agama ini menjadi kompas moral yang memandu individu dalam berperilaku dan bertindak di dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter, di sisi lain, berfokus pada pengembangan karakter individu melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki profil karakter yang positif, seperti disiplin, santun, kreatif, dan mandiri. Pendidikan karakter ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku yang baik, dan pemberian contoh dan teladan dari guru dan orang tua. Integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter sangatlah penting untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan, tetapi juga memiliki moral dan karakter yang kuat. Berikut adalah beberapa manfaat mengintegrasikan kedua jenis pendidikan ini:

a. Memperkuat Internalisasi Nilai-nilai Luhur

Ketika nilai-nilai agama diajarkan dan dipraktikkan dalam konteks pendidikan karakter, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh individu.

b. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Integrasi kedua jenis pendidikan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, karena tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik individu.

c. Membentuk Generasi Muda Yang Tangguh

Generasi muda yang memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat serta karakter yang positif akan lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam hidup. ¹⁴⁵ Integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam pembelajaran:

1. Melalui materi pembelajaran: Nilai-nilai agama dan karakter dapat diintegrasikan ke dalam berbagai materi pembelajaran, seperti bahasa Indonesia, dan Ppkn
2. Melalui kegiatan pembelajaran: Kegiatan pembelajaran dapat dirancang untuk menanamkan nilai-nilai agama dan karakter, seperti kegiatan pembiasaan sholat berjamaah, gotong royong, dan diskusi tentang nilai-nilai moral.

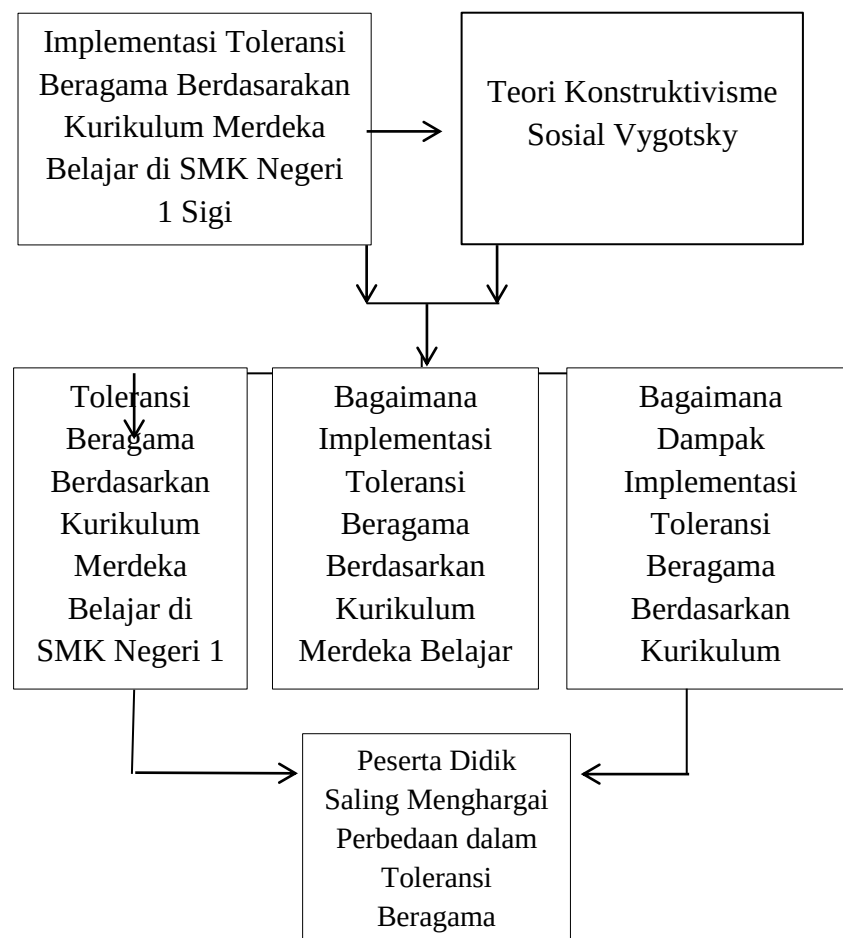
¹⁴⁵ Siti Inaida, Pendidikan Agama dan Karakter di MI/SD : Uin Sunan Kalijaga, 9-11, 2022

3. Melalui penanaman budaya sekolah: Budaya sekolah yang positif dan berlandaskan nilai-nilai agama dan karakter dapat dibentuk melalui berbagai program dan kegiatan sekolah.

G. Kerangka Pemikiran

Adapun yang menjadi landasan teori ini dalam penelitian yaitu Teori Vygotsky tentang teori Konstruktivisme sosial menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh secara pasif, tetapi juga secara aktif dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya.

GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Disain Penelitian

Metode penelitian pendidikan digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat diandalkan dengan tujuan menemukan, menciptakan, dan menunjukkan suatu pengetahuan yang kemudian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah di bidang pendidikan.¹ Dalam Penelitian dengan judul Implementasi toleransi beragama berdasarkan kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi merupakan penelitian di bidang pendidikan dengan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menjadikan diri peneliti sebagai instrument utama untuk mengumpulkan data dari objek untuk mengungkap gejala holistik kontekstual.² penelitian kualitatif ini membuat tidak ada pemisahan antara peneliti dan informan, kondisi di lapangan serta objek penelitian.

Pendekatan kualitatif untuk pengumpulan data dilapangan akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yaitu berupa uraian kata-kata atau kalimat tertulis yang memperjelas tujuan penelitian sebagaimana tertuang dalam subjek penelitian yang dipilih.³ Representasi deskriptif, gambaran sistematis, faktual, dan akurat dari fakta atau fenomena yang diteliti adalah tujuan penelitian

¹Nusa Putra, *Metode Penelitian* (Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 75

²Agus Zaenal Fitri dan Nik Haryanti, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, kualitatif mixed method, dan research and development*, (Malang : Madani Media, 2020), 35.

³Ahmad Tanzeh, *Pengantar metode penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 50.

deskriptif kualitatif, suatu teknik untuk mempelajari keadaan sekelompok individu atau suatu objek.⁴

Metode penelitian kualitatif tergambarkan dalam buku tulisan Tohirin yang mengutip pendapat Bogdan dan Taylor yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari individu dan perilaku yang terlihat. Penelitian yang bertujuan untuk menciptakan gambaran yang holistik atau menyeluruh dan mendalam serta kompleks dari sudut pandang orang yang diteliti secara mendetail disebut penelitian kualitatif.⁵ Untuk mendeskripsikan implementasi toleransi beragama berdasarkan kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi, peneliti melakukan wawancara dan observasi yang mendalam sebagai bagian dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang akurat, menyeluruh dan mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sigi yang terletak di (SMK) Negeri 1 Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah sekolah ini beralamatkan di jalan raya Palu Palolo KM 14 Sidera. Adapun pertimbangan dilaksanakannya penelitian ini di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sigi adalah sebagai berikut :

⁴Convelo G. Cevilla, dkk, *Pengantar metode penelitian*, (Jakarta : Universal Indonesia, 1993), 73.

⁵Tohirin, *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan bimbingan dan konseling*, (Jakarta :PT Raja Grafindo, Persada, 2013), 2

1. Agama yang di anut guru, peserta didik dan orang tua pada lembaga pendidikan tersebut sebagai gambaran miniatur masyarakat.
2. Guru agama sebanyak tiga orang dan tenaga guru Kristen satu orang dan tenaga pendidikan lainnya yang memiliki peran memberikan penguatan nilai toleransi beragama kepada peserta didik agar kebhinekaan tetap terjaga.
3. Sekolah memiliki title sekolah PK (Pusat Keunggulan) yang menjadikan penerapan kurikulum merdeka belajar yang lebih totalitas selama menjalankannya. Guru disekolah ini memiliki dan telah melewati berbagai macam pelatihan dalam metode dalam menjalan proses belajar mengajar dalam mengimplementasikan toleransi pada peserta didik.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai instrument atau alat dari penelitian itu sendiri. S. Margono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia yang dalam hal ini peneliti sebagai alat pengumpul data. Peneliti membuat modifikasi untuk memperhitungkan keadaan setempat.⁶ Penelitian harus memastikan data yang diperoleh di lapangan adalah data valid.

Menemukan ruang lingkup penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengevaluasi data, mengumpulkan data, menilai data yang berkualitas, membuat penafsiran data serta menyusun kesimpulan merupakan fungsi dari human instrumen yang dalam hal ini adalah penelitian sendiri.⁷

⁶S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 38

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung Alfabeta, 2013), 22.

Kehadiran penelitian di lokasi penelitian sangat penting untuk menggali berbagai informasi melalui wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan data melalui dokumentasi yang dilakukan oleh penelitian secara langsung dan berulang-ulang sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Kehadiran penelitian di lapangan dilakukan secara legal setelah mendapatkan izin penelitian dari pihak perguruan tinggi dalam hal ini Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Surat izin penelitian kemudian mendapat respon yang baik dari pihak sekolah yaitu sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sigi.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah sarana utama bagi penulis untuk memecahkan masalah. Selama penelitian, fakta dan informasi dikumpulkan kedalam database yang disebut data yang selanjutnya diolah untuk membuat laporan penelitian.⁸ Sumber data merupakan tempat atau individu yang memberikan data maupun informasi selama penelitian.⁹ Suharsi arikunto menegaskan bahwa subyek dari mana asal data diperoleh itulah yang dimaksud sumber data dalam penelitian.¹⁰ Informasi yang dikumpulkan sebagai data terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder.¹¹ Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data-data mengenai Implementasi guru dalam menanamkan toleransi beragama peserta didik disekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sigi.

⁸ Mustofa Aji Prayitno, *Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X*, (PTK di MA YPIP Panjeng Ponorogo), (IAIN Ponorogo, 2022),37

⁹Nurdin ismail, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya,Media sahabat cedekia,2019),207

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Profesor Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : 2002),107

¹¹Nurdin Ismail, *Metode Penelitian Sosial*, 205

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas :

1. Sumber data primer

Penelitian mengumpulkan data primer tentang implementasi guru dalam menanamkan toleransi beragama peserta didik melalui observasi dan wawancara mendalam. Laporan dalam bentuk dokumen juga menjadi data yang di peroleh penelitian selama proses penelitian kemudian diolah bersama data lain.¹²

Guru agama, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan lain merupakan sumber data utama dalam penelitian ini yang berperan memberikan informasi tentang implementasi guru dalam menanamkan toleransi beragama peserta didik .

Kepala sekolah berperan sebagai sumber data primer yang dapat memberikan informasi umum tentang keadaan sekolah, visi misi dan budaya religius di sekolah. Guru agama sebagai pemberi informasi mengenai strategi penguatan toleransi beragama bagi peserta didik. Peserta didik sebagai pemberi informasi mengenai proses dan hasil toleransi beragama.

2. Sumber data sekunder

Data pendukung atas dan utama yang telah di peroleh disebut dan sekunder. Data sekunder dapat berubah dokumen- dokumen yang di peroleh dari sekolah. Data sekunder dalam penelitian ini di peroleh melalui dokumen administrasi sekolah berupa sejarah berdirinya sekolah, keadaan pendidik, keadaan peserta didik, sarana dan prasana, laporan kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah lainnya dalam proses toreransi beragama.

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kuantitatif R & D*, (Bandung : Alfabeta,2013), 309

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan perolehan data yang objektif, sebuah prosedur yang dilakukan secara sistematis dan standar untuk memperoleh data disebut pengumpulan data.¹³ peneliti melakukan pencarian dan penggalian data berkaitan dengan topik penelitian sebagai proses teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang dianggap representatif mendukung pelaksanaan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah:

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan melihat secara langsung pada objek penelitian melalui pengamatan. Suharismi arikunto mendefinisikan observasi sebagai strategi pengumpulan data yang melibatkan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti sambil melakukan pengamatan langsung terhadapnya.¹⁴ Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian di sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 1 Sigi untuk mencatat semua hal atau kejadian yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai implementasi guru dalam menanamkan toleransi beragama peserta didik di sekolah.

Menurut Winarno Surahmad, teknik observasi secara langsung yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pendekatan pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung tanpa bantuan dari gejala subjek

¹³ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Elka, 2006), 30.

¹⁴ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) 136.

yang sedang diteliti pada kondisi alami maupun buatan.¹⁵ proses pengamatan langsung ini dilakukan peneliti dengan mempersiapkan alat tulis menulis dan alat perekam untuk mencatat hasil pengamatan berupa data yang diperoleh di lapangan. Pada tahap observasi ini, hal yang di observasi berupa aktivitas guru dan peserta didik sampai data yang didapatkan terkait nilai toleransi agama dalam kurikulum merdeka belajar peserta didik sampai data yang didapatkan cukup. Teknik observasi digunakan untuk menghasilkan data yang benar mengenai lingkungan belajar, sarana prasarana, program sekolah, sikap peserta didik, implelementasi guru dalam menanamkan toleransi beragama peserta didik di sekolah.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara merupakan ciri khas penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dan sebagai upaya mencocokkan data yang diperoleh. Wawancara mengacu pada proses pengumpulan informasi melalui interaksi langsung antara pengumpul data dan subjek penelitian atau sumber data.¹⁶ Peneliti wawancarai kepala sekolah, guru agama Islam, guru kristen, bidang kurikulum dan peserta didik.

Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan metode yang melibatkan penyiapan pertanyaan terlebih dahulu

¹⁵Winarno Surahmad, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1978), 155

¹⁶Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, 63

kemudian meminta informan untuk menjawab.¹⁷ Peneliti menyusun sendiri daftar pertanyaan yang akan diajukan pada informan dalam wawancara terstruktur terkait dengan topik penelitian yaitu implementasi toleransi beragama berdasarkan kurikulum merdeka belajar. Daftar pertanyaan yang disusun oleh peneliti tanpa sepengetahuan informan agar memudahkan memperoleh dan menggali data yang sesungguhnya tanpa dibuat-buat. Selanjutnya adalah wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara spontan sehingga data yang diperoleh bersifat umum dan tidak mendetail namun dapat digunakan untuk mengetahui kondisi umum terkait topik penelitian. Alat yang sangat dibutuhkan dalam proses wawancara adalah alat tulis dan alat perekam.

3. Dokumentasi

Menghimpun dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk ditelaah sebagai data penunjang dapat dilakukan sebagai bentuk teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan semua dokumen terkait toleransi beragama berdasarkan kurikulum merdeka belajar disekolah. Dokumen dapat berupa catatan, transkrip, buku, majalah, koran, print out, informasi dari akun media sosial sekolah, foto-foto yang menggambarkan bahwa penelitian benar-benar dilakukan disekolah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif banyak dilakukan ketika proses penelitian dilakukan di lapangan. Meski demikian, analisis data sudah dilakukan

¹⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 186.

sejak sebelum turun ke lapangan yang dimulai ketika merumuskan masalah hingga selesainya penelitian di lapangan.

Moleong dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif menuliskan pendapat Bogdan dan Biklen yang menyatakan mengenai analisis data sebagai suatu proses yang melibatkan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilanya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola serta menentukan apa yang penting dipelajari serta menyimpulkan apa yang layak dibagikan kepada orang lain.¹⁸ analisis data menurut penulis adalah pemilahan data untuk memilah mana data yang betul-betul dibutuhkan sebagai data yang akurat dan valid serta dapat dipertanggung jawabkan terkait topik penelitian sehingga memudahkan orang lain untuk memahami data tersebut.

Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono mengemukakan tiga alur yang digunakan dalam teknik analisis data yaitu : Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.¹⁹ Berikut ini penulis tuliskan secara rinci mengenai teknik analisis data sesuai pendapat Miles dan Huberman.

¹⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, 248.

¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2009, 335

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan yang berkonsentrasi pada penyederhanaan, abstraksi dan mengubah data yang belum diproses yang

dihasilkan dari catatan lapangan.²⁰ reduksi data adalah proses memilah dan memisahkan data dengan cara mengolah data yang tidak relevan dalam upaya memusatkan data pada implementasi toleransi beragama berdasarkan kurikulum merdeka belajar.

Mengklasifikasikan atau mengkategorikan data pada setiap level menggunakan deskripsi ringkas, melakukan lebih banyak analisis, menyusun ulang, menghapus informasi yang tidak dibutuhkan, dan mengatur data agar dapat divalidasi adalah proses reduksi data. Semua data yang terdapat pada rumusan masalah penelitian termasuk data yang direduksi. Peneliti mereduksi data hasil wawancara dengan membuang atau mengurangi kata-kata atau bahasa yang tidak relevan dengan penelitian ini.

Reduksi data dapat menjadi tolak ukur sejauh mana penelitian berjalan dengan mengambil data secara spesifik dapat mempermudah peneliti dalam mengambil keputusan selanjutnya.

2. Penyajian Data

Tahapan selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Pemilahan data hasil reduksi kemudian diberikan narasi pada peneliti untuk pengambilan keputusan sebagai bagian dari penyajian data pada penelitian kualitatif. Penyajian data hasil reduksi dilakukan dalam bentuk-bentuk tertentu

²⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 65

seperti narasi, bagan, skema agar lebih mudah dalam memahami apa yang sudah terjadi dan memudahkan dalam pengambilan kesimpulan pada tahapan berikutnya.

3. Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data maka dilakukan tahapan penarikan kesimpulan awal. Kesimpulan awal dapat berubah jika tidak didukung bukti-bukti yang valid serta dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk menghindari kesalahan dalam penarikan kesimpulan maka peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah dilakukan pengecekan data secara cermat dan teliti agar tidak terjadi kesalahan dan data yang tidak valid. Penarikan kesimpulan merupakan jawaban dari fokus penelitian yang berbentuk deskriptif.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mengetahui tingkat kreadibilitas dan validitas data. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh di lapangan bukan sekedar argumentasi dan asumsi. Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan triangulasi data.

Triangulasi data yaitu teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat jenis triangulasi sebagai teknik pengecekan yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori.²¹

Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

²¹Ibid, 178.

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: membandingkan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa tehnik pengumpulan data dan ; pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola,

hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal ini dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.²²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa triangulasi merupakan usaha untuk memperoleh data yang kredibel dan valid dengan cara menggunakan perbandingan data dengan sesuatu selain data itu sendiri. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan data berupa triangulasi sumber yaitu peneliti membandingkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik maupun guru sebagai informan utama dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Tujuan perbandingan ini untuk mengetahui apakah sama antara hasil wawancara yang diperoleh dengan hasil observasi yang dilakukan.

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet, XXXIV, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 178.

BAB 1V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Nama SMK : SMK NEGERI 1 SIGI

NPSN : 40200730

Akreditasi : B

Tahun Berdiri : 1999

Tahun Operasional : 1999

Status Kepemilikan : Bersertifikat

2. Alamat Sekolah

a. Jalan : Jl. Raya Palu-Palolo Km. 14 Sidera

b. Kelurahan : Sidera

c. Kecamatan : Sigi Biromaru

d. Kota dan Provinsi : Sigi

e. Kode Pos : 94364

f. E-mail : SMKnsigi@gmail.com

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi Sekolah :

Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berakhlak Mulia, Berkualitas, Unggul, Inovatif, Terampil, Mandiri, Berdaya Saing Di Era Global, Berjiwa Agribisnis Dan Berwawasan Lingkungan

Misi :

- a. Mengembangkan pendidikan agama dan karakter berakhlak mulia
- b. Meningkatkan profesionalisme dan kualitas penyelenggaraan pendidikan, tenaga
- c. Meningkatkan kerjasama dengan IDUKA (Industri, Dunia Usaha dan Dunia Kerja), penyelarasan kurikulum (*Link and Match*) peningkatan kerja sama lainnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi.
- d. Meningkatkan kompetensi peserta didik untuk memasuki dunia kerja di era global berdasarkan imtak dan iptek
- e. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan, pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
- f. Melaksanakan dan menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, rindang dan nyaman.

Tujuan :

Tujuan pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsadan mengembangkan manusia Inonesia seutuhnya, yaitu insan yang beriman serta bertaqwa terhadap yang yang kuasa yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan serta keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian, yang mantap, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan serta kebangsaan.

Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dituangkan di dalam pasal 3 yang mengatakan bahwa : Pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peran dan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara lebih rinci tujuan SMK Negeri 1 Sigi Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah dirumuskan sebagai berikut :

- a. Menghasilkan lulusan yang berkarakter, berakhlak mulia, memiliki Iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menguasai Ilmu pengetahuan dan teknologi (Imtak dan Iptek)
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membekali guru dan tenaga kependidikan dengan berbagai keterampilan teknis yang menunjang tugas profesinya.
- c. Meningkatkan kerjasama dan MOU dengan INDUKA dan Institusi pasangan lainnya.
- d. Menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan sikap profesional, mampu beradaptasi di lingkungan kerja, gigih dalam berkompetensi, berdisiplin ulet dan berkarakter.
- e. Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam kewirausahaan serta mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri.

- f. Memberikan peran aktif dalam menopang upaya pembangunan otonomi daerah melalui kontribusi di bidang SDM yang bermutu dedikatif, inovatif yang berakhlaq mulia, sesuai dengan visi dan misi daerah.
- g. Meningkatkan kesadaran setiap warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, rindang, indah dan nyaman.

4. Lokasi SMK Negeri 1 Sigi

Lokasi pada penelitian ini adalah di SMK Negeri 1 Sigi, beralamatkan Jl. Raya Palu-Palolo KM 14 Sidera , Kecamatan Sigi Biromaru. Kabupaten Sigi- Sulawesi Tengah.

Gambar 4.1

Gambar Sekolah Smk Negeri 1 Sigi



5. Karakteristik SMK Negeri 1 Sigi

SMK Negeri 1 Sigi terletak di wilayah Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, merupakan sekolah piloting SMK Pusat Keunggulan di Kabupaten Sigi. Sekolah ini mengembangkan bidang keahlian Agribisnis dan Agroteknologi serta bidang Teknologi Informasi. Memiliki 6 program keahlian yaitu Agribisnis Tanaman, Agribisnis Ternak, Agribisnis Perikanan Agroteknologi Pengolahan

Hasil Pertanian, usaha pertanian Terpadu dan Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi. Khusus program unggulan tahun 2022 difokuskan pada program Agribisnis Ternak.

Wilayah Kabupaten Sigi merupakan salah satu sentra pertanian di Sulawesi Tengah, oleh karena itu lulusan sekolah ini memiliki peluang untuk dapat berkontribusi dalam pengembangan pertanian secara menyeluruh. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik dalam memberikan dorongan dan izin untuk bekerja diluar wilayah Sigi. Tantangan lain yang dihadapi dalam pengembangan sekolah salah satunya adalah tuntunan untuk dapat menyesuaikan kurikulum sekolah dengan standar industry, dunia usaha dan dunia kerja (IDUKA) yang dinamis.

Upaya yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Sigi untuk dapat mengajar tuntunan dan perkembangan dunia usaha dan dunia industry adalah melakukan kerjasama dengan IDUKA dalam berbagai bentuk yaitu penyesuaian kurikulum, magang peserta didik dan guru, pengadaan guru tamu, uji sertifikasi kompetensi bagi peserta didik dan guru, serta penyerapan alumni.

Kurikulum operasional SMK Negeri 1 Sigi memuat seluruh rencana proses belajar yang diselenggarakan dan dirancang sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran. Untuk menjadikannya bermakna, kurikulum operasional ini dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik, guru dan industry, kurikulum ini juga menganut

- a. Pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses belajar mengajar yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran teori di kelas,

pembelajaran keterampilan di ruangan praktik dan seluruhnya berbasis *teaching factory* agar peserta didik memperoleh pengalaman dalam menerapkan budaya kerja.

- b. Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu pengalaman belajar langsung di Industri untuk membangun kebiasaan kerja. Demikian juga dengan pembelajaran langsung di masyarakat sesuai dengan latar belakang, karakteristik, kompetensi keahlian dan kemampuan awal peserta didik.
- c. SMK Negeri 1 Sigi merancang desain kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan industri yang diimplementasikan dalam pembelajaran dengan menggunakan prinsip Gerakan Sekolah Menyenangkan. Pembinaan pendidikan karakter melalui kegiatan Jum'at berdzikir dan kegiatan ibadah lainnya

Sumber daya yang dimiliki juga ikut mewarnai penyusunan kurikulum ini, karena tidak dapat dipungkiri bahwa keragaman penguasaan keilmuan yang dimiliki oleh para guru, sumber dana, jumlah peserta didik yang mewakili minat dan kepercayaan masyarakat terhadap program yang ditawarkan oleh SMK Negeri 1 Sigi ikut mempengaruhi pengembangan kurikulum operasional sekolah. Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) yang dimiliki SMK Negeri Sigi adalah 64 orang guru dengan kualifikasi pendidikan S2 15 orang dan SI sebanyak 49 orang. Tenaga Kependidikan 4 orang dengan kualifikasi pendidikan S1 1 orang dan SMA sebanyak 3 orang. Sumber daya sarana dan prasarana yang tersedia di SMK Negeri 1 Sigi cukup memadai seperti ruang belajar teori, ruang praktik dengan peralatan yang memadai, kandang *closed house* modern kapasitas 20.000 ekor

ayam pedaging pada program keahlian Agribisnis ternak serta didukung oleh fasilitas lainnya seperti Ruang Kepala sekolah, Ruang Guru, Ruang TU, Ruang BP/BK, Perpustakaan, Mesjid Ruang Osis, CCTV dan lain-lain.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Gambaran Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Sigi

a. Gambaran Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Pada bab ini akan dipaparkan dan disajikan data yang telah diperoleh peneliti dari lapangan. Setelah peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Sigi dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dipaparkan sebagai berikut.

SMK Negeri 1 Sigi merupakan sekolah menengah Kejuruan/vokasi di Kabupaten Sigi , Sulawesi Tengah dengan Program keahlian yang berkonsentrasi pada bidang pertanian, perikanan, dan peternakan. Mengikuti perkembangan dan kebutuhan jaman, sekolah ini juga membuka jurusan Komputer.

Sekolah SMK Negeri 1 Sigi sebagian siswa maupun guru mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal keberagaman. Di SMK Negeri 1 Sigi memiliki 2 agama yaitu agama Islam, Kristen. Peserta didik kelas X ada 242, dan ada 2 agama yaitu agama Islam ada 212 yang menganut agama Islam dan untuk agama Kristen ada 30 peserta didik yang menganut agama Kristen.

Gambar 4.2
Dokumentasi Tempat Ibadah di SMK Negeri 1 Sigi



Meskipun sebagian besar guru dan murid beragama Islam. Dan siswa sekolah selalu menanamkan nilai toleransi beragama antar umat beragama dalam rangka mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif. Karena dengan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Pemahaman keberagaman berarti menerima adanya keragaman. Dan kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Sigi, dimana sekolah memberikan ruang dan fleksibilitas untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks belajar peserta didik. Dan penetapan sekolah PK (Pusat Keunggulan) pada tahun 2022 prinsip utama dalam sekolah PK yaitu penerapan kurikulum merdeka dan guru

juga. Jadi sekolah SMK PK adalah program pengembangan SMK yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kinerja sekolah. Program ini fokus pada pengembangan kompetensi keahlian tertentu yang diperkuat melalui kemitraan dengan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja SMK rujukan dan pusat peningkatan kualitas dan kinerja SMK atau berfungsi sebagai sekolah penggerak.

Guru pendidikan agama memiliki peran strategis dalam penguatan dan mengimplementasikan toleransi beragama. Maka, seorang guru pendidikan agama yang kompeten dalam menjelaskan materi pendidikan agama berbasis toleransi beragama akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peserta didiknya. Secara kelembagaan, implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar bisa terlaksana dengan baik jika pimpinan sekolah turut berpartisipasi aktif dalam menciptakan suasana saling menghargai keberagaman dan berkeyakinan dan beragama. Sudah semestinya mereka turut menciptakan suasana keberagaman yang harmonis dalam lingkungan sekolah, keadaan tersebut akan lebih bisa bertahan lama jika nilai-nilai toleransi beragama dijadikan sebagai basis dalam pemahaman keagamaan. Seperti yang dikatakan kepala sekolah:

“Semua guru harus turun tangan dalam menerapkan toleransi beragama tetapi secara teknis lebih ke guru agama, makanya antara guru agama kami memberikan ruang diskusi secara baik, bersahabat sehingga bagaimana memajukan pelajaran agama sesuai yang dianut, secara institusi, ada juga dari pihak-pihak diatas yang mensupport, seperti dari provinsi, memberikan ruang datang mensupport. Dan kita sendiri dan bhineka tunggal ika tetap jalan seperti yang kita harapkan”.¹

¹Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “*Wawancara* ” di sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

Berdasarkan paparan di atas, SMK Negeri 1 Sigi satu sama lain harus saling membantu dalam penerapan toleransi bergama terutama guru agama, terutama mereka yang dianggap sebagai tokoh panutan atau model, dalam konteks ini guru agama diharapkan menjadi model dalam meperaktikan nilai-nilai toleransi. Semua pihak termasuk guru, siswa, dan pemerintah harus bekerja sama, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang toleran dan menghargai keberagaman, dan guru agama memiliki peran sentral dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, dan ruang diskusi dengan adanya dukungan dari semua pihak sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

SMK Negeri 1 Sigi guru pada peserta didik sangat dibutuhkan dalam upaya menunjang keberhasilan guru melaksanakan implementasi toleransi beragama kepada peserta didik di SMK Negeri 1 Sigi, Karena demikian dengan adanya pendekatan secara emasional antara guru dan peserta didik sehingga terciptanya rasa percaya serta rasa memahami anantara guru pada peserta didik.

Pendekatan emasional ini sangat berguna untuk dapat mengenal karakter peserta didiknya lebih dalam, hal ini bertujuan agar guru dapat mudah mengimplementasikan toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar dalam hal mengajarkan saling menghargai dan menghormati walau berbeda agama pada peserta didik. Seperti yang diungkapkan ungkapan guru Irman SMK Negeri1 Sigi.

“Dalam meningkatkan saya melihat perubahan anak-anak kedekatan mereka ke saya, sebagai guru saya selalu menjalin kedekatan yang mendalam dengan peserta didik agar merasa di perhatikan dan selalu terbuka pada guru tentang problem yang terjadi sekolah .”²

Berdasarkan paparan di atas, bahwa pentingnya aspek emosional dan sosial dalam pembelajaran, hubungan yang hangat dan personal antara guru dan siswa dianggap sebagai faktor kunci dalam memotivasi siswa untuk belajar dan mencapai potensi maksimal mereka, dengan guru agama Pendidikan Kewarganegaraan bahwa meningkatkan kedekatan dengan murid-murid, dengan kedekatan ini, murid merasa diperhatikan dan nyaman untuk berbagi masalah dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru untuk membangun hubungan yang baik dengan murid-muridnya.

Selanjutnya, di SMK Negeri 1 Sigi bahwa salah satu implementasi dalam pelaksanaan toleransi beragama dalam menanamkan nilai toleransi beragama di sekolah SMK Negeri 1 Sigi yaitu dengan pendekatan emosional, pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan yang diadakan masing-masing agama saling membantu satu sama lain. dan menjadi salah satu faktor terpenting dalam proses penanaman nilai toleransi beragama disekolah.

Dengan adanya cara toleransi beragama tersebut kita bisa mengerti tentang toleransi beragama. P5 didalam pembelajaran sudah diikuti didalamnya bagaimana misalnya memberikan kesempatan disiplin, imtaknya ditingkatkan, tidak ada lagi terjadi bully, proses-proses implelementasi P5 sehingga terlihat dengan mata bukan hanya teori tetapi di wujudkan dalam perilaku, salah satu

²Irman , Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Sigi, “*Wawanacara*” di Ruang Guru pada Tanggal 09 Juli 2024

bukti toleransi beragama diterapkan SMK 1 Sigi telah yang telah meningkat yaitu disampaikan kepala sekolah SMK Negeri 1 Sigi :

“Dalam perayaan-perayaan hari besar yang pertama dikalangan guru yang mulai apa lagi yang kita buat, langkah-langkah lagi dan seterusnya yang bergerak, toleransi itu ada untuk saling menghargai didalam hal-hal partisipasi dalam dukungan dana dan seterusnya tidak harus satu agama tetapi siapa pun yang tergerak memberikan partisipasi dalam bentuk apapun, baik dalam bantuan tenaga, berupa uang dan lain sebagainya. Semua bergerak. Dan 5 tahun terakhir ini pas kepala sekolah menjabat sangat terlihat itu namanya persaudaraan saling menyayangi, dan anak-anak juga menerapkan menjaga toleransi beragama sehingga kita menjadi keluarga besar maju dan bukan hanya teori saja, Teori Pembelajaran dilakukan dengan kata-kata pendahuluan agama dan seterusnya dan tidak ada unsur-unsur didalamnya fanatisme yang nilai-nilai yang ada perbedaan dan kita sama dalam SMK negeri 1 sigi.”³

Berdasarkan paparan di atas, bahwa semua anggota sekolah baik guru maupun siswa, aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan. Nilai-nilai agama diajarkan dengan cara yang bijaksana sehingga tidak menimbulkan perpecahan.

Selanjutnya, SMK Negeri 1 Sigi, bahwa inisiatif para guru untuk membuat kegiatan yang lebih baik dan bermakna dalam setiap perayaan hari besar. Mereka saling berdiskusi dan berkolaborasi untuk menyusun rencana kegiatan dan toleransi menjadi dasar dalam setiap langkah yang diambil, sehingga semua orang merasa dihargai dan dilibatkan dalam hal saling menghargai dalam hal partisipasi baik dalam hal materi maupun non materi tanpa memandang agama. dan nilai-nilai agama diajarkan dengan cara yang inklusif dan tidak

³Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara” di sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

memaksakan suatu agama tertentu. Semua diajarkan untuk menghargai perbedaan dan bersatu dalam satu tujuan di SMK Negeri 1 Sigi.

Strategi dan metode yang digunakan menanamkan toleransi beragama setiap kali masuk dalam ajaran baru beragama baru ini, kelompokan seperti agama muslim dan disiapkan pendamping dan biasanya guru beragama merancang kegiatan selama dan begitu juga dalam melibatkan siswa seperti upacara memberikan arahan guru selalu sisipkan juga, ketika guru masing diruangan kelas juga, sehingga tidak ada henti-hentinya memberikan pembelajaran. Seperti yng dikatakan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi

“Apalah apa artinya nilai 9 jika kelakuannya tidak mencerminkan nilai yang didapatkan itu jadi implementasi adalah pengetahuan yang primer kemudian bagaimana hubungan dengan sesama”.⁴

Berdasarkan paparan di atas, pentingnya internalisasi nilai-nilai moral, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari diri individu dan bukan hanya sekedar pengetahuan penulis dengan kepala sekolah bahwa nilai yang tinggi bukanlah segalanya, yang penting adalah bagaimana seseorang menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Selanjutnya, SMK Negeri 1 Sigi, penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan orang lain artinya, pengetahuan yang kita peroleh misalnya melalui pembelajaran di sekolah harus diterapkan dalam kehidupan nyata, pengetahuan semata tidak cukup tetapi harus

⁴Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara” di sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

diwujudkan dalam tindakan. Dan harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Guru dalam mempromosikan toleransi beragama di dalam kelas setiap saat disampaikan kepada siswa, seperti yang disampaikan kepala sekolah :

“Ini sudah diciptakan oleh tuhan dengan perbedaan yang ada kalau tuhan mau satu agama saja kalau tuhan mau rahasia tuhan itu kita tidak memahami kita hanya mengimani tuhan inginkan terjadi di bumi sehingga itu juga menjadi koreksi. Indonesia luar biasa perbedaannya yang ada, SMK Negeri 1 Sigi selalu melakukan sosialisasi tidak ada henti-hentinya.”⁵

Berdasarkan paparan di atas, bahwa dengan saling menghargai dan menghormati kita dapat hidup berdampingan secara damai dan membangun bangsa yang kuat. Keberagaman adalah *sunatullah* tuhan menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan, dan kita harus menerimanya dengan lapang dada, sehingga pentingnya toleransi kita harus saling menghormati perbedaan agama, keyakinan, dan budaya sehingga peran pendidikan di sekolah memiliki peran sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

Selanjutnya, SMK Negeri 1 Sigi merupakan suatu anugerah yang harus disyukuri, keberagaman ini menjadi sarana untuk saling belajar dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, sekolah terus melakukan sosialisasi untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan persatuan di kalangan siswa

Dalam hasil pengamatan penulis ini sangat sesuai dengan hasil wawancara di mana siswa di berikan ruang untuk saling komunikasi di dalam suatu lingkungan sekolah dan menunjang peserta didik mampu untuk memahami di antara perbedaan di dalam pendapat maupun pemahaman, dan hal ini sesuai

⁵Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara” di sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

dengan guru yang mengadakan kegiatan keagamaan yang menjalani silaturahmi di antara sesama guru yang berbeda maupun sesuai dengan agama masing-masing sehingga hal tersebut memiliki tingkat toleransi antara sesama guru maupun peserta didik mampu menjalankan sikap saling menjaga di dalam lingkungan sekolah.

Kurikulum merdeka disekolah sudah 3 tahun, dan sekolah SMK Negeri1 Sigi sudah ditetapkan sebagai sekolah PK, artinya sekolah ini selalu memperlihatkan toleransi beragama baik serta prestasi yang berwawasan luas pada peserta didik, untuk mencapai implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar dibutuhkan kerja sama antara pihak guru dalam menanamkan nilai toleransi bergama tersebut. SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) adalah upaya pengembangan dengan program keahlian tertentu agar mengalami peningkatan kualitas dan kinerja, yang diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan dengan Industri Dunia Kerja (IDUKA), serta menjadi SMK rujukan dan pusat peningkatan kualitas dan kinerja SMK lainnnya. SMK unggul menekankan keselarasannya dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi, bahwa implementasi dilakukan melalui pembelajaran dikelas, penguatan kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai toleransi beragama dari hal-hal kecil. Seperti yang disampaikan Kepala sekolah SMK Negeri 1 Sigi:

“Meningkatkan efektivitas yang pertama masing-masing pihak yang berkepentingan seperti guru agama menjadi contoh dan guru lain, misalnya sosialisasi anak didik itu sangat penting dan pemahaman nilai-nilai toleransi beragama sangat mempengaruhi tidak hanya mementingkan diri sendiri karena kita ini negara Indonesia majemuk baik dari sisi agama, budaya, dan lain sebagainya berbeda-beda tapi tetap satu, marilah kita meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing”.⁶

Berdasarkan paparan di atas, bahwa SMK Negeri1 Sigi Implementasi toleransi beragama dalam Kurikulum Merdeka belajar. bahwa dalam mewujudkan sekolah yang rukun dan damai yaitu dengan meningkatkan efektifitas dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, dan menjadikan guru agama sebagai contoh teladan, untuk memperkuat iman dan takwa masing-masing. Agar tujuan lembaga tercapai dengan maksimal maka efektifitas kerja guru merupakan salah satu yang memiliki peranan penting pada suatu lembaga pendidikan. Struktur Kurikulum di SMK Negeri 1 Sigi Kurikulum Operasional Sekolah dan biasa disebut Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan seperti yang di ungkapkan wakasek Kurikulum :

“Tergantung Sekolahnya, setiap sekolah berbeda-beda, menyesuaikan dengan sekolah masing-masing, makanya disebut Kurikulum Merdeka seesuai kondisi satuan Pendidikan masing-masing dan sesama SMK juga bisa berbeda-beda sesuai karakteristik sekolahnya masing-masing.”⁷

Berdasarkan paparan di atas bahwa Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada setiap sekolah, terutama SMK, untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik sekolahnya masing-masing. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

⁶Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “*Wawancara*” di sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

⁷Andriyani, Wakasek Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “*Wawancara*” di Ruangan Guru pada Tanggal 09- Juli-2024.

Kurikulum Operasional SMK Negeri 1 Sigi memuat seluruh rencana proses belajar yang diselenggarakan dan dirancang sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran. Untuk menjadikannya bermakna, kurikulum operasional ini dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik, guru dan industri. Kurikulum ini juga menganut ; (1) pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses belajar mengajar yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran teori di kelas, pembelajaran keterampilan di ruangan praktik dan seluruhnya berbasis teaching factory agar peserta didik memperoleh pengalaman dalam menerapkan budaya kerja; dan (2) Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu pengalaman belajar langsung di Industri untuk membangun kebiasaan kerja.

- a. Struktur Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sigi :

1. Mata Pelajaran Umum

Berdasarkan Surat Keputusan Kemendikbudristek Nomor .262/M/2022, tentang struktur kurikulum program keahlian, struktur kurikulum kelas X SMK Negeri 1 Sigi, (Asumsi 1 Tahun = 36 minggu, dan JP = 45 menit), mata pelajaran yang diajarkan kepada semua siswa, terlepas dari Jurusan atau minat khusus mereka.

Implementasi toleransi beragama dalam kurikulum guru di sekolah berperan penting menanamkan toleransi beragama bagi peserta didik melalui pembelajaran, penguatan kegiatan-kegiatan agama dan pembiasaan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sigi untuk dapat meningkatkan pemahaman toleransi

beragama. Untuk menanamkan sikap toleransi beragama siswa dilakukan dengan cara integrasi toleransi beragama pada mata pelajaran terkait. Seperti yang disampaikan Pak Irman :

“Pemahaman kita sudah intelegen misalnya jam-jam belajar agama semua diharapkan hadir didalam kelas pada saat jam itu. Dan siswa tidak nanti pelajaran agama baru diajarkan tentang toleransi tetapi dimata pelajaran lain juga dan mencakup semua lingkup, bagaimana kita konsisten atau kontinyu dalam merencanakan kegiatan-kegiatan misalnya perayaan hari-hari besar agama yang direncanakan seperti hari pasca, natal, isra miraj dan lain sebagainya, direncanakan dibawah lingkungan sekolah”.⁸

Berdasarkan paparan di atas, bahwa kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengeksplorasi kemampuan sesuai dengan sarana, serta memberikan kemerdekaan kepada guru menyampaikan materi yang esensial dan urgen, pendekatan ini sejalan dengan konsep kurikulum yang terintegrasi, dimana berbagai mata pelajaran saling terkait dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih luas, sekolah memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan toleransi. Dengan pendekatan yang terstruktur dan konsisten, dan sekolah berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Selanjutnya, SMK Negeri 1 Sigi bahwa semua siswa diharapkan hadir pada jam pelajaran agama, menunjukn komitmen untuk mempelajari agama masing-masing, nilai toleransi tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran lainnya. Ini berarti nilai-nilai toleransi menjadi bagian dari kurikulum secara keseluruhan dan sekolah

⁸Irman, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara” di sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

membuat perencanaan yang matang untuk berbagai kegiatan keagamaan, seperti perayaan hari besar agama.

Mata pelajaran ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang luas tentang berbagai bidang ilmu pengetahuan, sosial, dan budaya. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang berpengetahuan, berdaya saing, dan memiliki wawasan yang luas. Meskipun belum ada mata pelajaran khusus yang berpengetahuan yang secara eksplisit membahas toleransi, nilai-nilai toleransi sebenarnya sudah tertanam dalam berbagai mata pelajaran yang ada diantaranya :

a. Pendidikan Agama Islam

Seperti yang dikatakan guru agama islam Abdul Karim

“untuk implementasikan kurikulum belajar dalam PAI sangat bagus dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya karena gurunya bisa memilih materi-materi nabi yang kaitanya dengan kegiatan keseharian anak, sangat bagus karena pemahaman itu lebih dekat keseharian dan kebiasaan materinya, bukan membandingkan kurikulum sebelum dan sekarang cuma situasi dan kondisi saat ini di era global sangat cocok.”⁹

Berdasarkan paparan di atas, bahwa kurikulum yang baru lebih efektif dalam membantu siswa memahami dapat membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik, bermakna, dan relevan bagi siswa sehingga membentuk karakter siswa yang lebih baik. karena materi yang diajarkan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, dimana guru memiliki kebebasan untuk memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan kurikulum baru lebih relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi siswa.

⁹Abdul Karim, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*” di sekolah pada tanggal 11 Juni 2024

Selanjutnya, SMK Negeri 1 Sigi bahwa kurikulum sekarang lebih baik, bukan menjatuhkan kurikulum yang lama, melainkan hanya untuk menunjukkan bahwa kurikulum baru lebih sesuai dengan kondisi saat ini, terutama di era global yang dinamis, karena guru memiliki keleluasaan untuk memilih materi yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, materi-materi yang dipilih diharapkan lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa, dengan materi yang relevan pemahaman siswa terhadap agama akan lebih baik karena materi tersebut dapat langsung dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari.

Implementasi toleransi beragama disekolah untuk kurikulum dalam hal mendorong kurikulum merdeka belajar ini dan strategi dalam hal metode penguasaannya jangan dibeda-bedakan mana siswa pintar dan siswa yang belum mampu seperti yang disampaikan guru agama islam :

“Harus ada yang bisa baca al-qura'an, ada yang belum bisa maka jangan dijauhkan yang bisa baca dan yang belum bisa karena kita pakai metode siswa bisa dijadikan guru juga “. ¹⁰

Berdasarkan paparan diatas, bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an, semua siswa memiliki peran sangat penting, siswa yang sudah mahir dapat menjadi tutor bagi teman-temannya yang belum mahir sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif.

Selanjutnya, SMK Negeri 1 Sigi adanya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an di antara siswa, tetapi guru tidak memisahkan siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan yang belum tetapi semua siswa harus diberikan kesempatan untuk belajar bersama dimana sudah yang mampu membaca untuk

¹⁰ Abdul Karim, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*” di sekolah pada tanggal 11 Juni 2024

membantu mengajarkan teman-temannya yang belum mahir. Pembelajaran agama islam setiap pertemuan satu minggu ada 2 kali pertemuan, masalah yang terkait dalam siswa cara guru menaggapinya harus motivasi, kemudian diberikan pemahaman kepada mereka bahwa agama ini merangkul semua orang, tidak ada agama itu saling membenci satu pun agama tidak ada yang mengajarkan membenci. Semuanya memberikan kasih sayang saling menghormati. Jadi pendekatannya itu kita harus mengerti bagaimana kebiasaan anak ini dan bagaimana pendidikan orang tuanya dirumah dan biasa diarahkan jagan saling menindas biasa kebiasaan dirumah dibawah kesekolah guru Abdul Karim

“Contoh dalam hal sholat ketika orang tua menegaskan anak untuk menjaga kewajiban sholat maka otomatis anak tersebut akan terbiasa terbawah kebiasaan dirumah kesekolah. Anak harus dikasih contoh dirumahnya bukan hanya disekolah, dan bagaimana anak bisa terbawah keluarganya di rumah. Kalau pemahaman dari rumah dibawah kesekolah itu yang susah karna tidak saling ketemu problemnya”.¹¹

Berdasarkan paparan di atas, bahwa orang tua memiliki peran yang sangat peting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak, agar kebiasaan baik dapat terbentuk, diperlukan konsistensi dalam memberikan contoh dan pengajaran agar pendidikan agama berjalan efektif, diperlukan kerjasama yang baik antara keluarga dan sekolah dan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak, terutama faham hal menjalankan ibadah sholat.

Selanjutnya SMK Negeri 1 Sigi, bahwa orang tua berperan sebagai contoh dan motivator bagi anak-anak dalam menjalankan ibadah sholat, jika anak sudah terbiasa sholat dirumah, maka kebiasaan itu akan terbawa ke sekolah artinya,

¹¹Abdul Karim, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*” di sekolah pada tanggal 11 Juni 2024

lingkungan rumah sangat berpengaruh pada perilaku anak di lingkungan yang berbeda, bahwa pendidikan agama harus dimulai dari rumah, orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak, kebiasaan yang baik dari rumah dapat terus berlanjut di sekolah, seringkali terdapat perbedaan antara lingkungan rumah dan sekolah yang dapat menjadi kendala.

Tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI disekolah ketika kita masuk pembelajaran agama islam ruangan tercampur agama muslim dan Kristen biasanya kalau tidak masuk guru agama Kristen maka agama Kristen biasa Cuma diluar mau suruh masuk takutnya mereka akan tersinggung, saran dalam meningkatkan efektifitas toleransi beragama dalam Kurikulum Merdeka harus ada kerjasama mulai dari kepala sekolah, jajaranya dan guru-guru lain, harus kerja sama dan tanpa kerja sama juga itu akan menjadi hikma terutamanya utuk agama yang berbeda agama kita, melakukan kebijakan jagan sampai ada saling tersinggung, karena ini yang menjadi sumber fitnah, peran guru kepala sekolah dan orang tua dalam meningkatkan efektifitas toleransi beragama disekolah kepala sekolah sangat sudah toleransi kami ini kepada agama muslim, karena kepala sekolah menganut agama Kristen dan pada saat tertentu kita sangat enggan selaku orang tua sekolah biasanya meyamapaikan bagaimana supaya sekolah kita ini bisa maju dengan cara kerjasama dalamnya dengan dalam toleransi kebutuhan-kebutuhan bisa terpenuhi, seperti yang disampaikan guru agama :

Misalnya Islam membutuhkan sound sistem Kristen juga diadakan jadi tidak ada memilah-milah Kristen dan islam kalau dari orang tua itu pantau kami itu bukan toleransi dikampung juga tidak ada masalah dengan orang tua, gurunya secara kenyataan, faktanya, sekarang ini tidak ada masalah

semua saling menghargai kuncinya, untuk siswa pun sama pertama cara penerepannya sebelum masuk kelas jabat tangan dulu, pembiasaan-pembiasaan inilah yang mengawali mereka bergaul dan biasanya sesuatu yang terjadi tidak jauh dari kemanusiaan manusia itu.¹²

Berdasarkan paparan di atas, bahwa dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan, kita dapat hidup berdampingan secara damai, dan dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dapat dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Dan toleransi bukan hanya sebatas teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, setiap individu memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang toleran dengan saling menghargai, kita dapat membangun masyarakat yang lebih baik.

Selanjutnya, SMK Negeri 1 Sigi bahwa penerapan nilai-nilai toleransi ini bukan hanya terjadi disekolah, tetapi juga didukung oleh orang tua dan masyarakat sekitar, semua pihak terlibat aktif dalam menciptakan suasana yang harmonis, penerapan nilai-nilai toleransi juga dimulai dari hal-hal kecil, seperti kebiasaan berjabat tangan sebelum masuk kelas, kebiasaan-kebiasaan seperti ini secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan menghargai.

Problem siswa satu dengan lainnya disekolah ini banyak yang terlibat didalamnya, guru agama, bimbingan konseling, ada wakil kepala sekolah kesiswaan bekerjasama dengan mereka ada wali kelas biasanya wali kelas tolong dikunjungi rumah orang tuanya ada masalah kejadian-kejadian kasar kepada

¹²Abdul Karim, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*” di sekolah pada tanggal 11 Juni 2024

temanya biasa itu problem, fasilitas ibadah di SMK Negeri 1 Sigi, setelah gempa memang hancur, dan pembangunan sementara dibangun dan siswa jum'atan di sekolah tapi kalau tidak bisa berkesempatan biasa juga tidak ada, karena biasa peserta didik harapan implementasi toleransi beragama kedepanya guru agama ini berharap lebih mementingkan Islam itu seharusnya sebagai contoh karena dia mayoritas di Indonesia tapi sekarang ini banyak juga contoh yang sudah pintar tapi masih berbuat sesuatu akhirnya contoh tadi membuat masyarakat pada umumnya ternyata kelakuanya korupsi juga, penentu-penentu kebijakan punya hak untuk menentukan sesuatu dinegara kita ini kalau menjadi sesuatu itu harus menjadi panutan bagi semua. Implementasi dalam pelajaran PAI sudah masuk dalam pelajaran PAI dalam P5 sudah masuk didalamnya sebenarnya dipelajaran-pelajaran lain itu sudah diajarkan di pelajaran lain, karena ketuhanan yang maha esa sudah ada disitu, cuma diuraikan lagi, mengikuti jam yang ada, Seperti yang disampaikan guru agama Islam :

“Memberikan contoh konkrit dari sejarah Islam tentang tokoh-tokoh yang menjunjung tinggi nilai toleransi, seperti Umar Bin Khatab yang memberikan jaminan keamanan kepada umat non-Muslim di Madinah”.¹³

Berdasarkan paparan di atas, bahwa sejarah banyak tokoh yang menjunjung tinggi nilai toleransi, guru agama memberikan contoh nyata bagaimana kita hidup berdampingan dengan pemeluk agama laian dalam suasana yang harmonis.

Begitu juga dalam kehidupan bermasyarakat mengajarkan siswa tentang pentingnya hidup bermasyarakat yang plural, dimana terdapat berbagai macam,

¹³ Abdul Karim, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*” di sekolah pada tanggal 11 Juni 2024

suku bangsa dan agama. Dan setiap manusia memiliki hak yang sama terlepas dari agama ras, atau suku, seperti yang disampaikan guru agama:

“Saya biasa menyajikan contoh-contoh kasus yang berkaitan dengan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.”¹⁴

Berdasarkan paparan di atas, guru agama dimana guru membuat orang lebih sadar akan pentingnya sikap toleransi dalam memberikan pembelajaran mengajarkan peserta didik bagaimana cara bersikap toleran dalam kehidupan sehari-hari dan mencegah terjadinya konflik akibat perbedaan, membangun hubungan yang harmonis antar individu dan kelompok.

Dari hasil pembahasan penulis menyimpulkan guru agama sering memberikan contoh-contoh kasus, memberikan atau memperlihatkan peristiwa atau kejadian yang nyata sebagai ilustrasi, sikap atau perilaku yang berhubungan dengan toleransi sebaliknya, yaitu intoleransi. Dalam kehidupan sehari-hari tersebut diambil dari situasi yang biasa terjadi di sekitar kita baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan sikap empati, seperti berdiskusi tentang pengalaman hidup orang lain yang berbeda agama atau mengunjungi tempat ibadah agama lain, yang menggambarkan situasi dimana siswa harus berinteraksi dengan orang yang berbeda agama. Dengan mengintegrasikan nilai toleransi dalam mata pelajaran agama islam, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan toleran. Selain itu, hal ini juga dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Dan seorang guru PAI tidak

¹⁴Abdul Karim, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*” di sekolah pada tanggal 11 Juni 2024

hanya membekali anak didiknya hanya dengan teori atau sebatas pengetahuan saja, namun harus bisa mendidiknya supaya memiliki sikap yang baik serta diimbangi dengan keterampilan, disamping itu seorang guru PAI dalam mendidik anak didiknya memiliki pemahaman Islam yang benar bisa menjadi muslim yang toleran, moderat bisa menjaga kerukunan umat beragama. Peran guru PAI dalam menanamkan sikap keberagaman yang toleran adalah dengan memberikan contoh kepada anak didiknya dengan sikap diskriminatif tidak membedakan status sosial ekonomi, agama, bahasa, warna kulit, dan lain sebagainya. Selalu mengedepankan kerja sama atau dialog bila ada permasalahan yang berkaitan dengan toleransi beragama, memberikan pemahaman Islam yang toleran, moderat dan *rahmatan lil alamin*.

b. Agama Kristen

SMK Negeri 1 Sigi memahami makna toleransi beragama dalam dunia pendidikan yang pertama dalam fluralisme kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya di bidang pendidikan sikap toleransi memang sangat penting. Sikap dalam menanamkan kepada peserta didik menanamkan sikap-sikap yang kepada peserta didik artinya tidak terlalu merasa eksklusif apalagi ditengah-tengah fluralisme teman-teman sebaya di satu kelas bukan saja hanya agama tetapi kebudayaan suku, bahasa yang sangat multikultur ditengah-tengah menghadapi itu menanamkan nilai supaya mereka saling menghargai, saling menghormati tanpa merasa eksklusif. Seperti yang dikatakan guru agama Kristen :

“Pengaplikasian dalam pembelajaran misalnya mengunjungi 5 tempat-tempat ibadah seluruh kelas 10 sampai kelas 12 jadi, gereja jonooge kemesjid agung, fihara, pura mengunjungi bersama dan beberapa guru yang ikut. Disana memperkenalkan kepada siswa simbol-simbol dan apa

pun yang mereka dapat misalnya simbol bulan bintang dan lain sebagainya. Sehingga dengan itu peserta didik memiliki tidak menutup pemahaman-pemahaman mereka tentang perbedaan yang ada dan justru hilang stigma negatif mereka terhadap lambang-lambang dan sila-sila tersebut. Pertemuan agama Kristen kls 10 biasa pertemuan 2 kali, biasanya dibahas multikultural, fluralisme, kemudian ada juga mata pembelajaran simbol-simbol dalam keadaan.¹⁵

Berdasarkan paparan diatas, dimana peserta didik melakukan kegiatan kunjungan ketempat-tempat ibadah, kegiatan kunjungan ke berbagai tempat ibadah ini merupakan upaya untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama dengan memahami perbedaan, diharapkan siswa dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Selanjutnya SMK Negeri 1 Sigi, bahwa kegiatan kunjungan ketempat-tempat ibadah, kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk menerapkan teori yang sudah dipelajari dikelas ke dalam praktik nyata, peserta didik untuk mengunjungi berbagai tempat ibadah, kegiatan ini diharapkan dapat menghilangkan prasangka atau pandangan negatif siswa terhadap simbol-simbol agama yang berbeda. Siswa dapat mengenal lebih banyak tentang agama dan kepercayaan yang berbeda, menjadi lebih tertarik untuk mempelajari tentang hal-hal baru, meningkatkan toleransi siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dan dengan saling memahami, siswa dapat menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama. Dimana peserta didik diharapkan dapat lebih memahami tentang perbedaan agama dan kepercayaan yang ada di masyarakat dan dapat menghilangkan prasangka negatif terhadap simbol-simbol agama dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

¹⁵Anita, Guru Agama Kristen , “*Wawancara* ” di Sekolah Pada Tanggal 11 Juni 2024

Untuk toleransi di SMK Negeri 1 Sigi kepada peserta didik disini ada mesjid kalau dulu mesjid dan tempat ibadah saling berdampingan sebelum gempa jadi sama-sama toleransi tidak saling mengganggu misalnya mesjid sudah bunyi dan mereka menyanyi tidak saling mengganggu, dan di sampaikan kepada siswa saling menghormati jangan menuntut ketika menghormati pasti mereka menghormati ketika menghargai pasti kebalikannya pun seperti itu. Harus mulai dari diri kita sendiri dulu. Respon guru ketika ada problem antar beda agama dan tidak bisa pungkiri, selalu kami sampaikan yang seperti itu janganlah hal-hal kecil menjadi pemicu sesuatu malah yang besar jadi yang pertama kita saling menghindari terjadinya seperti itu kalau pun ada tidak perlu di tanggap karena di SMK Negeri 1 Sigi kita disini minoritas.

Implementasi dalam kurikulum merdeka belajar sekarang guru bebas mengajar dan siswa bebas belajar bukan berarti bebas mau-maunya tetapi bagaimana media yang dipakai tidak lagi terbatasi dengan didalam kelas, ketika masuk dalam fluralisme, multireligius dan masyarakat itu contoh yang paling konkrit sekolah ini menjadi contoh dan banyak sekali perbedaan-perbedaan dari etnis suku, dari kebudayaan dan agama. Seperti yang dikatakan guru agama Kristen:

“Saya membahas kisah-kisah dalam kitab yang menggambarkan interaksi positif antara orang Kristen dengan pemeluk agama lain”.¹⁶

Berdasarkan paparan di atas, bahwa nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar umat beragama bukanlah hal yang baru-baru, melainkan sudah diajarkan dalam kitab suci.

¹⁶Anita, Guru Agama Kristen, “Wawancara” di Sekolah Pada Tanggal 11 Juni 2024

Selanjutnya, SMK Negeri 1 Sigi bahwa kisah-kisah dalam kitab suci memberikan contoh konkret tentang bagaimana prinsip-prinsip toleransi dan saling menghormati dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun kisah-kisah tersebut terjadi dimasa lalu namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih relevan hingga saat ini, dan bisa menjadi inspirasi bagi kita untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda.

Bahwa keberagaman agama adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari dan menekankan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama dengan sebagai ciptaan Tuhan. Dan melakukan kunjungan ke tempat ibadah agama lain seperti yang disampaikan guru agama Kristen.

Guru menjadi teladan dalam bersikap toleran dan menghargai perbedaan dengan mengintegrasikan sikap nilai toleransi dalam mata pelajaran agama Kristen, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakarakter dan mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam semangat persaudaraan. Strategi dan toleransi beragama dalam menanamkan toleransi beragama siswa jadi tidak cukup hanya kata-kata kalau tidak ada praktek saling menghormati. Seperti yang disampaikan guru agama Kristen :

“Saling mengunjungi kalau juga Idul fitri siswa Kristen juga pergi mengunjungi teman-teman mereka, dan kalau natal juga siswa Islam juga datang mengunjungi ke rumah guru Kristen.”¹⁷

¹⁷Anita, Guru Agama Kristen , “*Wawancara* ” di Sekolah Pada Tanggal 11 Juni 2024

Berdasarkan paparan di atas tradisi saling mengunjungi ini merupakan contoh nyata dari implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu saling menghormati, toleransi dan hidup berdampingan secara damai.

Selanjutnya, kebiasaan diantara peserta didik saling mengunjungi satu sama lain dipertemuan hari besar agama masing-masing, dimana tradisi ini memperkuat hubungan antar siswa dan menciptakan suasana yang harmonis dilingkungan sekolah, saling belajar tentang budaya dan tradisi agama masing-masing dan kegiatan ini dapat membantu menghilangkan prasangka negatif antar umat beragama.

Materi pembelajaran dalam pembelajaran Kristen terkait toleransi beragama seperti simbol-simbol dalam keagamaan, sampai pergi berkunjung ke tempat ibadah agama lain, tantangan dan hambatan yang dialami dalam toleransi beragama seperti mau mengimplementasikan agak sulit seperti yang dikatakan guru Pendidikan Kewarganegaraan :

“Biasa ada peserta didik yang mengaduh ke saya ibu kami dikasih bagini begitulah perbedaan ada salah-salah kata perbedaan-perbedaan yang biasa tidak kita sadari menyakitkan kita dalam hal ini masih berpikiran jernih jangan selalu ditanggapi hal-hal seperti ini”.¹⁸

Yang penting kita sudah menghormati dan menghargai mereka. Seperti yang disampaikan guru agama Kristen :

“Efektifitas dalam meningkatkan toleransi beragama dalam Kurikulum Merdeka kalau saya melakukan upaya dan berusaha supaya anak-anak tidak mempunyai stigma yang negatif mereka yang berbeda bukan saja agama tetapi kebudayaan adat istiadat, suku toraja bali minahasa yang”

¹⁸ Irman, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, “*Wawancara* ” di sekolah Pada Tanggal 09 Juli 2024

kebudayaan-kebudayaan mereka yang negatif dari warisan nenek leluhur kita.¹⁹

Berdasarkan paparan di atas, bahwa harus saling menghargai bahasa, budaya yang ada diantara kita, dengan itu kita bisa menerapkan apa itu toleransi beragama ditengah-tengah pluralisme salah satu prinsip saya ditengah-tengah pluralisme dan multikulturalisme.

Selanjutnya, bertoleransi bukan berarti memaksakan mereka menjadi kita atau kita harus memaksakan diri kita menjadi mereka, bukan justru sikap toleransi itu ketika kita menjadi diri sendiri ditengah-tengah mereka yang berbeda dengan kita ketika menjadi diri sendiri dan ketika menghargai kita itulah toleransi ketika kita berada ditengah-tengah yang berbeda dan kita menghargai perbedaan itu itulah toleransi bukan berarti kita menjadi mereka dan mereka menjadi kita. Apa adanya dengan menghargai menerima perbedaan itulah toleransi menurut penulis

Peran guru siswa kepala sekolah orang tua siswa dalam meningkatkan efektifitas toleransi dalam sekolah kalau dari agama artinya penanaman itu dimasyarakat. Seperti yang disampaikan guru agama Kristen :

“Tengah-tengah ja’maat kalau saya lihat mereka menegaskan toleransi itu ja’maat dan orang tua dikeluarga mereka dan bahkan di orang tua keluarga saya sendiri kami tidak mayoritas Kristen ada juga muslim jadi pengajaran kami ditengah-tengah keluarga itu yang saya ajarkan kepada peserta didik dan saya melihat orang tua ja’maat dan orang tua yang siswa saya didik mereka terbuka tidak terlalu eksklusif mereka terbuka dengan perbedaan-perbedaan itu”²⁰

Berdasarkan paparan di atas, bahwa orang tua dan guru berperan sebagai teladan bagi anak-anak dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi, lingkungan

¹⁹Anita, Guru Agama Kristen , “*Wawancara* ” di Sekolah Pada Tanggal 11 Juni 2024

²⁰Anita, Guru Agama Kristen , “*Wawancara* ” di Sekolah Pada Tanggal 11 Juni 2024

yang inklusif dan menghargai perbedaan akan menciptakan suasana yang nyaman bagi semua orang dan toleransi adalah kunci membangun kerukunan antar umat beragama.

Selanjutnya bahwa nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan disekolah atau tempat ibadah, tetapi juga diturunkan dari generasi ke generasi dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan gereja maupun keluarga, keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter anak, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan lingkungan yang mendukung seperti keluarga dan teman menjunjung tinggi toleransi akan memudahkan proses pembelajaran nilai-nilai tersebut.

Guru dalam hubungan dengan guru-guru sangat baik sekali mereka saling menghormati saling menghargai, dengan tetap pada nilai-nilai yang mereka anut masing-masing dengan nilai yang mereka anut tidak membatasi diri untuk diri teman-teman. Dan kepala sekolah di SMK Negeri 1 Sigi taat sekali dengan toleransi implementasi toleransi pendidikan agama disekolah mari kita menciptakan rasa saling menghormati, saling menghargai, toleransi itu penting untuk menjaga nilai-nilai yang kita pegang tanpa kita harus memutus rantai persahabatan kita kekeluargaan kita dengan mereka. Seperti yang diungkapkan Ibu Anita:

“Fasilitas kalau dulu ada tempat ibadah pas gempa hancur jadi sekarang masih pinjam ruangan lap IPA, dan fasilitas berupaya komunikasi dengan kepala sekolah untuk pinjam ruangan beribadah tempat masih dikomunikasi untuk kepala sekolah untuk pengadaan ruangan ibadah.”²¹

²¹Anita, Guru Agama Kristen, “Wawancara” di Sekolah Pada Tanggal 11 Juni 2024

Berdasarkan paparan di atas, bahwa sekolah sedang berupaya untuk memenuhi kebutuhan akan tempat ibadah yang layak, setelah tempat ibadah sebelumnya hancur akibat gempa bumi, upaya ini menunjukkan pentingnya toleransi, kerjasama dan komitmen untuk memenuhi kebutuhan keagamaan disekolah.

Selanjutnya bahwa adanya tempat ibadah yang layak dilingkungan sekolah sangat penting bagi siswa dan guru yang beragama, untuk mengatasi masalah ini diperlukan kerjasama antara pihak sekolah, pengurus tempat ibadah, dan menyediakan fasilitas disekolah bisa menjadi tantangan terutama jika ada kendala seperti keterbatasan anggaran atau ruang.

Sekolah harus lebih ditanamkan sekali sikap toleransi harus berjuang apalagi kami yang tidak perlu ada minoritas dan mayoritas, dalam hal ini tidak lagi menjadi rahasia umum, namanya peserta didik mungkin ada pemahaman-pemahaman dari keluarga mereka pengajaran yang mendoktrin mereka tapi kami selalu berupaya dan berusaha untuk jagan sampai perbedaan itu anak hilang rasa persaudaraan siswa atau civitas SMK Sekolah ini.

c. Pendidikan Kewarganegaraan

Memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, termasuk toleransi, sebagai mata pelajaran yang mengajarkan tentang hak dan kewajiban warga negara, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi wadah yang tepat untuk menumbuhkan sikap saling menghormati perbedaan. Secara mendalam arti toleransi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara dan

mengkaitkan konsep toleransi dengan dasar hukum negara, seperti Pancasila dan UUD 1945. seperti yang dikatakan guru Pendidikan Kewarganegaraan :

“Menyajikan contoh-contoh nyata tentang penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat”.²²

Berdasarkan paparan di atas, bahwa kita belajar disekolah maupun disekitar kita tentang bagaimana kita bisa hidup berdampingan dengan orang yang berbeda, baik dalam hal agama, suku, budaya atau pandangan.

Selanjutnya, guru memberikan contoh-contoh pembelajaran dengan contoh sehari-hari yang konkret tentang bagaimana kita bisa menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat

Keberagaman menekankan kekayaan Indonesia dalam hal suku, agama, ras dan antar golongan, hak asasi manusia dan pentingnya menghormati hak-hak setiap individu. Dengan mengintegrasikan nilai toleransi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik, yang mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.

“Penerapan dalam Pendidikan Kewarganegaraan kalau mereka uraikan selalu keseimbangan konsep dalam implementasikan selalu mengatakan agama Islam dan Kristen tempat ibadah. Jagan selalu melemahkan agama lain contoh. Islam mempengaruhi ke hal yang tidak baik, jagan lah ibadah begitu pun sebaliknya seharusnya selalu mengingatkan saya pergi tempat ibadah begitu pun sebaliknya didalam kelas saya selalu memberikan hak yang sama dikelas”.²³

²²Irman , Guru Pendidikan Kewarganegaraan, “Wawancara ” di Sekolah Pada Tanggal 09 Juli 2024

²³Irman , Guru Pendidikan Kewarganegaraan, “Wawancara ” di Sekolah Pada Tanggal 09 Juli 2024

Berdasarkan paparan di atas, bahwa pentingnya menjaga keseimbangan dan objektivitas dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, terutama dalam konteks keberagaman agama, dengan demikian, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi warga negara yang berkarakter, toleran, dan menghargai perbedaan.

Selanjutnya, dengan memberikan pemahaman yang seimbang tentang berbagai agama, kita dapat mencegah tumbuhnya sikap intoleransi dan diskriminasi, guru berperan penting dalam menciptakan yang kondusif untuk belajar tentang keberagaman, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang inklusif dapat membantu siswa mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai, maka materi Pendidikan Kewarganegaraan harus mencakup berbagai agama dan kepercayaan, serta nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya dan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi, presentasi dan studi kasus dan Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman dan kerukunan, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang seimbang sejalan dengan prinsip-prinsip.

P5 kebhinekaan dalam pembelajaran implementasinya jangan membedakan suku seperti palu rata-rata orang kaili dan orang kaili harus menonjol itu salah karna sudah merubah konsep kebhinekaan saling melengkapi. Perbedaan itu keniscayaan jangan saling mencela satu sama lain. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam toleransi beragama kalau diluar memberi pemahaman

mereka kebhinekaan dan agama harus saling sopan santun dibawah diluar 2 poin ini. Seperti yang disampaikan guru Pendidikan Kewarganegaraan

“Strategi dan metode saya melihat sikon kondisi siswa tidak berarti tidak ada panduan dulu Modul, efektifitas dalam meningkatkan saya melihat perubahan anak-anak kedekatan mereka ke saya, kalau mereka Tanya ehh bapak kenapa minggu lalu tidak ada berarti berhasil kalau pak tdk usah dulu masuk berarti kurang. Harus banyak mendengar respon siswa ada tanda- tanda keberhasilan.”²⁴

Berdasarkan paparan di atas, bahwa guru tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, guru perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran efektif, dan guru perlu melakukan refleksi diri setelah setiap pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selanjutnya, guru meperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa, pembelajaran akan lebih relevan dan bermakna bagi siswa dan ketika siswa merasa diperhatikan dan dihargai motivasi belajar mereka akan meningkat, hubungan yang baik antara guru dan siswa akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Kurikulum dalam mengimplementasikan disekolah sangat mendorong karna Kemerdekaan mereka cara belajar, suasana menyenangkan. Diberi keleluasaan asal tidak melanggar tata tertib, implementasi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam toleransi beragama bagus, mengatasi hambatan cara guru kuncinya pendekatan guru dan strategi dalam memberikan pemahaman, dalam

²⁴Irman , Guru Pendidikan Kewarganegaraan, “Wawancara ” di Sekolah Pada Tanggal 09 Juli 2024

memberi motivasi belajar ketika mereka bertanya harus direpson dengan baik. Diberi motivasi dan penghargaan. Peningkatan efektifitas disiplin, ada juga guru bahwa kewajiban megajar ini tidak pokok sehingga bisa lambat datang kesekolah. Dari guru dulu disiplinya baru ke siswa kita sebagai guru harus mencontohkan kepada siswa. Otomatis mereka akan termotivasi dan diberi dorongan. Harapan disekolah sekolah ini sekolah PK sekolah percontohan lebih meningkat lagi kedepanya

Proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Sigi :

1. Penyusunan Perangkat Ajar di SMK Negeri 1 Sigi

Perangkat ajar berisi komponen modul ajar, bahan ajar, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Modul dan bahan ajar itu tujuannya untuk melihat apakah Profil Pelajar Pancasila bisa dimiliki oleh peserta didik. Karena, tujuan utama pendidikan dalam Kurikulum Merdeka itu peserta didik memiliki mental dan jiwa pelajar Pancasila.

Penyusunan perangkat ajar yang dilakukan oleh guru kelas X SMK Negeri 1 Sigi, yaitu dengan menyesuaikan Capaian Pembelajaran (CP) sesuai fasenya. Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa pada setiap fase perkembangan. Adanya penyesuaian Capaian Pembelajaran (CP) ini membantu guru untuk memberikan kemudahan dalam menentukan kebutuhan pembelajaran.

Melalui CP ini guru dapat membuat rancangan pembelajaran, baik strategi maupun metode yang akan digunakan di lapangan. Hal ini akan berdampak pada pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan minat, bakat, serta

kebutuhan siswa sesuai dengan fasenya. Sehingga memaksimalkan hasil pembelajaran yang dicapai oleh setiap siswa.

Menurut Irman selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas X menyatakan bahwa

“Dinas sudah memberi kita patokan yang harus dicapai, tapi kita punya kebebasan untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Kita banyak belajar sendiri lewat Merdeka Mengajar.”²⁵

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa CP ini sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kemudian Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah menjadi rujukan untuk Tujuan Pembelajaran (TP) yang disesuaikan oleh guru sesuai dengan konteks dan lingkungan sekolah yang sedang berkembang. Dalam perumusannya, Tujuan Pembelajaran tidak hanya didasarkan pada preferensi pribadi guru, tetapi didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik di lingkungan pendidikan tersebut.

Setelah TP ditetapkan, desain pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dibuatkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan silabus dalam kurikulum sebelumnya. ATP adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam kurikulum. Dengan menggunakan ATP, pendidik dapat mengatur langkah-langkah pembelajaran secara terstruktur, memastikan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi tentang materi pembelajaran.

Persiapan pembelajaran berikutnya disusun oleh guru SMK Negeri 1 Sigi:

²⁵Irman , Guru Pendidikan Kewarganegaraan, “Wawancara ” di Sekolah Pada Tanggal 09 Juli 2024

a. Modul Ajar

Modul ajar merupakan nama lain dari RPP di kurikulum sebelumnya yaitu K13. Bedanya modul ajar ini bisa dimodifikasi atau dikembangkan sendiri oleh setiap sekolah dengan menyesuaikan karakteristiknya sendiri. Meskipun begitu pembuatan modul ajar tetap merujuk pada arahan yang dibuat oleh pemerintah. Hal ini agar sesuai dengan Capaian Pembelajaran sebagai tujuan pendidikan dari pemerintah.

Seperti yang dikatakan guru Pendidikan Kewarganegaraan

“Kita diberi kebebasan untuk memilih dan menggunakan bahan ajar yang ada di Merdeka Mengajar. Jadi, kita bisa menciptakan pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik siswa kita.”²⁶

Berdasarkan paparan di atas, bahwa modul ajar dalam Kurikulum Merdeka yang digunakan SMK Negeri 1 Sigi sebagai rincian kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan pembelajaran dengan menyesuaikan konteks, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Pemerintah sudah menyediakan beberapa sampel modul ajar dalam platform merdeka mengajar yang mana contoh tersebut boleh dikembangkan dan dimodifikasi supaya pembelajaran lebih menarik.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran untuk membahas satu pokok bahasan, dapat berupa cetak (buku, artikel, komik, infografis) maupun non cetak (audio dan video). Bahan ajar diharapkan dapat membantu pemahaman yang lebih komprehensif untuk suatu topik bahasan pada suatu mata pelajaran. Dalam

²⁶Irman, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, “Wawancara” di Sekolah Pada Tanggal 09 Juli 2024

Platform Merdeka Mengajar, bahan ajar juga dapat dikatakan sebagai material pendukung dari modul ajar yang didasarkan pada capaian dan tujuan pembelajaran spesifik

Berdasarkan hasil observasi, bahan ajar yang digunakan peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sigi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. peserta didik membawa buku tulis, sedangkan buku pelajaran sendiri tidak membawa. seperti yang disampaikan guru Pendidikan Kewarganegaraan :

"Cukup bawa buku tulis, pensil, dan pulpen Kita bebas memilih bahan ajar, Bisa dari buku, ,atau sumber online lainnya. Yang penting Peserta didik bisa paham materinya”²⁷

Berdasarkan paparan di atas, bahwa penggunaan bahan ajar di SMK Negeri 1 Sigi, bersumber dari Buku teks, modul, Video Pembelajaran atau presentasi, dan internet. Sedangkan dalam proses kegiatan belajar. Siswa hanya membawa buku tulis, polpen dan pensil sebagai tempat mencatat pelajaran. Meskipun begitu materi yang diajarkan tetap bersumber dari buku pegangan guru dan siswa ditambah internet.

f. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah kegiatan dimana guru berintegrasi dengan siswa dalam upaya menyajikan materi pembelajaran. Proses ini diperlukan kemampuan guru untuk mengelola suasana belajar menjadi hidup, menyenangkan, kondusif, serta interaktif sehingga siswa menjadi tertarik dan termotivasi

²⁷Irman , Guru Pendidikan Kewarganegaraan, “Wawancara ” di Sekolah Pada Tanggal 09 Juli 2024

Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan fleksibilitas dalam menyampaikan suatu materi. Penyampaian materi itu terserah dari guru yang mengajarkan selama dalam jangka waktu yang sama. Maksudnya Capaian Pembelajaran fase A di Kurikulum Merdeka itu untuk kelas X dan XI. Kemudian jika materi di kelas IX belum tersampaikan bisa di koordinasikan dengan guru kelas X1 untuk melanjutkan materi tersebut. Jadi ada kolaborasi antar guru dalam satu fase.

Pengajaran di Kelas X SMK Negeri 1 Sigi tidak selamanya di dalam kelas. Peserta didik juga sering belajar di luar kelas sesuai dengan kebutuhan. Aktivitas tetap disesuaikan dengan tema pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, sebagai bentuk keteladanan dalam mendidik akhlak peserta didik salah satu kedisiplinan, saling menghormati, tolong menolong dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah SMK Negeri 1 Sigi melalui Ibadah sesuai keyakinan agama masing-masing, Ibadah sesuai keyakinan masing-masing

Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, tata tertib yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan dan menyediakan fasilitas ibadah yang lumayan memadai untuk semua agama sebelum gempa sekolah SMK Negeri 1 Sigi tempat ibadah saling berdampingan dan sekarang masih tahap pembangunan.

Gambar 4.3
Kegiatan Ibadah



Pada visi SMK Negeri 1 Sigi juga sudah mengajarkan untuk toleransi beragama yaitu membentuk sumber daya manusia yang berakhlak mulia, pada poin berakhlak mulia ini berarti membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang baik, berperilaku sopan santun, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap sesama, dan pada poin berakhlak mulia artinya memiliki empati terhadap sesama dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, memahami ajaran agama dan kepercayaan serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari seperti disampaikan Guru Agama Islam dalam wawancara sebagai berikut :

“Sikap bertaqwa pada tuhan sesuai dengan kepercayaanya, diharapkan siswa mengerti bahwa perbedaan itu pasti ada walaupun satu agama maupun berbeda agama. Dengan begitu siswa bisa untuk saling menghargai dan juga menghormati antar sesama”²⁸

Berdasarkan parparan di atas, bahwa sikap bertakwa, kepada tuhan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama, dengan demikian menciptakan lingkungan yang aman, damai dan harmonis bagi semua.

Selanjutnya SMK Negeri 1 Sigi, bahwa pendidikan agama tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, saling menghargai dan menghormati, sekolah perlu memberikan pendidikan karakter yang komprehensif untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada tuhan. Guru dan tenaga kependidikan lainnya harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam bersikap toleran dan menghargai perbedaan.

Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka, siswa tidak hanya dibentuk menjadi cerdas, namun berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau yang disebut sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila, seperti yang disampaikan Kepala Sekolah pada wawancara sebagai berikut:

“Pada kurikulum merdeka juga sudah mengharuskan untuk bersikap toleransi beragama pada sesama, pembentukan karakter yang mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam aktualisasi pelajar

²⁸Abdul Karim, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*” di Ruang Guru Pada Tanggal 11 Juni 2024

pancasila untuk beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.²⁹

Berdasarkan paparan di atas, bahwa kurikulum merdeka memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa. dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yng berakhlak mulia dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Selanjutnya, kegiatan akademik dilakukan dengan mengajarkan muatan pelajaran yang disesuaikan dengan peraturan dinas. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMK Negeri 1 Sigi meliputi beberapa kegiatan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan Pembelajaran selalu didahului dengan kegiatan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran berguna untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagai pembuka kegiatan dapat diketahui bahwa kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan salam dan berdo'a sebagai pembuka kegiatan. Hal ini menjadi sesuatu yang penting, karena dengan salam mampu terbangun interaksi yang baik antar sesama. Implementasi toleransi ini dapat dilihat sebelum dan sesudah pelajaran, disetiap kelas sebelum dan seduah pelajaran di mulai dengan berdoa, dipimpin oleh salah satu peserta didik, untuk peserta peserta didik yang beragama non muslim tetap tinggal di dalam kelas, dan

²⁹Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, "*Wawancara*" di Sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

dipersilahkan berdoa sendiri sesuai dengan agama masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran.

Menurut penjelasan pak Irman dalam kegiatan pendahuluan sebagai berikut;

"Kami mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam dan doa bersama. Setelah itu, dilakukan pengecekan kehadiran siswa. Sebelum masuk ke materi inti, kami selalu menyanyikan salah satu lagu wajib Nasional atau lagu daerah, Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran dan peserta didik menyanyikan salah satu lagu wajib Nasional atau lagu daerah, setelah itu menginformasikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan yaitu dengan diskusi."³⁰

Berdasarkan paparan di atas, Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendahuluan sebelum memulai sebuah pembelajaran diawali salam dan berdo'a. Kegiatan awal sangat penting untuk mengucapkan salam, karena dengan saling mengucap dan menjawab salam interaksi antar sesama dapat terjalin baik. Begitupun dengan berdo'a ketika memulai pembelajaran juga menjadi poin penting yang mana inti tujuannya agar diberikan pemahaman ilmu oleh Allah SWT. Selanjutnya, guru melakukan absensi untuk mengecek kehadiran siswa. Setelah absensi siswa, menyanyikan salah satu lagu wajib Nasional atau lagu daerah, Menginformasikan tentang tujuan pembelajaran, dan menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan diskusi kelompok, untuk membangun kesadaran terhadap kesepakatan untuk bisa saling menghormati, menghargai, memakai bahasa Indonesia yang baik, dan benar, penuh kesentuhan

³⁰Irman, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, "Wawancara" di Sekolah Pada Tanggal 09 Juli 2024

dan kekeluargaan serta tidak mengarah pada hal-hal yang bernuansa Suku, Agama, Ras Antar Golongan, Politik, dan lain sebagainya. Kesiapan peserta didik sebelum masuk pada materi inti.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran berisi penyampaian materi yang akan dipelajari. Salah satu materi Pendidikan Kewarganegaraan yang disampaikan di Kelas X SMK Negeri 1 Sigi, yaitu tentang mengenai Pertukaran Budaya Adapun pelaksanaannya guru menyampaikan materi dengan gawai, Akses Internet, Buku Teks Pendidikan Kewarganegaraan, Handout materi, Infocus/proyektor, Laptop/Komputer PC dan papan tulis.. Penggunaan gawai sebagai sumber sekaligus media belajar.

Peserta didik dibagi kedalam 4 kelompok secara heterogen Kemudian peserta didik bersama guru menonton tayangan tentang “pertukaran budaya” dan selanjutnya peserta didik diharapkan dapat menganalisis, mencermati, dan mencatat beberapa kejadian yang dianggap penting didalam video tersebut, kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan, peserta didik mengumpulkan informasi terkait materi dan berdiskusi sesuai dengan kelompoknya dan mempresentasikan hasil kerjanya dan diadakan sesi tanya jawab dan yang terakhir guru memberikan apresiasi dan penghargaan atas hasil kerja sama peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung terkadang terdapat siswa yang memiliki perbedaan dalam menangkap pelajaran. Kemampuan bakat, minat dan kecerdasan yang beragam mengakibatkan siswa ada yang bisa menyerap pelajaran dengan cepat dan lambat. Begitu pula yang terjadi di dalam

kelas X SMK Negeri 1 Sigi pak Irman menjelaskan terkait pembelajaran diferensiasi tentang yang terjadi sebagai berikut;

"Saya berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ada kalanya saya perlu memberikan perhatian khusus pada siswa yang kesulitan. Tapi, saya juga memberikan kesempatan bagi siswa yang cepat paham untuk menggali lebih dalam materi pelajaran."³¹

Berdasarkan paparan, di atas bisa disimpulkan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran yang berlangsung guru melaksanakan sesuai modul ajar yang di buat. Meskipun masih terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan modul ajar, seperti penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran.

Sedangkan dalam pembelajaran diferensiasinya, guru sudah menerapkan kepada siswa dengan membuat kelompok. Adapun setiap kelompok di isi oleh siswa yang mudah menyerap pelajaran dengan yang mengalami kesulitan. Selain itu guru juga memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang membutuhkan bimbingan tersendiri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMK Negeri 1 Sigi juga menggunakan strategi, metode dan media belajar. Adapun penggunaannya sebagai berikut:

Peserta didik memiliki peranan dominan dalam penyampaian materi di kelas terutama penggunaan strategi dan metode belajar. Strategi dan metode belajar digunakan untuk memudahkan penyampaian materi. Strategi dan metode belajar yang baik akan memberikan dampak pada peserta didik.

³¹Irman , Guru Pendidikan Kewarganegaraan, “*Wawancara* ” di Sekolah Pada Tanggal 09 Juli 2024

a) Strategi Pembelajaran

Pembelajaran yang menarik bagi siswa. Sehingga pilihannya harus disesuaikan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Pak Irman mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa penggunaan strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut;

“Untuk strategi ini kita memutar video, terus kita adakan eksperimen, pakai media dan potensi yang ada di sekitar. Memanfaatkan keadaan yang ada untuk membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami³²

Berdasarkan paparan di atas, Strategi belajar yang digunakan di kelas X SMK Negeri 1 Sigi, yaitu eksperimen dan pemanfaatan potensi yang dimiliki. Strategi eksperimen digunakan terkait materi Pendidikan Kewarganegaraan yang membutuhkan penerapan langsung di lapangan. Sedangkan pemanfaatan potensi yang dimiliki digunakan untuk memaksimalkan fasilitas yang ada.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas X SMK Negeri 1 Sigi menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Penggunaan metode ceramah masih dominan dalam penyampaian materi di dalam Kelas X. Sedangkan metode tanya jawab digunakan sebagai umpan balik untuk menciptakan interaksi antara guru dan siswa. Diskusi tentang pertukaran budaya siswa Menurut Pak Irman menjelaskan terkait penggunaan metode belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang dipakai bahwa;

³²Irman, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, “Wawancara ” di Sekolah Pada Tanggal 09 Juli 2024

“Metode belajar masih banyak ke ceramah, tanya jawab dan paling sama diskusi, kita menunjukkan video atau gambar pendukung dari laptop.”³³

Berdasarkan paparan di atas dapat bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka di Kelas X SMK Negeri 1 Sigi, menerapkan strategi eksperimen dan pemanfaatan potensi yang dimiliki. Sedangkan metode belajar menggunakan ceramah untuk menyampaikan materi, tanya jawab sebagai interaksi umpan balik antar guru dan siswa. Diskusi untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar mereka lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dan menampilkan Video untuk membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami

b) Media belajar

Media belajar merupakan sarana untuk memudahkan dalam menyampaikan materi pelajaran. Tujuannya untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi antara guru dan Peserta didik, Pak Irman Titik menyebutkan terkait penggunaan media belajarnya sebagai berikut;

“Mediannya biasanya Video terkait materi, Slide prsentasi dan di lihatkan ke mereka. Tapi seringnya untuk materi kaitannya Pendidikan Kewarganegaraan bahan bacaan dari berbagai sumber”³⁴

Berdasarkan paparan di atas, bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMK Negeri 1 Sigi telah menggunakan media pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Media yang digunakan antara lain Video terkait pembelajaran, gawai, papan tulis, spidol, Leptop,

³³Irman , Guru Pendidikan Kewarganegaraan, “Wawancara ” di Sekolah Pada Tanggal 09 Juli 2024

³⁴Irman , Guru Pendidikan Kewarganegaraan, “Wawancara ” di Sekolah Pada Tanggal 09 Juli 2024

Infokus. Hal ini karena pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMK Negeri 1 Sigi, sebagian mengarah tentang keberagaman yang membutuhkan praktik langsung.

3. Kegiatan Akhir atau Penutup

Kegiatan akhir pembelajaran diisi oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dengan memberikan kesimpulan dan evaluasi.

“Kegiatan penutup biasanya saya siswa menyimpulkan hasil diskusi kelompok, dan saya mengajak peserta didik untuk memberikan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran, terutama hal-hal yang kurang berkenan berkaitan dengan proses pembelajaran sebagai masukan untuk perbaikan dalam pertemuan berikutnya dan selanjutnya saya memberitahukan materi yang akan dibahas pertemuan berikutnya dan peserta didik diberikan tugas untuk membaca materi yang telah saya berikan, Habis itu ditutup dengan Ketua kelas menutup pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam.”³⁵

Kegiatan akhir merupakan saat di mana guru bersama peserta didik meninjau kembali apa yang telah dipelajari. Guru mengajak peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian evaluasi digunakan untuk memastikan bahwa peserta didik menguasai materi dengan baik sesuai tujuan pembelajaran dan memberikan perbaikan terkait pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru memberitahukan materi dan tugas untuk membaca materi tersebut, Pembelajaran tatap muka ditutup dengan do’a dan salam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Kurikulum Merdeka di Kelas X SMK Negeri 1 Sigi terbagi menjadi 2 yaitu di dalam dan di luar kelas.

³⁵Irman, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, “Wawancara” di Sekolah Pada Tanggal 09 Juli 2024

Pembelajaran PAI di luar kelas lebih mengarah kepada kegiatan keseharian dan rutinan dengan metode lingkungan yang inklusif.

2. Capaian Pembelajaran (Mata Pelajaran Kejuruan)

Capaian pembelajaran untuk kelas X dengan mata pelajaran, mengacu pada keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemedikbud, Riset dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022. Adapun tujuannya pada akhir Fase E (Kelas X), peserta didik akan mendapatkan gambaran yang utuh mengenai program-program keahlian sesuai jurusan sehingga mampu menumbuhkan kebanggaan, harapan besar passion dan vision untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar.

Mata Pelajaran Kejuruan seringkali melibatkan proyek kelompok atau kerja sama tim. Dalam lingkungan kerja yang beragam, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang yang berbeda latar belakang, budaya, dan pendapat sangat penting. Seperti yang disampaikan Kepala sekolah SMK Negeri 1 Sigi:

Setiap bidang kejuruan memiliki standar dan praktik yang berbeda-beda. Siswa perlu belajar untuk menghormati perbedaan-perbedaan ini dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.³⁶

Berdasarkan paparan diatas, bahwa mata pelajaran kejuruan tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan fleksibilitas. Hal ini akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis

³⁶Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara” di Sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

3. Praktik Kerja Lapangan

PKL tidak hanya memberikan pengalaman kerja nyata, tetapi juga menjadi wadah untuk mengasah berbagai keterampilan, termasuk kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, termasuk agama. Berdasarkan Permendikbud Nomor 50 Tahun 2020 tentang Praktik Kerja Lapangan Bagi Peserta Didik, Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah pembelajaran bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang dilaksanakan melalui praktik kerja di dunia kerja dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan kerja. Selanjutnya pada Kepmendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang kemudian disebut Kurikulum Merdeka, ditetapkan bahwa PKL merupakan salah satu mata pelajaran sebagai wahana pembelajaran di dunia kerja (termasuk teaching factory). Pada Kurikulum Merdeka, PKL menjadi mata pelajaran yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik SMK dengan ketentuan sekurang-kurangnya 6 bulan (792 jam pelajaran) di kelas XII pada SMK program 3 tahun. Sesuai dengan ketentuan Kepmendikbudristek tersebut, SMK/MAK bersama dengan mitra dunia kerja berkewajiban untuk membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi: Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Perencanaan Pembelajaran sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 033/H/KR/2022. Pada CP tersebut ditegaskan bahwa PKL merupakan

penyelarasan akhir atau kulminasi dari seluruh mata pelajaran pada jenjang SMK. Pembelajaran PKL diselenggarakan berbasis proses bisnis dan mengikuti Prosedur Operasional Standar (POS) yang berlaku di Dunia Kerja PKL merupakan metode pembelajaran yang ditujukan terutama untuk mengajarkan proses-proses yang para ahli terapkan dalam menangani tugas-tugas yang kompleks di dunia kerja. Metode pembelajaran ini merupakan cara belajar melalui pengalaman untuk memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terjadi di dunia kerja yang relevan dengan kompetensi yang dipilih oleh peserta didik. Seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi:

“PKL bukan hanya sekadar pengalaman kerja, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan membangun karakter siswa. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam PKL, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin global dan beragam.”³⁷

Berdasarkan paparan di atas, bahwa PKL adalah sebuah proses pembelajaran yang holistik. Selain memberikan pengalaman kerja, PKL juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai toleransi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

4. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pengembangan Karakter, Proyek Penguatan Profil Pancasila pada SMK Negeri 1 Sigi dalam hal pengembangan Karakter Melalui P5, siswa dilatih untuk mengembangkan karakter seperti toleransi, empati, dan gotong royong. Karakter-karakter ini sangat

³⁷Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara” di Sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

penting untuk membangun masyarakat yang harmonis seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi :

“Dalam hal Kerja Bakti toleransi Siswa belajar untuk menghargai lingkungan dan makhluk hidup lainnya, empati Siswa menyadari dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan berusaha untuk mengurangi dampak negatif. Gotong royong Dan Siswa bekerja sama dalam membersihkan lingkungan.”³⁸

Gambar 4.4

Kegiatan Bakti Sosial



Berdasarkan paparan diatas, bahwa kegiatan Kerja Bakti dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa, khususnya dalam hal toleransi, empati, dan gotong royong. Dengan terlibat dalam kegiatan lingkungan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga belajar untuk menghargai keberagaman, peduli terhadap sesama, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

³⁸Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara” di Sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

Seperti yang disampaikan Guru Agama Krsiten:

“Biasanya ketika ada kegiatan agama peserta didik saling membantu membersihkan tempat ibadah, tanpa memandang latar belakang agama yang berbeda”³⁹

Berdasarkan Paparan di atas, Dengan membersihkan tempat ibadah yang berbeda-beda, siswa belajar untuk menghormati agama dan kepercayaan orang lain

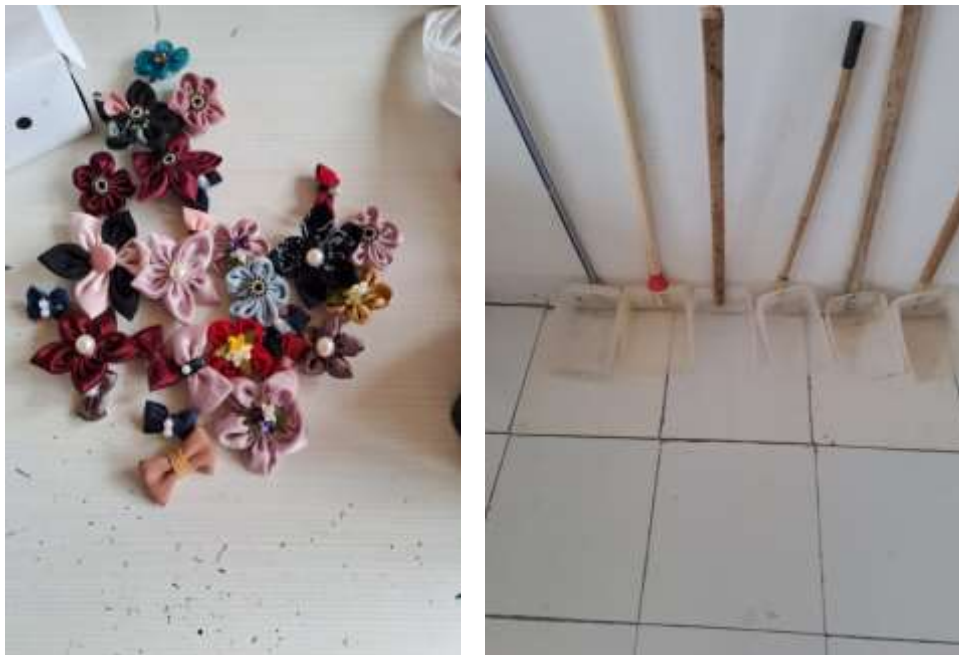
Kegiatan kerja bakti yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dapat menjadi wadah yang sangat efektif untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antarumat beragama. Kerja bakti memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Fokus pada tujuan bersama ini dapat menyatuhkan siswa dari berbagai agama, mengesampingkan perbedaan keyakinan. berinteraksi langsung dengan teman-teman dari agama yang berbeda. Interaksi ini memungkinkan mereka untuk saling mengenal, memahami, dan menghargai satu sama lain. Setiap individu memiliki cara dan kemampuan yang berbeda dalam bekerja. Melalui kerja bakti, siswa belajar untuk menghargai perbedaan ini dan saling melengkapi. Tidak terhindarkan adanya perbedaan pendapat atau konflik dalam kerja bakti. Namun, kegiatan ini mengajarkan siswa untuk mengelola konflik dengan baik, mencari solusi bersama, dan menghargai pendapat orang lain. Dengan melihat langsung kondisi lingkungan sekitar dan berinteraksi dengan orang lain, siswa dapat mengembangkan rasa empati terhadap sesama.

³⁹Anita , Guru Agama Kristen SMK Negeri 1 Sigi, “*Wawancara* ” di sekolah pada Tanggal 11- Juni-2024.

Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi sampah dengan demikian dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik.

Gambar 4.5

Karya P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)



P5 berbasis kerajinan tangan merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat efektif untuk mengembangkan potensi peserta didik, kegiatan ini dapat membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang kreatif mandiri, dan peduli terhadap lingkungan.

Kerajinan tangan bros dan skop sampah (Proyek Penguatan Profil Pelajar
Pancasila)

Tabel 4.1
Perencanaan P5

Perencanaa pembuatan Bros/ Skop sampah
Pengenalan berbagai jenis dan bahan
Merancang desain bros/ skop sampah
Membuat bros /skop sampah
Evaluasi dan presentasi hasil

Pembuatan kerajinan tangan sekop dan bros dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat dalam pembelajaran P5. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kreativitas mereka.

Di SMK Negeri 1 Sigi teater menjadi sebuah wadah yang kaya untuk mengembangkan berbagai aspek kepribadian siswa. Melalui pementasan teater, siswa tidak hanya melatih kemampuan berakting, tapi juga mengasah keterampilan sosial, kreaktivitas, dan nilai-nilai karakter yang menjadi landasan Profil Pelajar Pancasila. Seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi :

“Peserta didik belajar bekerja sama dalam tim, saling membantu dan menghargai peran masing-masing. Ini menumbuhkan nilai gotong royong yang merupakan salah satu pilar Profil Pelajar Pancasila”⁴⁰

⁴⁰Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “*Wawancara*” di Sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

Berdasarkan paparan di atas, melalui kegiatan bekerja sama dalam tim, siswa-siswa tidak hanya belajar tentang keterampilan kerja sama, tetapi juga tentang nilai-nilai luhur seperti gotong royong, saling membantu, dan menghargai perbedaan.

Gambar 4.6

Teater



Selanjutnya, P5 dalam teater merupakan sebuah pendekatan yang sangat efektif untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila secara holistik. Dengan melibatkan siswa dalam berbagai aspek produksi teater, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menantang, sekaligus mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan produktif

5. Pengembangan Diri dalam Ekstrakurikuler

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk menumbuhkan sikap toleransi yang di ada SMK Negeri 1 Sigi :

a. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Membentuk kepemimpinan dan kepedulian sosial dari kegiatan biasanya mengadakan acara peringatan hari besar agama secara bersama-sama. Dan mengorganisir kegiatan sosial yang melibatkan siswa.

b. Pramuka

Pramuka dimana menumbuhkan rasa persaudaraan dan kerja sama dimana kegiatan perkemahan bersama dengan pramuka dari sekolah lain yang berbeda latar belakang, dan kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok.

c. Kegiatan Olahraga

Kegiatan olahraga membangun kerjasama tim dan semangat sportifitas dalam kegiatan turnamen olahraga antar sekolah yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang dan kegiatan olahraga bersama dengan komunitas di sekitar sekolah.

C. Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Sigi

1. Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Kegiatan Extra Keagamaan di SMK Negeri 1 Sigi

a. Siswa/Siswi di SMK Negeri 1 Sigi Berkunjung ke Tempat Ibadah Yang Berbeda-beda

Seperti yang diungkapkan oleh Narasumber di antaranya guru agama Kristen :

“Kunjungan ke tempat ibadah dan bentuk toleransi nya kita itu memperkenalkan bahwa kita itu beda-beda, dengan memperkenalkan simbol-simbol kita berkunjung ke tempat ibadah Pengaplikasian dalam pembelajaran misalnya mengunjungi 5 tempat-tempat ibadah seluruh kelas

10 sampai kelas 12 jadi, gereja, kemesjid agung, fihara, pura mengunjungi bersama dan beberapa guru yang ikut. Disana memperkenalkan kepada siswa simbol-simbol dan apa pun yang mereka dapat misalnya simbol bulan bintang dan lain sebagainya. Sehingga dengan itu peserta didik memiliki tidak menutup pemahaman-pemahaman mereka tentang perbedaan yang ada dan justru hilang hal negatif mereka terhadap lambang-lambang dan sila-sila tersebut.⁴¹

Berdasarkan paparan di atas, bahwa salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivime dalam belajar adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya, peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang jadi melalui pengalaman mengunjungi tempat ibadah yang berbeda, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih baik tentang agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, proses ini memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri secara aktif. bahwa kunjungan ke tempat ibadah dan memperkenalkan simbol-simbol meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan membangun sikap saing menghormati kepada peserta didik, merupakan salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi bagi masyarakat secara keseluruhan dalam menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama.

Selanjutnya, SMK Negeri 1 Sigi keberagaman bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada berbagai simbol-simbol keagamaan yang berbeda-beda, dengan mengunjungi berbagai tempat ibadah, siswa dapat melihat secara langsung perbedaan ada keunikan dari masing-masing agama dan melalui kunjungan diharapkan siswa dapat menghilangkan stigma negatif terhadap agama

⁴¹Anita , Guru Agama Kristen SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara ” di sekolah pada Tanggal 11- Juni-2024.

lain dan simbol-simbolnya. Mereka akan lebih memahami dan menghargai perbedaan, sehingga terbangun sikap toleransi antar umat beragama, dan kegiatan ini merupakan bentuk pembelajaran yang langsung efektif, memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan hanya belajar dari buku atau cerita

Implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar dalam P5 Pengembangan Nilai-nilai Kebhinekaan Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman agama dan budaya yang ada di Indonesia, peningkatan toleransi melalui kunjungan langsung, siswa dapat merasakan atmosfer ibadah yang berbeda-beda, sehingga toleransi antarumat beragama dapat tertanam dengan baik. Pembelajaran yang bermakna kunjungan ke tempat ibadah memberikan pengalaman langsung yang sulit didapatkan melalui pembelajaran di kelas. Penguatan kompetensi sosial siswa dilatih untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, sehingga kemampuan berkomunikasi dan berempati mereka semakin terasa.

Tujuannya yang pertama untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai agama dan keyakinan dan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam keberagaman, yang kedua membangun karakter untuk meningkatkan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami perbedaan. Ketiga, mengenalkan siswa pada warisan budaya dan sejarah yang terkait dengan masing-masing agama, menghargai keindahan dan keunikan arsitektur berbagai tempat ibadah dan memahami simbol-simbol dan

makna yang terkandung dalam berbagai tempat ibadah keempat, menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata membangun relasi sosial lebih baik dengan sesama dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan kerukunan hidup.

b. Siswa Saling Kerjasama Ketika Ada di Sekolah (Proyek Kolaboratif Antar Siswa)

Melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti saling membantu satu sama lain dalam kegiatan hari-hari besar dan saling membantu satu sama lain dari latar belakang yang berbeda-beda. Biasanya di SMK Negeri 1 Sigi mereka saling ikut membantu ketika ada kegiatan besar agama misalnya umat Islam ada kegiatan isra' miraj agama lain juga ikut membantu seperti membersihkan halaman mesjid yang akan mau digunakan, melipat dos-sos kue, dan saat bulan puasa ada diadakan buka puasa biasa mereka ikut membersamai. Seperti yang dikatakan Kepala sekolah:

“Salah satu bukti toleransi beragama diterapkan SMK 1 sigi telah meningkat yaitu dalam perayaan-perayaan hari besar yang pertama dikalangan guru yang mulai apa lagi yang kita buat, langkah-langkah lagi dan seterusnya yang bergerak, toleransi itu ada untuk saling menghargai didalam hal-hal partisipasi dalam dukungan dana dan seterusnya tidak harus satu agama tetapi siapa pun yang tergerak memberikan partisipasi dalam bentuk apapun, baik dalam bantuan tenaga, berupa uang dan lain sebagainya. Semua bergerak. Dan 5 tahun terakhir ini pas kepala sekolah menjabat sangat terlihat itu namanya persaudaraan saling menyayangi, dan anak-anak juga menerapkan menjaga toleransi beragama sehingga kita menjadi keluarga besar maju dan bukan hanya teori saja”.⁴²

⁴²Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara” di sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa untuk penanaman dan penerapan toleransi beragama di SMK Negeri 1 Sigi sudah memberikan contoh yang baik, dalam hari besar perayaan keagamaan maupun melalui berbagai kegiatan dilaksanakan secara efektif dalam meningkatkan toleransi beragama dan ini berkat dukungan dari semua pihak.

Implementasi toleransi beragama dalam P5 keterkaitan dengan proyek kolaboratif merupakan salah satu strategi efektif dalam mengimplementasikan P5. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang bermakna, kita dapat membentuk generasi muda yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan di abad 21 dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Selanjutnya, SMK Negeri 1 Sigi bahwa sekolah melibatkan guru dan siswa dalam perayaan hari besar agama berbagai kalangan, hal ini menunjukkan adanya peningkatan toleransi dan saling menghargai antar umat beragama, tidak hanya guru agama tertentu yang terlibat, tetapi semua guru dan bahkan siswa dari berbagai agama turut berpartisipasi dalam perayaan-perayaan tersebut. Partisipasi ini bisa dalam bentuk dukungan dana, tenaga, atau bentuk lainnya. Adanya semangat saling membantu dan berbagai antar sesama, tanpa memandang perbedaan agama, ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya sebatas teori tetapi sudah menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dan kepala sekolah berhasil menciptakan rasa persaudaraan dan kekeluargaan di antara seluruh warga sekolah. Begitu juga yang diungkapkan oleh guru agama Kristen :

“Begitu pula kalau ada perayaan natal semua diundang dan muslim guru juga, mereka siap berpartisipasi, kepala sekolah juga sering memberikan kata-kata sambutan pada saat hari raya besar agama Islam, biasa kalau natal guru-guru Islam juga hadir, artinya kita tidak mengundang mereka

untuk salah satu bentuk penghormatan kami. Peserta didik juga ikuti masuk ke masjid dan guru-guru kristen juga masuk ke mesjid pada saat maulid dan biasanya agama kalau ada hari besar seperti agama Islam agama lain ikut membantu membersihkan atau melipat-melipat dos kue.⁴³

Berdasarkan paparan di atas, bahwa toleransi beragama di SMK Negeri 1 Sigi bukan hanya sebatas teori, tetapi sudah menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, semua warga sekolah, tanpa memandang agama dan saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Selanjutnya, SMK Negeri 1 Sigi semua warga sekolah, termasuk guru muslim diundang merayakan natal dan begitu pun sebaliknya, bahwa perayaan natal bukan hanya untuk umat kristiani, tetapi juga menjadi momen untuk mempererat seperti persaudaraan antar umat bergama, dan kepala sekolah memberikan sambutan dalam perayaan hari besar Islam, guru dan siswa agama lain ikut membantu dalam kegiatan keagamaan.

c. Berdiskusi Dalam Satu Tempat Untuk Membahas Toleransi Beragama

Di SMK Negeri 1 Sigi tujuannya adalah diskusi ini membantu mengurangi prasangka dan *stereotip negative* antar umat beragama. Dengan saling berbagai pengetahuan tentang agama masing-masing, kita bisa lebih memahami akar dari keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. untuk saling memahami, menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan masing-masing. Meskipun berbeda, semua agama memiliki nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan dan kedamaian, dan diskusi ini membantu kita menemukan nilai-nilai tersebut dan memperkuat persatuan. Seperti yang dikatakan guru agama Kristen

⁴³Anita , Guru Agama Kristen SMK Negeri 1 Sigi, “*Wawancara*” disekolah pada Tanggal 11- Juni-2024.

“Bahwa agama islam dan Kristen anak-anak belajar sama-sama agama islam dan Kristen kita kumpul dimesjid sebelum gempa dan didampingi pembimbing masing-masing, guru agama dan Kristen kemudian saling tanya jawab apa-apa yang dalam benak dan shering memberikan pemahaman untuk saling menerima antara satu dengan yang lain jadi sudah pernah meyatuhkan siswa-siswa Kristen dan Islam. Dalam sebuah diskusi”.⁴⁴

Berdasarkan paparan di atas, bahwa dialog antar umat bergama perlu dilakukan untuk membangun dan mempererat hubungan antar umat beragama dan kegiatan ini merupakan bentuk sederhana dari dialog antaragama yaitu pertukaran ide dan pandangan secara terbuka dan saling menghormati. Kegiatan belajar bersama antara siswa muslim dan Kristen ini merupakan contoh yang sangat baik dalam upaya membangun toleransi beragama di sekolah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan memberikan ruang untuk saling belajar dan memahami, kita dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif.

Diskusi merupakan salah satu strategi yang efektif dalam P5 untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bertukar pikiran, dan membangun pemahaman bersama, kita dapat membentuk generasi muda yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai.

Selanjutnya, SMK Negeri 1 Sigi bahwa siswa muslim dan Kristen belajar bersama-sama tentang agama masing-masing, ini menunjukkan bahwa sekolah menciptakan ruang yang inklusif bagi semua siswa untuk saling belajar dan memahami, kegiatan belajar bersama ini tidak hanya sebatas mendegarkan, tetapi

⁴⁴Anita, Guru Agama Kristen SMK Negeri 1 Sigi, “*Wawancara*” disekolah pada Tanggal 11- Juni-2024.

juga melibatkan diskusi terbuka. Siswa dapat saling bertanya dan berbagai pemahaman tentang agama masing-masing, kegiatan ini juga didampingi oleh guru agama masing-masing baik Islam maupun Kristen, hal ini penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan akurat dan sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Tujuan kegiatan ini untuk menyatuhkan siswa dari kedua agama, sehingga mereka dapat saling menerima dan menghargai perbedaan.

2. Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kegiatan Rutin di Sekolah SMK Negeri 1 Sigi

Guru dan kepala sekolah SMK Negeri 1 Sigi selalu merayakan hari-hari besar agama dan selalu dilaksanakan, dan pemerintah sudah memberikan ruang itu ada hari raya, misalnya isra miraj atau pun maulid, dan hari natal agama Islam dan agama Kristen saling bekerja sama, masing-masing kordinasi agama Kristen dan Islam ada komunikasi sehingga berjalan bagus sehingga sampai saat ini di SMK Negeri 1 Sigi jauh dari perselisihan dan perbedaan dan demikian juga dikalangan siswa selalu di ingatkan, tiang dari segala gerak gerik manusia itu agama yang di yakini ketika semua menyakini dan memahami agama niscaya hidup akan bahagia. Sebagai pekerjaan profesioanl guru juga harus mampu mendidik anak didiknya memiliki sikap yang baik, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dibidang yang diminatinya sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang luas.

Implementasi P5 dalam kegiatan rutin sekolah merupakan langkah penting untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter, kompeten, dan berdaya saing. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap

kegiatan, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang siswa.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah kegiatan rutin apa saja yang dilakukan oleh siswa yang menunjukkan implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar disekolah, berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi :

“Sekolah kami rutin mengadakan kegiatan keagamaan setiap tahunnya, seperti maulid nabi, hari raya islam, natal. Dalam kegiatan-kegiatan tahunan tersebut meskipun berbeda agama dan bukan hari agamanya semua siswa tetap ikut dalam kegiatan tersebut. Misalnya ketika ada kegiatan siswa muslim maka siswa yang beragama Kristen juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dan begitu pula sebaliknya, selain itu kami juga rutin membiasakan siswa untuk bersalaman kepada guru ketika datang dan pulang sekolah”.⁴⁵

Dalam kegiatan rutin tahunan sekolah mengadakan perayaan hari besar keagamaan, untuk menanamkan toleransi bergama siswa maka setiap siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan tersebut. Untuk menghormati teman yang berbeda agama maka setiap saling membantu dalam kegiatan perayaan hari besar keagamaan.

Ibu Anita menambahkan pernyataan bahwa :

“untuk menanamkan nilai toleransi beragama juga tertuang dalam kegiatan spontanitas yaitu jika saya atau guru-guru mengetahui siswa yang bertengkar dan tidak menghargai agama siswa lain. Kalau bapak ibu guru tahu langsung ditegur dan diberikn penjelasan. Karena kalau dibiarkan para siswa tidak akan menyadari kesalahannya.”⁴⁶

Berdasarkan paparan di atas, bahwa pendidikan toleransi beragama tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga dalam setiap interaksi sehari-hari,

⁴⁵Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara” di sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

⁴⁶Anita, Guru agama Krsiten SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara” di sekolah pada Tanggal 11 Juni 2024.

tindakan spontan dari guru sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan.

Toleransi beragama adalah sikap saling menghargai, dimana bisa menghargai sesama umat manusia. Pada hasil observasi di sekolah menemukan siswa yang berbeda agama namun satu kelas dan sekolah yang tetap berjalan bersama dengan rukun dan damai. Didesa pastinya banyak yang memiliki lingkungan yang berbeda-beda tidak menuntut kemungkinan dilingkungan sekolah pasti berasal dari lingkungan yang berbeda pula seperti yang siswa sampaikan seperti yang disampaikan peserta didik:

“Tindakan seperti agama Islam puasa kami agama Kristen menghargai mereka dengan cara tidak makan di depannya biasanya mereka makan ditempat ruang kelas yang kosong, penerapan dalam kehidupan sehari-hari ada juga dilingkungan rumah mereka ada yang mayoritas Kristen ada yang seimbang antara agama Kristen dan Islam. Kalau minoritas tetap saling menghargai dalam bentuk kegiatan besar agama biasa kalau ada Isra Miraj mereka malahan memberikan tempat parkir di halaman mereka ketika ada yang non muslim dekat dari mesjid. Kalau dikampung saya, biasanya kalau agama Islam puasa, biasanya kami kalau makan tidak menunjukkan dihadapannya, biasa kami kalau berbelanja di kios kami tetap makan didalam rumah dan setiap ada kegiatan saling membantu”.⁴⁷

Berdasarkan paparan di atas, bahwa pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama, tindakan kecil dapat membawa dampak besar dalam membangun hubungan yang harmonis dan setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang toleran dimana kita untuk saling menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai.

Selanjutnya, SMK Negeri 1 Sigi bahwa ketika umat Islam sedang berpuasa, umat Kristen menunjukkan rasa hormat dengan tidak makan atau

⁴⁷ Peserta didik, SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara” di Ruang Kelas pada tanggal 11 Juni 2024

minum dihadapan mereka, ini adalah bentuk pengertian terhadap ibadah puasa yang sedang dilakukan, umat Kristen memberikan ruang bagi umat Islam untuk beribadah dengan tenang, bukan hanya disekolah tetapi juga dilingkungan rumah , meskipun mayoritas agama berbeda, masyarakat tetap hidup rukun dan saling menghargai

3. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Inklusif Sekolah SMK Negeri 1

Sigi

Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, tata tertib yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan dan menyediakan fasilitas ibadah yang lumayan memadai untuk semua agama sebelum gempa sekolah SMK Negeri 1 Sigi tempat ibadah saling berdampingan dan sekarang masih tahap pembangunan. Seperti yang disampaikan kepala sekolah SMK Negeri 1 Sigi

“Pelibatan orang tua dalam toleransi beragama baru-baru di panggil rapat orang tua didalamnya, isi sosialisasi bagaimana supaya mendukung anak-anaknya mewujudkan toleransi itu termaksud tidak ada lagi kekerasan seperti bully, jangan hanya serahkan kesekolah semua sementara mereka hanya tidur-tidur dirumah tetapi secara semua kolaborasi di lakukan anak-anak masa pertumbuhan dan perkembangan. Dilibatkan jika ada yang bermasalah dipanggil kalau ada perselisihan diidentifikasi masalah agama itu sangat sensitif mungkin pernah karena perselisihan hal-hal lain”.⁴⁸

Berdasarkan paparan di atas, nilai-nilai toleransi beragama perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari karakter anak, dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dapat mencegah terjadinya konflik antar anak yang didasarkan pada perbedaan agama, peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan yang toleran akan menjadi generasi penerus yang mampu hidup

⁴⁸Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara ”di sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

berdampingan secara damai dan pendidikan toleransi beragama merupakan tanggung jawab, bersama antara sekolah dan orang tua, dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan generasi muda yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mampu hidup berdampingan.

P5 menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk membangun sekolah yang inklusif. Dengan mengimplementasikan P5 secara konsisten dan berkelanjutan, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Selanjutnya orang tua tidak hanya menyerahkan pendidikan karakter anak sepenuhnya pada sekolah tetapi perlu terlibat aktif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di rumah, sekolah perlu mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memberikan sosialisasi tentang pentingnya toleransi beragama dan cara mendukung anak-anak dalam mewujudkan nilai tersebut, toleransi tidak hanya tentang perbedaan keyakinan, tetapi juga mencakup pencegahan segala bentuk kekerasan termasuk bullying, sekolah dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, ketika ada perselisihan diantara siswa baik yang terkait dengan agama maupun hal lain, harus segera diidentifikasi dan ditangani. Materi yang khusus dalam toleransi beragama yang dimuat di kurikulum tidak ada tapi semua materi pelajaran menyinggung masalah toleransi fokus untuk materi toleransi belum ada dimasukkan dalam dikaitkan pelajaran. Seperti yang disampaikan kepala sekolah SMK Negeri 1 Sigi

“Contohnya dalam hal sholat pasti saling mengingatkan sama hal nya dengan agama Kristen dingatkan gereja hari minggu”⁴⁹

Berdasarkan paparan di atas, toleransi di sekolah toleransi itu salah satu kunci dari setiap kunci yang ada, kalau mau hidup jadi bangsa yang besar sekolah yang dicintai masyarakat dan dimana kita berada toleransi sama nilainya dengan NKRI harga mati artinya disegala lapisan toleransi harus terjaga ,

Dari hasil pembahasan penulis menyimpulkan bahwa toleransi beragama penting ditanamkan agar siswa mengerti akan perbedaan, toleransi beragama diperlukan untuk terciptanya kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai serta seimbang baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, bernegara maupun kehidupan beragama. Pada visi SMK Negeri 1 Sigi juga sudah mengajarkan untuk toleransi beragama yaitu membentuk sumber daya manusia yang berakhlak mulia, pada poin berakhlak mulia ini berarti membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang baik, berperilaku sopan santun, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap sesama, dan pada poin berakhlak mulia artinya memiliki empati terhadap sesama dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, memahami ajaran agama dan kepercayaan serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari seperti disampaikan guru agama islam dalam wawancara sebagai berikut :

“Sikap bertaqwa pada tuhan sesuai dengan kepercayaanya, diharapkan siswa mengerti bahwa perbedaan itu pasti ada walaupun satu agama

⁴⁹Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara ”di sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

maupun berbeda agama. Dengan begitu siswa bisa untuk saling menghargai dan juga menghormati antar sesama”⁵⁰

Berdasarkan paparan diatas, bahwa sikap bertakwa, kepada tuhan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama, dengan demikian menciptakan lingkungan yang aman, damai dan harmonis bagi semua.

Selanjutnya pendidikan agama tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, saling menghargai dan menghormati, sekolah perlu memberikan pendidikan karakter yang komprehensif untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada tuhan. Guru dan tenaga kependidikan lainnya harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam bersikap toleran dan menghargai perbedaan.

Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka, siswa tidak hanya dibentuk menjadi cerdas, namun berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau yang disebut sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila, seperti yang disampaikan Kepala Sekolah pada wawancara sebagai berikut:

“Pada kurikulum merdeka juga sudah mengharuskan untuk bersikap toleransi beragama pada sesama, pembentukan karakter yang mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam aktualisasi pelajar pancasila untuk beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.”⁵¹

⁵⁰Abdul Karim, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*” di Ruang Guru Pada Tanggal 11 Juni 2024

⁵¹Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “*Wawancara*” di Sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa kurikulum merdeka memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa. dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Selanjutnya kurikulum merdeka secara tegas menekankan pentingnya sikap toleransi beragama, ini berarti siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan agama, keyakinan dan kepercayaan orang lain, dan Profil Pelajar Pancasila beriman, bertaqwa kepada tuhan dan berakhlak mulia merupakan sikap toleransi beragama dimana mengembangkan siswa menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memiliki karakter yang baik. Sikap toleransi beragama adalah salah satu bentuk aktualisasi dari profil pelajar Pancasila dan kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sementara itu penanaman toleransi beragama pada kurikulum merdeka belajar perlu dilakukan supaya siswa lebih mengerti tentang cara menghargai satu dengan yang lain. Adapun penanaman toleransi beragama yang dilakukan dengan cara integrasi pada mata pelajaran terkait sebagaimana yang diungkapkan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi sebagai berikut :

“Penanaman toleransi beragama pada mata pelajaran umum tidak ada mata pelajaran khususnya tetapi di mata pelajaran agama, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Ketika ada materi terkait toleransi pasti

akan disampaikan dengan baik agar siswa bisa memahami tentang toleransi beragama.”⁵²

Berdasarkan paparan di atas, bahwa meskipun tidak ada mata pelajaran khusus yang hanya membahas tentang toleransi beragama, nilai-nilai toleransi itu sendiri diajarkan dalam berbagai kegiatan atau pun di mata pelajaran pendidikan agama, dengan mengintegrasikan nilai toleransi, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, menghargai perbedaan dan mampu membangun masyarakat yang harmonis.

Selanjutnya, mata pelajaran yang secara khusus yang membahas tentang toleransi beragama, tetapi nilai-nilai toleransi diselipkan atau diintegrasikan ke dalam materi pelajaran seperti pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran agama dari berbagai agama mengajarkan ajaran-ajaran yang menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Dan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kebangsaan, termasuk pentingnya menjaga kerukunan antar aumat beragama. Dan ketika ada materi yang berkaitan dengan toleransi, baik dalam pembelajaran agama maupun Pendidikan Kewarganegaraan, guru akan menyampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

Kurikulum merdeka belajar memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran, guru menggunakan metode pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa

⁵²Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “*Wawancara* ” di Sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

Toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar dilakukan dengan cara yang pertama, yaitu tidak hanya melalui pada mata pelajaran saja penanaman toleransi beragama dilakukan dengan penguatan kegiatan toleransi beragama disekolah, seperti diungkapkan oleh Wakasek Kurikulum SMK Negeri 1 Sigi :

“Penanaman toleransi beragama di sini sudah terlaksana sangat bagus, sebelum kurikulum 13 dan kurikulum merdeka belajar toleransi sudah diterapkan dari dulu. Dari kegiatan-kegiatan yang diberikan guru agama dan guru lain saya sendiri sangat mendukung kegiatan toleransi tersebut. Seperti disekolah ini ada kegiatan besar mereka selalu bekerja sama saling membantu tanpa membedakan agama yang satu dengan yang lain dan sikap saling toleransi dengan saling menghargai. Diharapkan dengan adanya penanaman toleransi beragama tersebut siswa akan lebih mempunyai sikap toleransi beragama dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.”⁵³

Berdasarkan paparan di atas, sekolah SMK Negeri 1 Sigi penanaman toleransi beragama di sekolah dapat berhasil jika dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh komponen sekolah, dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang toleransi, menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara damai.

“Pembiasaan toleransi beragama dilakukan supaya siswa lebih menghargai akan perbedaan seperti, semua siswa datang setiap pagi diwajibkan berjabat tangan dengan ibu guru maupun bapak guru, mengucapkan salam ketika masuk kelas, menyapa sesama teman ketika bertemu, menolong dengan cara yang baik, ketika ada teman yang butuh pertolongan”.⁵⁴

Berdasarkan paparan di atas, bahwa penanaman nilai toleransi tidak selalu harus melalui pembelajaran formal tetapi melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang

⁵³Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “*Wawancara* ” di Sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

⁵⁴Andriyani, Wakasek Bidang Kurikulum , “ *Wawancara* “ di Ruang Guru 09 Juni 2024

dilakukan setiap hari, siswa dapat secara tidak langsung belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Selanjutnya, kegiatan-kegiatan sederhana yang dilakukan setiap hari, seperti bersalaman dan saling menyapa, secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk menghargai satu sama lain, terlepas dari perbedaan yang mereka anut, tindakan-tindakan kecil bisa menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai. Kebiasaan-kebiasaan positif menjadi dasar yang kuat untuk membangun sikap toleransi yang lebih besar, siswa akan terbiasa untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda tanpa merasa terancam atau berbeda.

4. Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Sigi semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan dan kerjasama dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk kerjasama dan saling menghargai keberagaman dan

Merayakan budaya, agama, dan latar belakang sosial dan memberikan pelakuan yang adil kepada semua siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk menumbuhkan sikap toleransi yang di ada SMK Negeri 1 Sigi :

a. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Membentuk kepemimpinan dan kepedulian sosial dari kegiatan biasanya mengadakan acara peringatan hari besar agama secara bersama-sama. Dan mengorganisir kegiatan sosial yang melibatkan siswa.

Gambar 4.7
Kegiatan Osis SMK Negeri 1 Sigi



b. Pramuka

Pramuka dimana menumbuhkan rasa persaudaraan dan kerja sama dimana kegiatan perkemahan bersama dengan pramuka dari sekolah lain yang berbeda latar belakang, dan kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok.

Gambar 4.8
Kegiatan Pramuka SMK Negeri 1 Sigi



Dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Sigi semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan dan kerjasama dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk kerjasama dan

saling menghargai keberagaman dan merayakan budaya, agama, dan latar belakang sosial dan memberikan perlakuan yang adil kepada semua siswa. Guru merupakan bagian integral dari implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar, dengan menjadi teladan, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang toleran, menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk lain. Seorang guru harus menampilkan perilaku yang bisa diteladani oleh siswanya, keteladanan yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya adalah keteladanan berbuat jujur, keteladanan menunjukkan kecerdasannya, disiplin, akhlak mulia dan keteguhan memegang prinsip.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan menanyakan apakah guru SMK Negeri 1 Sigi membiasakan toleransi beragama sebagai teladan dalam menanamkan nilai toleransi beragama siswa, berikut pernyataan yang diberikan oleh Kepala sekolah SMK Negeri 1 Sigi :

“Kami khususnya saya sendiri sebagai guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa, seorang guru dianggap paling benar oleh siswa. Guru harus memiliki kelakuan baik yang dapat ditiru oleh siswa. Untuk menanamkan nilai toleransi beragama siswa, guru harus memiliki nilai toleransi beragama. Disini saya dan guru lainnya menjaga nilai toleransi beragama dengan cara tetap menjalin hubungan baik dengan guru lain yang berbeda keyakinan.”⁵⁵

Berdasarkan paparan di atas, untuk bisa menanamkan nilai toleransi beragama siswa, maka guru juga harus memiliki nilai toleransi beragama dalam dirinya agar siswanya juga menirukan hal baik yang dilakukan oleh guru.

⁵⁵Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara” disekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

c. Olahraga

Gambar : 4.9
Kegiatan Olahraga



Olahraga memiliki potensi yang sangat besar untuk memupuk nilai-nilai toleransi beragama. Dengan mengintegrasikan olahraga ke dalam kurikulum Merdeka Belajar, kita dapat mencetak generasi muda yang lebih toleran, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Selanjutnya, SMK Negeri 1 Sigi, bahwa pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai toleransi beragama. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter. Dengan menjadi contoh yang baik dan menunjukkan sikap toleran, guru dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dengan menghargai perbedaan.

Implementasi P5 dalam ekstrakurikuler merupakan langkah penting untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang seimbang, cerdas, dan berakarakter. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat, sekolah dapat menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan.

5. Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar melalui Keteladanan

Dalam menginternalisasikan nilai nilai moderasi beragama khususnya untuk mencapai tujuan dari kurikulum merdeka juga dapat dilakukan melalui keteladanan guru. Berkaitan dengan keteladanan di sekolah, selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Sigi menyatakan bahwa :

"Betul sekali. Itu tugas utama guru kita. Karena siswanya beragam, guru bisa langsung tunjukkan contoh yang baik, yaitu saling menghargai. Saya percaya guru-guru kita punya cara masing-masing untuk ajarkan hal ini, yang penting anak-anak bisa mengerti dan menghargai agama lain."⁵⁶

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah dapat dipahami bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa dapat dilakukan dengan memberikan contoh secara langsung kepada siswa mengenai cara bersikap terhadap perbedaan. dengan pernyataan bapak Irman yang menyatakan bahwa :

Selain pernyataan di atas, bapak Irman juga menunjukkan keteladanan nya dengan berusaha untuk bersikap adil kepada seluruh siswa meskipun berbeda agama.

"Saya aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan berbagai agama, baik Islam, Kristen, maupun agama lainnya. Justru ketika tidak dapat hadir, saya merasa memiliki tanggung jawab moral untuk terlibat."⁵⁷

Sama hal nya dengan pernyataan kepala sekolah, ibu Anita juga menyatakan bahwa

⁵⁶Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, "Wawancara" disekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

⁵⁷Irman , Guru Pendidikan Kewarganegaraan, "Wawancara " di Sekolah Pada Tanggal 09 Juli 2024

"Kita sebagai guru harus jadi contoh yang baik. Kita harus baik sama semua teman, meski agamanya beda. Kita harus ingat, kita semua sama di mata Tuhan."⁵⁸

Berdasarkan paparan di atas toleransi agama di SMK Negeri 1 Sigi menjunjung tinggi sikap saling menghormati antara agama yang lain.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan menanyakan apakah guru SMK Negeri 1 Sigi membiasakan nilai toleransi beragama sebagai teladan dalam menanamkan nilai toleransi beragama siswa, berikut pernyataan yang diberikan oleh Kepala sekolah SMK Negeri 1 Sigi :

"Kami khususnya saya sendiri sebagai guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa, seorang guru dianggap paling benar oleh siswa. Guru harus memiliki kelakuan baik yang dapat ditiru oleh siswa. Untuk menanamkan nilai toleransi beragama siswa, guru harus memiliki nilai toleransi beragama. Disini saya dan guru lainnya menjaga nilai toleransi beragama dengan cara tetap menjalin hubungan baik dengan guru lain yang berbeda keyakinan."⁵⁹

Berdasarkan paparan di atas, SMK Negeri 1 Sigi untuk bisa menanamkan nilai toleransi beragama siswa, maka guru juga harus memiliki nilai toleransi beragama dalam dirinya agar siswanya juga menirukan hal baik yang dilakukan oleh guru.

Dari pembahasan penulis dapat menyimpulkan bahwa pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai toleransi beragama. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter. Dengan menjadi contoh yang baik dan menunjukkan sikap toleran, guru dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dengan menghargai perbedaan.

⁵⁸Anita, Guru Agama Kristen, "Wawancara" di Sekolah Pada Tanggal 11 Juni 2024

⁵⁹Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, "Wawancara" di sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

Implementasi toleransi beragama dalam P5 melalui Keteladanan menjadi contoh nyata bagi siswa tentang nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Melihat tindakan nyata dari orang lain dapat memotivasi siswa untuk berperilaku serupa. Keteladanan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inspiratif.

6. Proyek Penguatan Pelajar Pancasila

Dalam penerapan kurikulum merdeka khususnya yang di dalamnya terdapat penguatan toleransi beragama tentunya yang menjadi salah satu fokusnya adalah membentuk sikap toleransi beragama siswa. Sehingga dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan program-program yang mendukung yaitu program P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berkaitan dengan hal ini ibu Anita selaku guru pendidikan agama Kristen mengemukakan bahwa :

“Bagus, kurikulum merdeka ini kan memang paling banyak implementasi nilai nilai Pancasila juga, Proyek P5 itu. Dan di kurikulum merdeka bukan hanya sekedar teori, tapi kan itu memang betul-betul di implentasikan. Nilai nilai itu bukan hanya dikuasai di kertas, tapi bagaimana implementasi nya”.⁶⁰

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mencari tahu mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sigi sebagai bentuk dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa program ataupun kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila diantaranya membersihkan rumah ibadah seperti mesjid, gereja, yang dilakukan bersama sama dengan siswa yang berbeda agama, berkunjung ketempat ibadah yang berbeda agama.

⁶⁰Anita, Guru Agama Kristen, “*Wawancara*” di Sekolah Pada Tanggal 11 Juni 2024

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi :

kami juga bergotong royong membersihkan rumah ibadah, seperti gereja, masjid Kegiatan ini diikuti oleh umat beragama yang beragam, termasuk Muslim, Kristen kami adalah menumbuhkan kesadaran bahwa kita dapat bekerja sama dan saling membantu tanpa mengesampingkan identitas masing-masing.⁶¹

Berkaitan dengan pernyataan kepala sekolah yang mengadakan kegiatan membersihkan rumah ibadah dengan melibatkan siswa dari berbagai agama. peneliti menindak lanjuti pernyataan tersebut dengan menanyakan pendapat guru pendidikan agama Islam terkait hal tersebut. Adapun bapak Karim selaku guru pendidikan agama Islam menyatakan bahwa:

Saya mendukung upaya untuk memperkuat toleransi beragama. Hal ini akan mendorong siswa untuk lebih menghargai dan menjaga kebersihan rumah ibadah. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Berdasarkan paparan di atas, kegiatan membersihkan rumah ibadah bukan menjadi masalah karena tidak berkaitan langsung dengan ritual ibadah.

Selanjutnya, dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Sigi, di laksanakan melalui beberapa kegiatan yang telah di tetapkan. Meskipun demikian, dalam mensukseskan internalisasi tersebut, pihak sekolah belum menetapkan aturan ataupun hukuman terhadap siswa yang tidak menunjukkan sikap toleransi .

⁶¹Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “*Wawancara* “ di Sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

⁶² Abdul Karim, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*” di Ruang Guru Pada Tanggal 11 Juni 2024

D. Dampak Implementasi Toleransi beragama dalam Kurikulum Merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi

Tentunya dalam implementasi toleransi beragama terdapat dampak negatif dan positif perubahan pada siswa. Siswa menjadi lebih mengerti akan perbedaan dan bisa saling menghormati, menghargai perbedaan sesama teman maupun orang lain.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum dalam Toleransi antara lain:

Berdasarkan hasil wawancara terkait tantangan implementasi toleransi beragama yang dilakukan menurut guru agama yang disampaikan sebagai berikut. Seperti yang disampaikan guru agama Kristen sebagai berikut :

“Saya selalu sampaikan kepada peserta didik saya bahwa kita tidak perlu terlalu merespon permasalahan-permasalahan yang ada apalagi terkait agama, Ketika peserta didik yang melapor ke saya”.⁶³

Berdasarkan paparan di atas, bahwa menanamkan suatu nilai dan membiasakannya dalam diri seseorang memerlukan pengarahannya tenaga, durasi dan pengawasan yang substansial. Tantangan supaya guru dan sekolah dalam mempromosikan toleransi beragama dikalangan siswa patut diperhatikan. Peneliti menemukan bahwa melalui pembelajaran agama, selalu mengingatkan dan menanamkan pentingnya toleransi beragama, penguatan kegiatan-kegiatan agama dan pembiasaan di SMK Negeri 1 Sigi telah berpotensi meningkatkan toleransi beragama di kalangan siswa.

Dampak mengacu pada efek yang ditimbulkan oleh suatu tindakan atau peristiwa terhadap lingkungannya, yang dapat menghasilkan hasil positif ini dapat

⁶³Anita, Guru Agama Kristen, “Wawancara” di Sekolah Pada Tanggal 11 Juni 2024

berfungsi sebagai faktor pendorong bagi orang lain untuk bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti yang disampaikan kepala sekolah:

“Tentunya dampak positif yang terjadi pada peserta didik, karena hal itu menjadi tujuan suatu materi dalam pembelajaran. Dengan adanya toleransi beragama peserta didik mempunyai sikap toleransi serta menghargai setiap perbedaan, bisa menghargai dan menghormati teman. Juga mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama.”⁶⁴

Berdasarkan paparan di atas, bahwa untuk membentuk karakter siswa yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Siswa akan merasa lebih nyaman dan aman dilingkungan sekolah karena tidak ada diskriminasi, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, dan mampu hidup berdampingan.

Selanjutnya SMK Negeri 1 Sigi, bahwa siswa menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku atau budaya. Siswa belajar untuk menghargai dan menghormati teman-temannya, terlepas dari perbedaan yang ada dan siswa tidak hanya memahami konsep toleransi tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, ia menyatakan bahwa :

Kurikulum ini masih tergolong baru. Dampaknya memang membutuhkan waktu untuk terlihat secara signifikan. Namun, perubahan positifnya sudah mulai tampak. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yang hanya menyisipkan aspek sikap secara sepintas dalam pembelajaran,

⁶⁴Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara “ di Sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

kurikulum saat ini memberikan ruang yang lebih luas untuk penerapan nilai-nilai karakter melalui praktik langsung yang dapat diamati.⁶⁵

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Pak Irman selaku guru pendidikan Kewarganegaraan . Ia menyatakan bahwa :

Implementasi toleransi beragama di sekolah ini sudah berjalan dengan baik dan sejalan dengan tujuan kurikulum. Kondisi sosial siswa yang inklusif telah menciptakan fondasi yang kuat, sehingga kurikulum ini berperan sebagai katalisator dalam memperdalam pemahaman tentang toleransi beragama.⁶⁶

Lebih lanjut ibu Anita mengemukakan bahwa :

Kurikulum ini telah berhasil memfasilitasi kerja sama yang baik antar siswa dari berbagai latar belakang agama. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama bukan menjadi penghalang untuk bersatu dalam satu kelompok."⁶⁷

Berdasarkan paparan di atas, Secara umum, para informan berpendapat bahwa sikap toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Sigi telah tertanam dengan baik sebelum adanya Kurikulum Merdeka. Implementasi kurikulum ini lebih berfungsi sebagai penguat dan penyempurna, serta mendorong peningkatan pemahaman dan praktik toleransi beragama di kalangan peserta didik.

Sedangkan menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah yang disampaikan sebagai berikut :

“Dampak toleransi beragama yaitu dampak positif siswa jadi lebih mengerti akan perbedaan dan bisa saling menghargai, toleransi beragama

⁶⁵Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “Wawancara “ di Sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

⁶⁶Irman , Guru Pendidikan Kewarganegaraan, “Wawancara ” di Sekolah Pada Tanggal 09 Juli 2024

⁶⁷Anita, Guru Agama Kristen, “Wawancara” di Sekolah Pada Tanggal 11 Juni 2024

ini akan selalu dikembangkan di sekolah dan juga mengimplementasikan toleransi beragama.”⁶⁸

Berdasarkan paparan di atas, bahwa mengajarkan toleransi beragama itu penting karena bisa membuat siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan lingkungan sekitar menjadi lebih harmonis.

Dampak implementasi toleransi beragama siswa mempunyai sikap toleransi, menghormati, tolong menolong ketika ada yang membutuhkan pertolongan dan menghargai perbedaan melalui kegiatan toleransi beragama dan pembiasaan guna tercapainya suatu tujuan

Melalui kegiatan di sekolah tentang toleransi beragama dilakukan dengan pembiasaan diluar kelas atau di lingkungan sekolah. Dengan kegiatan acara keagamaan disekolah, ekstrakurikuler, bakti sosial. Seperti yang disampaikan Kepala Sekolah sebagai berikut :

“Dampak dari kegiatan tersebut siswa menjadi tahu akan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, menghormati teman maupun dengan guru. Melalui kegiatan ini sikap terpuji sudah tertanam sejak dini, harapannya peserta didik mampu untuk saling menghargai satu dengan lain.”⁶⁹

Berdasarkan paparan di atas, dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan semacam ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat pentingnya nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, SMK Negeri 1 Sigi, bahwa setiap orang punya keyakinan yang berbeda-beda itu adalah hal yang wajar, mereka akan belajar untuk

⁶⁸Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “*Wawancara* “ di Sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

⁶⁹Yarpatiyani Tanning, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, “*Wawancara* “ di Sekolah pada Tanggal 09- Juli-2024.

menghargai teman-temanya yang berbeda agama, sama seperti mereka ingin dihargai, sekolah akan terus membuat program dan kegiatan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa dan siswa diharapkan tidak hanya paham tentang toleransi disekolah, tapi juga harus bisa menerapkannya di rumah, lingkungan kita, dan di mana pun mereka berada. Jadi dampak positif yang bisa diambil sekolah jadi lebih damai contoh peserta didik akan mempunyai banyak teman akan lebih akur dan tidak ada perselisihan karena perbedaan agama, siswa akan punya banyak teman dari berbagai agama, siswa akan tumbuh menjadi orang yang toleran dan bisa hidup berdampinga dengan siap saja.

Dampak implementasi toleransi beragama siswa mempunyai sikap toleransi, menghormati, tolong menolong ketika ada yang membentuk pertolongan dan menghargai perbedaan melalui pelajaran, penguatan kegiatan toleransi beragama dan pembiasaan guna tercapainya suatu tujuan. Melalui kegiatan

Pelaksanaan kegiatan wajib sekolah, termasuk acara keagamaan dan nasional serta pembiasaan perilaku baik di dalam maupun di luar kelas berpotensi mempengaruhi sikap moderat siswa, toleransi bergama di sekolah berdampak positif dengan menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dalam kegiatan sekolah. Pada sesi kelas, topik toleransi beragama dibahas melalui ilustrasi menunjukkan rasa hormat, toleransi dan nondikriminasi terhadap kenalan. Indoneasia memiliki keanekaragaman suku, bahasa, budaya dan agama yang kaya yang telah dipelajari oleh siswa.

Pada implementasi toleransi beragama siswa tetap melakukan kegiatan secara bersama-sama walaupun berbeda latar belakangnya seperti ketika ada kegiatan sekolah. Walaupun begitu siswa dari latar belakang yang berbeda tetap berteman dengan baik, saling menghargai dan menghormati dengan sesama. Sedangkan untuk implementasi toleransi beragama guru menjadi suri tauladan bagi siswa seperti mencontohkan sikap jujur, rendah hati, saling menghargai dan menghormati.

Oleh karena itu, bahwa implementasi toleransi beragama dalam menanamkan siswa memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar dan perolehan pengetahuan mereka. Dampaknya dapat ditingkatkan secara signifikan ketika siswa menunjukkan toleransi beragama dan penghargaan terhadap keragaman. Menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dengan menghindari perbedaan pandangan dan faksi keagamaan alternatif. Memfasilitasi komunikasi dan negosiasi antara banyak pihak untuk mencapai tujuan bersama. Dampak yang secara bagus dan sesama tenaga pengajar menjadi keluarga besar yang selalu menyayangi, menjunjung tinggi ada perbedaan tapi tidak terpecah justru itu yang mempererat kalau kita hanya satu jenis mungkin kita tidak ada, saling koreksi sosial, yang butuh sesama dalam berbagai unsur tetapi terkait dengan agama masing-masing konsentrasi karena nilai-nilai agama itu semuanya baik dan pasti keluarga besar saling menyayangi dimana pun dilingkungan sekolah maupun diluar.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan proses penelitian dan pengumpulan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya akan dilakukan analisis data. Pembahasan analisis data digunakan untuk memaparkan lebih jelas mengenai hasil penelitian yang diperoleh. Data yang diperoleh dianalisa sesuai dengan hasil penelitian di lapangan yang mengacu pada rumusan masalah di BAB I. Berikut adalah pemaparan data dan analisa penelitian tentang implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Sigi:

1. Gambaran Toleransi beragama dalam Kurikulum Merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi

Kurikulum merdeka di sekolah sudah 3 tahun, dan sekolah SMK Negeri 1 Sigi sudah ditetapkan sebagai sekolah PK, artinya sekolah ini selalu memperlihatkan toleransi beragama baik serta prestasi yang berwawasan luas pada peserta didik, Pendirian sekolah SMK Negeri 1 Sigi pada tanggal 01 bulan Oktober tahun 1999 dan Izin Operasional pada tahun 2012. di SMK Negeri 1 Sigi Peserta didik kelas X ada 242, dan ada 2 agama yaitu agama islam ada 212 yang menganut agama Islam dan untuk agama Kristen ada 30 peserta didik yang menganut agama Kristen. Untuk mencapai implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar dibutuhkan kerja sama antara pihak guru dalam menanamkan nilai toleransi bergama tersebut. SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) adalah upaya pengembangan dengan program keahlian tertentu agar mengalami peningkatan kualitas dan kinerja, yang diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan dengan Industri Dunia Kerja (IDUKA), serta menjadi SMK rujukan

dan pusat peningkatan kualitas dan kinerja SMK lainnya. SMK unggul menekankan keselarasannya dengan kebutuhan masyarakat.

a. Mata Pelajaran Umum

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. SMK 1 Sigi sudah menanamkan toleransi agama baik dalam hal pembentukan karakter Siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, toleran, dan menghargai keberagaman. Lingkungan belajar yang inklusif Sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang agama mereka.

b. Capaian Pelajaran (Pelajaran Kejuruan)

Pengertian dari pendidikan kejuruan sendiri merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan mempunyai tujuan umum untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki akhlak mulia, pengetahuan dan wawasan kebangsaan yang luhur, serta mempunyai tujuan khusus yaitu menyiapkan peserta didik dengan pengetahuan, kompetensi, teknologi dan seni agar menjadi manusia produktif, maupun bekerja mandiri,

mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi.⁷⁰

Generasi yang toleran memiliki rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik suku, agama, ras, maupun golongan. Sikap ini penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis dan karakter manusia tercermin dalam kesamaan, tidak semena-mena dan dalam toleransi dalam mengembangkan sikap saling menghormati.⁷¹

Pelajaran kejuruan di SMK tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk menumbuhkan sikap toleransi beragama. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, pelajaran kejuruan dapat menjadi wadah yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati antarumat beragama.

c. PKL

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah sebuah pelatihan dan pembelajaran yang dilaksanakan di Dunia Usaha atau Dunia Industri yang relevan dengan kompetensi keahlian yang dimilikinya masing masing, SMK Negeri 1 Sigi dalam upaya meningkatkan mutu Perguruan Tinggi dan juga menambah bekal untuk masa mendatang guna memasuki dunia kerja yang semakin banyak serta keras dalam persaingannya seperti saat ini, selain itu dengan pesatnya

⁷⁰Sampun Hadam, Strategi Implementasi Revitalisasi SMK. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

⁷¹Budimansyah, D. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung : Widya Aksara Press. (2010).

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak peralatan baru yang diciptakan guna menunjang banyaknya permintaan produksi barang atau jasa yang menimbulkan perubahan mendasar untuk mendapat pekerjaan, sehingga tenaga kerja dituntut bukan hanya memiliki kemampuan teknis namun harus lebih fleksibel dan berwawasan lebih luas.

Implementasi PKL bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja secara langsung serta untuk mendapatkan gambaran umum yang ada di dunia kerja. Secara umum, PKL merupakan suatu kegiatan penerapan ilmu yang diperoleh pada suatu lapangan pekerjaan. Selain bermanfaat juga bermanfaat bagi industri/perusahaan tempat pelaksanaan PKL yaitu adanya kerjasama antara dunia pendidikan dan dunia industri/perusahaan sehingga perusahaan tersebut dikenal oleh kalangan akademis.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, PKL SMK Negeri 1 Sigi, dapat menjadi wadah bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai macam orang dari latar belakang agama yang berbeda, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya toleransi. Dalam lingkungan kerja yang beragam, siswa akan berinteraksi dengan rekan kerja dari berbagai agama, suku, dan budaya.

Hal ini akan memaksa peserta didik untuk belajar beradaptasi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda. Pengalaman langsung PKL memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana nilai-nilai toleransi diterapkan dalam dunia kerja. Siswa akan melihat bagaimana rekan kerja dari berbagai agama saling menghormati dan bekerja sama untuk mencapai tujuan

bersama. Nilai-nilai toleransi yang telah diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara langsung dalam konteks PKL. Misalnya, siswa dapat menunjukkan sikap hormat terhadap keyakinan agama rekan kerja, menghindari diskriminasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif.

d. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka memiliki kerangka dan ciri khas yaitu diselenggarakannya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5. P5 diterapkan melalui pendekatan Project Based Learning dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu agar peserta didik dapat memperhatikan dan memberikan solusi terhadap permasalahan di lingkungannya. Keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ialah bahwasannya program P5 menjadi salah satu implementasi dari Kurikulum Merdeka yang berupaya untuk membangun karakter dan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.

P5 yang di laksanakan di SMK Negeri 1 Sigi yaitu kerja bakti sosial, membuat kerajinan tangan, pentas seni seperti teater menyatukan dalam perbedaan kegiatan ini melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama. Untuk kegiatan dalam keagamaan membersihkan tempat ibadah, berkunjung ketempat ibadah yang berbeda, Mereka bekerja sama untuk tujuan yang sama, yaitu membantu sesama, peserta didik dapat merasakan langsung kesulitan yang dialami oleh orang lain dan belajar untuk lebih empati.

Mengapresiasi keberagaman dalam membuat kerajinan tangan, siswa dapat terinspirasi dari berbagai budaya dan agama. Hal ini akan meningkatkan

apresiasi mereka terhadap kekayaan budaya Indonesia. Kerjasama tim proses pembuatan kerajinan tangan melibatkan kerja sama tim, yang mendorong siswa untuk saling menghargai pendapat dan kontribusi masing-masing. Melalui teater, siswa dapat menyuarakan pesan-pesan tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Dalam proses pembuatan dan pementasan teater, siswa akan mempelajari berbagai perspektif dan sudut pandang. Kegiatan P5 yang dilaksanakan oleh SMK Negeri 1 Sigi merupakan langkah yang sangat baik dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa. Dengan terus mengembangkan dan memperbaiki program ini, sekolah dapat mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang kejuruan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang-orang yang berbeda.

e. Pengembangan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas. Dari penjelasan tersebut dapat di definisi bahwasanya kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler.⁷²

⁷²Noor Yati dan Robiatul Adawiah, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untukmenjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin” Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 6, No. 11, (November 2024). 964.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Sigi Osis, Pramuka dan kegiatan olahraga, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, kegiatan ekstrakurikuler dapat dirancang untuk menjadi wadah bagi siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman.

2. Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Sigi

Kunjungan ketempat ibadah tersebut tentang gotong royongan masyarakat pada semua kegiatan bahkan yang berkaitan keagamaan.⁷³ Teori Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivisme dalam belajar adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya, peran interaksi. kita dapat menciptakan generasi muda yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky memberikan kerangka kerja yang sangat relevan dalam upaya menanamkan nilai toleransi beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses konstruksi pengetahuan dan pembentukan identitas.

a. Implementasi Toleransi Bergama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Kegiatan Extra Keagamaan di SMK Negeri 1 Sigi

1. Siswa/Siswi di SMK Negeri 1 Sigi Berkunjung ke Tempat Ibadah Yang Berbeda-beda

⁷³Harasim, Learning *Theory and Online Technologis*, Routletdge , New York . 2007

Dalam upaya implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Sigi belajar kegiatan ini secara langsung memperkenalkan siswa pada berbagai agama dan kepercayaan, dengan melihat secara langsung praktik ibadah agama lain, peserta didik dapat lebih memahami dan menghargai perbedaan

Tujuannya yang pertama untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai agama dan keyakinan dan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam keberagaman, yang kedua membangun karakter untuk meningkatkan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami perbedaan. Ketiga, mengenalkan siswa pada warisan budaya dan sejarah yang terkait dengan masing-masing agama, menghargai keindahan dan keunikan arsitektur berbagai tempat ibadah dan memahami simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam berbagai tempat ibadah keempat, menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata membangun relasi sosial lebih baik dengan sesama dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan kerukunan hidup.

2. Siswa saling kerjasama ketika ada kegiatan disekolah (Proyek kolaboratif antar siswa)

Kerjasama hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak ada keluarga, organisasi ataupun

sekolah.⁷⁴ Untuk meningkatkan kerjasama siswa perlu diajarkan keterampilan sosial, hal ini dikarenakan dengan keterampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan . keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa.⁷⁵

Kerjasama siswa merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.⁷⁶ untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa untuk mengkoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok siswa harus :

Dalam pembelajaran, yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus, keterampilan khusus ini disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok).⁷⁷

SMK Negeri 1 Sigi melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti saling membantu satu sama lain dalam kegiatan hari-hari besar dan saling

⁷⁴Anita Lie, *Cooperative Learning, Memperaktikan Cooperative Learning, di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta : PT. Grasindo. 28.

⁷⁵Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2011, 55.

⁷⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* ,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 66.

⁷⁷Isjoni , *Cooperative Learning, Mengemabngkan Kemampuan Belajar Berkelompok* , (Jawa Tengah : Alfabeta , 2010). 65

membantu satu sama lain dari latar belakang yang berbeda-beda. Biasanya di SMK Negeri 1 Sigi mereka saling ikut membantu ketika ada kegiatan besar agama misalnya umat islam ada kegiatan isra' miraj agama lain juga ikut membantu seperti membersihkan halaman mesjid yang akan mau digunakan, melipat dos-sos kue, dan saat bulan puasa ada diadakan buka puasa biasa mereka ikut kebersamai

Suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana melakukan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya bahwa interaksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat mengubah sikap dan perilaku siswa.⁷⁸ bahwa untuk penanaman dan penerapan toleransi beragama di SMK Negeri 1 Sigi sudah memberikan contoh yang baik, baik dalam hari besar perayaan keagamaan maupun melalui berbagai kegiatan dilaksanakan secara efektif dalam meningkatkan toleransi beragama dan ini berkat dukungan dari semua pihak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sekolah SMK Negeri 1 Sigi bahwa sekolah melibatkan guru dan siswa dalam perayaan hari besar agama berbagai kalangan, hal ini menunjukkan adanya peningkatan toleransi dan saling menghargai antar umat beragama, tidak hanya guru agama tertentu yang terlibat, tetapi semua guru dan bahkan siswa dari berbagai agama turut berpartisipasi dalam perayaan-perayaan tersebut. Partisipasi ini bisa dalam bentuk dukungan dana, tenaga, atau bentuk lainnya. Adanya semangat saling membantu dan berbagai antar sesama, tanpa memandang perbedaan agama, ini menunjukkan bahwa

⁷⁸Yaya Suryana dan Rusdiana, Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep , Prinsip dan Implementasi Pustaka Setia, Bandung, 2015.

toleransi tidak hanya sebatas teori tetapi sudah menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dan kepala sekolah berhasil menciptakan rasa persaudaraan dan kekeluargaan di antara seluruh warga sekolah.. Bahwa toleransi beragama di SMK Negeri 1 Sigi bukan hanya sebatas teori, tetapi sudah menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, semua warga sekolah, tanpa memandang agama dan saling menghormati dan menghargai perbedaan.

3. Diskusi dan disatukan dalam satu tempat untuk membahas toleransi beragama

Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.⁷⁹

Di SMK Negeri 1 Sigi tujuannya adalah diskusi ini membantu mengurangi prasangka dan *stereotip negative* antar umat beragama. Dengan saling berbagi pengetahuan tentang agama masing-masing, kita bisa lebih memahami akar dari keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. untuk saling memahami, menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan masing-masing. Meskipun berbeda, semua agama memiliki nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan dan kedamaian, dan diskusi ini membantu kita menemukan nilai-nilai tersebut dan memperkuat persatuan.

Peserta didik muslim dan Kristen belajar bersama-sama tentang agama masing-masing, ini menunjukkan bahwa sekolah menciptakan ruang yang inklusif

⁷⁹Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah.(Jakarta : PT. RINEKA CIPTA 2009), 167.

bagi semua siswa untuk saling belajar dan memahami, kegiatan belajar bersama ini tidak hanya sebatas mendengarkan, tetapi juga melibatkan diskusi terbuka. Siswa dapat saling bertanya dan berbagai pemahaman tentang agama masing-masing, kegiatan ini juga didampingi oleh guru agama masing-masing baik Islam maupun Kristen, hal ini penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan akurat dan sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Tujuan kegiatan ini untuk menyatuhkan siswa dari kedua agama, sehingga mereka dapat saling menerima dan menghargai perbedaan.

b. Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kegiatan Rutin di Sekolah SMK Negeri 1 Sigi

Guru dan kepala sekolah SMK Negeri 1 Sigi selalu merayakan hari-hari besar agama dan selalu dilaksanakan, dan pemerintah sudah memberikan ruang itu ada hari raya, misalnya Isra Miraj atau pun Maulid, dan hari natal agama Islam dan agama Islam saling bekerja sama, masing-masing koordinasi agama Kristen dan Islam ada komunikasi sehingga berjalan bagus sehingga sampai saat ini di SMK Negeri 1 Sigi jauh dari perselisihan dan perbedaan dan demikian juga dikalangan siswa selalu di ingatkan, tentang dari segala gerak gerik manusia itu agama yang di yakini ketika semua menyakini dan memahami agama niscaya hidup akan bahagia. Sebagai pekerjaan profesional guru juga harus mampu mendidik anak didiknya memiliki sikap yang baik, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dibidang yang diminatinya sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang luas.

Toleransi beragama adalah sikap saling menghargai, dimana bisa menghargai sesama umat manusia. Pada hasil observasi di sekolah menemukan siswa yang berbeda agama namun satu kelas dan sekolah yang tetap berjalan bersama dengan rukun dan damai.

Kerukunan yaitu berada dalam keselarasan, tanpa perselisihan, tentram yang bermaksud untuk saling membantu. Keadaan harmonis dalam masyarakat merupakan saling membantu.⁸⁰ antar umat bergama, tindakan kecil dapat membawa dampak besar dalam membangun hubungan yang harmonis dan setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang toleran dimana kita untuk saling mengargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai

Implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar bahwa ketika umat islam sedang berpuasa, umat Kristen menunjukkan rasa hormat dengan tidak makan atau minum dihadapan mereka, ini adalah bentuk pengertian terhadap ibadah puasa yang sedang dilakukan, umat Kristen memberikan ruang bagi umat islam untuk beribadah dengan tenang, bukan hanya disekolah tetapi juga dilingkungan rumah , meskipun mayoritas agama berbeda, masyarakat tetap hidup rukun dan saling menghargai

Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, tata tertib yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan dan menyediakan fasilitas ibadah yang lumayan memadai untuk semua agama sebelum gempa sekolah SMK Negeri 1 Sigi tempat ibadah saling berdampingan dan sekarang masih tahap pembangunan.

⁸⁰Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakan Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996), 36.

Di dalam sekolah diberikan kebebasan bagi peserta didik untuk tempat aktif dalam mekanisme organisasi yang tetap dibimbing oleh guru didalam sekolah sehingga memberikan kemajuan besik dan skill pada peserta didik yang mampu menjadikan pemhaman dan pengalaman sebagai pandangan yag lebih unggul pada kehidupan sehari hari. Meskipun diantara setiap siswa tetap diberikan bimbingan oleh guru pada setiap perbedaan yang terjadi didalam lingkungan sekolah agar komplik yang terjadi bisa minim terhjadi didalam pemahaman diantara peserta didik.

c. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Inklusif

Lingkungan belajar yang inklusif adalah lingkungan di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai, hal ini dapat diciptakan dengan membangun rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan.⁸¹

Sekolah SMK Negeri 1 Sigi, tata tertib yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan dan menyediakan fasilitas ibadah yang lumayan memadai untuk semua agama sebelum gempa sekolah SMK Negeri 1 Sigi tempat ibadah saling berdampingan dan sekarang masih tahap pembangunan. Materi yang khusus dalam toleransi beragama yang dimuat dikurikulum tidak ada tapi semua materi pelajaran menyinggung masalah toleransi fokus untuk materi toleransi belum ada dimasukan dalam dikaitakan pelajaran.

Pada visi SMK Negeri 1 Sigi juga sudah mengajarkan untuk toleransi beragama yaitu membentuk sumber daya manusia yang berakhlak mulia, pada poin berakhlak mulia ini berarti membentuk manusia yang tidak hanya cerdas

⁸¹Dwitya Sobat Ady *Memabaca Peran Ekologi Bronfrenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif disekolah*, Jurnal Vol. 3 no 2, 30-09-2024.

secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang baik, berperilaku sopan santun, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap sesama, dan pada poin berakhlak mulia artinya memiliki empati terhadap sesama dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, memahami ajaran agama dan kepercayaan serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari

Sementara itu penanaman toleransi beragama pada kurikulum merdeka belajar perlu dilakukan supaya siswa lebih mengerti tentang cara menghargai satu dengan yang lain. Adapun penanaman toleransi beragama yang dilakukan dengan cara integrasi pada mata pelajaran terkait

kegiatan-kegiatan sederhana yang dilakukan setiap hari, seperti bersalaman dan saling menyapa, secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk menghargai satu sama lain, terlepas dari perbedaan yang mereka anut, tindakan-tindakan kecil bisa menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai. Kebiasaan-kebiasaan positif menjadi dasar yang kuat untuk membangun sikap toleransi yang lebih besar, siswa akan terbiasa untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda tanpa merasa terancam atau berbeda.

d. Implementasi toleransi beragama dalam kurikulum Merdeka belajar Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan diluar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik, sesuai dan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan

ekstrakurikuler, mulai kegiatan pembentukan fisik, kesenian dan keterampilan.⁸² Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk menumbuhkan sikap toleransi yang di ada SMK Negeri 1 Sigi :

1. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Membentuk kepemimpinan dan kepedulian sosial dari kegiatan biasanya mengadakan acara peringatan hari besar agama secara bersama-sama. Dan mengorganisir kegiatan sosial yang melibatkan siswa. OSIS dapat mengorganisasi berbagai program dan kegiatan yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama.

2. Pramuka

Pramuka dimana menumbuhkan rasa persaudaraan dan kerja sama dimana kegiatan perkemahan bersama dengan pramuka dari sekolah lain yang berbeda latar belakang, dan kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok. Pramuka mengajarkan siswa untuk hidup berdampingan dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, termasuk agama. Dalam satu regu, siswa akan berinteraksi dengan teman yang berbeda suku, agama, dan ras.

3. Kegiatan Olahraga

Kegiatan olahraga membangun kerjasama tim dan semangat sportifitas dalam kegiatan turnamen olahraga antar sekolah yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang dan kegiatan olahraga bersama dengan komunitas di sekitar sekolah.

⁸²John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English –Indonesian Dictionary* (Cet. XX; Jakarta : PT. Gramedia , 1992), 227.

Dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Sigi semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan dan kerjasama dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk kerjasama dan saling menghargai keberagaman dan merayakan budaya, agama, dan latar belakang sosial dan memberikan perlakuan yang adil kepada semua siswa.

e. Implementasi Toleransi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar melalui Keteladanan

Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik.⁸³ Guru merupakan bagian integral dari implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar, dengan menjadi teladan, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang toleran, menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk lain.

Keteladanan berarti penanaman akhlak, adab dan kebiasaan-kebiasaan baik yang sebenarnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata, keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.⁸⁴ Seorang guru harus menampilkan perilaku yang bisa diteladani oleh siswanya, keteladanan yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya adalah keteladanan berbuat jujur, keteladanan menunjukkan kecerdasannya, disiplin, akhlak mulia dan keteguhan memegang prinsip.

⁸³ Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung Yrama Widya), 2011. 86.

⁸⁴ Ishlahunnisa, *Mendidik Anak Perempuan*, (PT: Aqwam Media Profetika, Solo, 2010), 42.

Pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai toleransi beragama. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter. Dengan menjadi contoh yang baik dan menunjukkan sikap toleran, guru dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dengan menghargai perbedaan.

Dalam menginternalisasikan nilai nilai toleransi beragama khususnya untuk mencapai tujuan dari kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Sigi. dilakukan melalui keteladanan guru. Keteladanan berkaitan dengan perilaku yang dapat ditiru, tidak hanya berupa perkataan tetapi juga tindakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karso menyatakan bahwa adanya keteladanan guru dapat menentukan minat belajar dan hasil belajar siswaS edangkan keteladanan guru di SMK Negeri 1 Sigi dapat berupa hubungan baik antar guru muslim dan non-muslim.

Dalam implementasi nilai nilai toleransi beragama khususnya untuk mencapai tujuan dari kurikulum merdeka juga dapat dilakukan melalui keteladanan guru. Keteladanan tersebut di tunjukkan melalui adanya hubungan baik antar guru muslim dan non-muslim ataupun guru dengan warga sekolah, sikap guru non-muslim yang makan dan minum secara sembunyi sembunyi karena menghargai guru muslim yang berpuasa.

Dalam uarian diatas, Keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan memberikan contoh yang baik, guru dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang toleran dan

menghargai perbedaan. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang yang luas bagi sekolah untuk menerapkan pendekatan ini.

f. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam penerapan kurikulum merdeka khususnya yang di dalamnya terdapat penguatan toleransi beragama tentunya yang menjadi salah satu fokusnya adalah membentuk sikap toleransi beragama siswa. Sehingga dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan program-program yang mendukung yaitu program P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. beberapa program ataupun kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila diantaranya memberikan membersihkan rumah ibadah seperti masjid, gereja, dan yang dilakukan bersama sama dengan siswa yang berbeda agama, bakti sosial, kerajinan tangan dan teater.

3. Dampak Implementasi Toleransi beragama dalam Kurikulum Merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi

Dampak dari kurikulum merdeka dalam meningkatkan perilaku toleransi siswa sudah sangat baik. Hal ini ditinjau dari perilaku siswa yang menghormati dan menghargai teman yang berbeda keyakinan. Selain itu, peneliti menemukan bahwa terdapat siswa muslim dan non-muslim yang sedang bermusyawarah mengenai jadwal latihan dengan memperhatikan waktu sholat dzuhur bagi siswa muslim Meskipun demikian, adanya penerapan kurikulum merdeka tidak memiliki dampak yang signifikan namun hanya untuk lebih memperkuat, mempertahankan dan lebih meningkatkan pemahaman serta sikap toleransi beragama siswa. Adapun yang menjadi faktor pendukung dari sikap toleransi siswa yaitu faktor lingkungan tempat tinggal beragam, keluarga berbeda agama,

dan sekolah yang ditinjau dari letak geografis, pembelajaran, serta warga sekolah yang beragam. Selain itu, terdapat faktor penghambat dalam implelementasi nilai toleransi beragama yaitu karakter anak yang keras sehingga sulit untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru, serta perkembangan media yang dapat memprovokasi pikiran siswa.

Peningkatan rasa saling menghormati, peserta didik akan lebih menghargai teman yang berbeda agama, mengurangi potensi konflik dan perundungan pengembangan karakter toleransi akan membnetuk karakter peserta didik menjadi lebih terbuka, empati dan bijaksana dan pemahaman yang baik tentang berbagai agama.

Implementasi toleransi beragama memiliki dampak positif yang sangat signifikan bagi perkembangan peserta didik. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan pendidikan yang komprehensif, kita dapat mencetak generasi muda yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Peserta didik akan lebih terbuka untuk menerima perbedaan pendapat, pandangan, dan gaya hidup. Mereka akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang heterogen.

Setiap situasi berbeda dan membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Guru harus bijaksana dalam mengambil keputusan dan selalu mengutamakan kepentingan terbaik bagi siswa. Peserta didik akan mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami perasaan dan perspektif mereka. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih menghargai perbedaan. Peserta didik akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan bertindak, terutama dalam situasi yang

melibatkan perbedaan agama. Mereka akan lebih mampu mengelola konflik dengan cara yang damai.

Tantangan Implementasi toleransi beragama harus mencakup tidak hanya pemahaman tentang perbedaan agama, tetapi juga keterampilan untuk mengelola konflik, berkomunikasi secara efektif, dan berpikir kritis. Guru harus menjadi role model dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan menjadi fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Implementasi Toleransi beragama dalam Kurikulum Merdeka di SMK Toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang kemampuan untuk bertindak ketika nilai-nilai toleransi terancam. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar, tumbuh, dan berkembang menjadi warga negara yang baik dan toleran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam simpulan, sebagai berikut :

1. Gambaran implementasi toleransi beragama di sekolah SMK Negeri 1 Sigi telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, namun perlu diingat bahwa upaya ini merupakan proses berkelanjutan dan membutuhkan komitmen dari semua pihak. Dengan terus melakukan perbaikan dan pengembangan, diharapkan SMK Negeri 1 Sigi dapat menjadi model sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keberagaman.
2. Implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi telah memberikan ruang yang lebih luas untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, keteladanan, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, osis, olahraga, dan peserta didik dari berbagai agama bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah, menunjukkan sikap saling menghormati dan toleransi, berkunjung ke tempat-tempat ibadah kegiatan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai agama dan keyakinan, melalui diskusi, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan perspektif memperkaya pemahaman tentang keberagaman, dalam satu tempat SMK Negeri 1 Sigi telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif menciptakan suasana yang terbuka dan menerima semua siswa tanpa memandang

agama, dan perang guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa/siswi dalam menghargai keberagaman. Ini semua merupakan kerja keras guru dalam menanamkan toleransi beragama disekolah SMK Negeri 1 Sigi dan P5 dalam bakti sosial, teater, dan kerajinan tangan, berkunjung ketempat ibadah yang berbedah, membersihkan tempat ibadah dari latar agama yang berbeda merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila. Dengan mengintegrasikan kegiatan tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

3. Dampak dan tantangan implemetasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sigi peserta didik di SMK Negeri 1Sigi Dampak cenderung lebih tenang dalam mengahdapi konflik yang terjadi disekolah, mereka belajar untuk tidak memperbesar masalah dan mencari solusi secara damai. Lingkungan sekolah yang inklusif sekolah telah berhasil menciptakan suasana yang menghargai perbedaan, baik itu agama, suku atau latar belakang sosial dan suasana yang kondusif disekolah mendukung perkembangan siswa, dan peningkatan kualiatas pembelajaran, profesionalisme guru, maupun reputasi sekolah mengalami peningkatan sebagai dampak dari penerapan kurikulum merdeka dan penguatan nilai-nilai toleransi tetapi tidak semua siswa sepenuhnya memahami konsep toleransi, masih ada beberapa siswa yang belum mampu menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan Sikap pasif dalam menghadapi masalah agama di sekolah tidak selalu tepat. Pendekatan yang lebih baik adalah dengan mendengarkan, mencari solusi, memberikan edukasi, dan melindungi siswa. jika ada masalah serius yang melibatkan agama, seperti perbedaan masalah atau konflik antar peserta didik, maka sikap pasif dapat membahayakan siswa yang menjadi korban. Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa.

B. Implikasi Penelitian

Sebagai suatu masukan bagi semua pihak yang terlibat dalam masalah toleransi bergama dalam kurikulum merdeka belajar, maka penulis mengemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya sekolah terus mempertahankan nilai-nilai toleransi yang sudah ada ditengah-tengah siswa/siswi, agar kerukunan umat beragama di SMK Negeri 1 Sigi dapat terus terjaga. Akan lebih baik jika siswa/siswi mengetahui dan lebih memahami makna dari nilai-nilai toleransi agar siswa/siswi lebih mudah dalam menjaga kerukunan antar beragama.
2. Bagi peserta didik diharapkan agar bisa menjadi anak-anak yang lebih memahami nilai dalam menanamkan nilai toleransi beragama sekolah.
3. Keluarga terutama orang tua berkewajiban membimbing dan mendidik anak-anaknya terutama dengan bimbingan keagamaan dan menanamkan nilai toleransi beragama, maka orang tua harus mempunyai tekad yang kuat dan semangat yang besar untuk bisa membimbing dan mendidik

anak-anaknya untuk selalu menanamkan nilai toleransi beragama , menghormati, menghargai antar sesama umat bergama dalam hal toleransi dan agar supaya bisa menjadi anak menghargai satu sama lain perbedaan tersebut.

4. Kepada peneliti diharapkan nantinya tidak hanya melakukan penelitian saja akan tetapi peneliti harus senantiasa berusaha sebisa mungkin untuk mempelajari, mendalami dan juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari apabila telah menjadi orang tua dan tokoh pendidik demi terciptanya suatu lingkungan yang diwarnai dengan nilai-nilai keislaman
5. Orang tua, dan tokoh pendidik harus bekerja sama dalam menanamkan nilai toleransi beragama demi mewujudkan peserta didik yang bisa saling menghormati dan menghargai satu sama lain walau berbeda agama .
6. Semoga tesis ini dapat memberikan nilai tambah untuk dijadikan referensi dan bacaan tambahan utamanya masalah implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar untuk menanamkan nilai toleransi beragama

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur. *Pluralisme Agama, Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2001.
- A'la, M. Penguatan Karakter Toleransi Melalui Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(2), 130.<https://doi.org/10.3108.2019>.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I ., Hernawan A., & Prihantini, P. Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), Art 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>. 2022
- Arif Nurhidayat, M. “ Analisis Sikap Toleransi Siswa SDN 1 Balun dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Ditinjau dari dimensi Berkebhinekaan Global),” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4 (1), 293-250. 2024.
- Abdurrahman, Wahid . *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta, Lappenas 1981),
- Amri, Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia. *Living Islam: The Journal of Islamic Discourses*. 4(2). DOI: <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2>. 2021.
- Arti, D., Sagala, R. ., & Kusuma, G. C. . (2024). Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Learning : Jurnal Inovasi*.
- Asmariyani, *Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam/ Al-Afkar: Jurnal Keislamandan Peradaban*, November, <http://ejournal.Fiaiunisi.ac.id/index.php/alafkar/article/view>. 2023.
- Abu Abdilah Muhammad bin Ismail al- Bukhari Bab tentang Iman, *Sahih Bukhari* : 1851 Hadis nomor 13.
- Ansari. *Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Jalur Pembelajaran Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural*. *Attaqwa : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 1-9<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>. 2019.
- Agus Zaenal Fitri dan Nik Haryanti, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, kualitatif mixed method, dan research and development*, Malang : Madani Media, 2020.

Aji, Mustof Prayitno, *Implementasi metode tutor sebaya sebagai upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas X*, (PTK di MA YPIP Panjeng Ponorogo), (IAIN Ponogoro, 2022).

Arikunto, Suharsimi. *Profesor penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta : 2002).

Agustin, R. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya : Serba Jaya, 2016.

Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung Yrama Widya), 2011.

Buchanan, A. *The Impact of Positive Peer Relationships on Academic Achievement. Journal of school Psychology*, 20, 2018.

Budimansyah, D. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung : Widya Aksara Press. (2010).

Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* , (Media Ar-Ruzz Yogyakarta) 2008.

Cevilla, Convelo G. dkk. *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1993.

Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural* , Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 2016.

Dyah M. Sulistyati, I Wayan Wijania dan Sri Wahyaningsih, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta Selatan : Pusat Perbukuan Kompleks Kemdikbudristek).

Dewantara, K.H. *"Bagian Pertama: Pendidikan"*, (Yogyakarta: MLPTS, Cet.3.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1112.

Departemen Agama RI (Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), *Hubungan Antar Umat Beragama* (Tafsir Al-Qur'an Tematik) (Jakarta: Departemen Agama RI, 2023.

Dewantara, K.H. *"Menuju Manusia Merdeka"*, Yogyakarta: Leutika: 2009.

Dosen Sosiologi. *Com Ilmu Sosial, kajian sosiologi manfaat penerapan modal sosial*, 10 Mei 2024.

Daake, D dan Anthony, Wp, *Understanding Stakeholders Power and Influence gops in a health care organization an empirical study health care management Review*, 25 (03). 2000.

Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (t.tp., Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005.

Efining Mutiara, Kholidia “*Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Rdikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)*”, Fikrah, 2, 2023.

Fuad, M Al Amin Mohammad Rosyidi,”*Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia* “,Madaniyah,2 Agustus, 2019.

Fitriani, S. Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama, Analisis : *Jurnal StudiKeislaman*20(2),179-192.Hhttps://doi.org/10.24042/aisk.v20i2.5489. 2020.

Geerts, Clifford. *Abangan, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983

Geci *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, Volume :1, No.1/Mei 2023/E-ISSN:2987-9264/Doi:10.47709/geci. V1i1.2405.

Hasnawati. *Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreatifitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo Masters thesis, IAIN Parepare*. 2021.

Hasyim, Umar. Tolernasi Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju kerukunan Antar Umat Beragama, (Surabaya : Bina Ilmu) 1979.

Hendri, *Merdeka Belajar , Antara Retorika dan Aplikasi. E-Tech Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan .* (2020)

Huda.Miftahul, *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

[https://pasca.um.ac.id/konsep –pendidikan-ki-hajar-dewantara-sebagai –penguatan-manajemen-mutu –pelaksanaan –pembelajaran-berbasis-pendidikan-karakter](https://pasca.um.ac.id/konsep-pendidikan-ki-hajar-dewantara-sebagai-penguatan-manajemen-mutu-pelaksanaan-pembelajaran-berbasis-pendidikan-karakter), 30-09-2024.

Harasim, Learning *Theory and Online Technologis*, Routletdge , New York . 2007

Hidayatullah, Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan, *Jurnal Manajemen* Vol 15, no 02, 2010.

Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010.

Hadam, Sampun . Strategi Implementasi Revitalisasi SMK. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ibnu Rusyd dan Siti Zolehah, " Makna Kerukunan antar Umat Beragama dalam koteks Keislaman dan Keindonesiaan", *Journal for Islamic Studies*, 1, November 2023.

I Komang Wahyu Wiguna and Made Adi Nugraha Tristaningra, *Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, Edukasi : Jurnal Pendidikan Dasar, 3.12022.

Ismail, Nurdin. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya : Media Sahabat Cindekia, 2019.

Inrajaya, Amelia Naim , Daryanto dan Wiwiek Mardawijaya, *Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Bhineka Tunggal Ika*. Sekolah Tinggi Manajemen IPMI, (2018). 30-09-2024.

Insida, Siti. Pendidikan Agama dan Karakter di MI/SD : Uin Sunan Kalijaga, 9-11, 2022.

Ismail, Nurdin *Metode Penelitian Sosial*.

Isjoni, *Cooperative Learning, Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* , Jawa Tengah : Alfabeta , 2010

Ishlahunnisa, Mendidik Anak Perempuan, PT: Aqwam Media Profetika, Solo, 2010.

John M. Echolas dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia; *An English Dictoinary* (Cet. XX; Jakarta : PT. Gramedia, 1992.

J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Jems (*Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*), 28(02)2024, 458-463 DOI:10.25273/Jems, vi0i2, 18525.

Jurnal Madaniyah, Volume 9 Nomor 02 Edisi Agustus 2019 Moh Al-Fuad Al Amin, M Rosyidi, Konsep Toleransi dalam Islam Implementasi di Masyarakat Indonesia.

Japar, M., Irawaty, I., & Nur, F.D. *Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Disekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 2019.

Junaedi, M. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017

Juharti, *Pengaruh Keterampilan Menjelaskan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 4 Pangkep*. Makassar : Universitas Negeri Makassar. 2019.

Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka* Kemendikbudristek, 2022.

Kadir, Abdul. *Jurnal Konsep Pembelajaran Konsektual di Sekolah*, *Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 3, Desember 2013, 30-09-2024

Kelly, E *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan* . *Jurnal Psikologi*, 2018

Khoirul Ainia, Della. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, No. 3, 2020.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Halim Publishing dan Distributing, 2007.

Kurniasih, mas. *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*, Kata Pena, 2023.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta : Kamil Pustaka, 2018.

Lie, Anita. *Cooperative Learning : Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : PT. Grasindo, 2008.

Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, Malang : Madani, 2011.

M. Nur Gufron, " *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama* "2016 .

Mutawalli as-Sya'rawi, Muhammad . *Tafsir As-Sya'rawi* (Mesir: Matabi alYaman), Jilid 1.

M. Echols and Hassan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary*, Amerika : Cornell University Press, 1975.

Malik Thoha, *Anis Treen Pluralisme Agama*, Jakarta : Perspektif, 2005.

- Manshur, Fadlil Munawar, "Promoting Religious Moderation through Literary-Based Learning: A Quasi-Experimental Study", dalam *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29, No. 6, 2020.
- Minhah Al; 'Allam fi Syarh Bulugh Al-Maram . *Cetakan pertama, Tahun 1432 H. Syaikh 'Abdullah bin Shalih Al -Fauzan* . Penerbit Dar Inmul Jauzi. Jilid kesepuluh.
- Mawarti, Sri. " *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam*.
- Mursyid, Salma . "Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragaman Perspektif Islam.
- Mustafa, Mujetaba. "Toleransi Beragama dalam Prespektif Al-Qur'an ", Studi Islam, 1 Januari, 2024.
- Muctar Ghazali, Adeng, *Tolerance Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam, Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. 2023
- Mursyid, Salma "Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragaman Perspektif Islam", *Journal of Islam and Plurality*, 1, Desember 2016.
- Murni, Dewi, *Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an*.
- Marisa, Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5 (1), 66-78. [Hhttps://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN), 2021.
- Misrawi, Zuhairin. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*
- Muliaty Amin, Arif Rofki, Susdiyanto, Muh Yusuf. *Implementasi Pendidikan Karakter Bertoleransi Antar Umat Beragama Melalui Kegiatan Sekolah Di SDN INPRES 6. 88 Peeumnas 2 Kota Jayapura) Jurnal : Implementasi Pendidikan Karakter) Volume VIII, Nomor 2, Desember 2019, 30-09-2024.*
- Marwia Tamrin, St. Fatimah S. Sirate, dan Muh. Yusuf Mahasiswa Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Matematika UNM Vol. 3, Ed. 1, 2011
- Mumin, A. *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di sekolah). Al-Afkar, Vol, 2, 2018.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. 2 Jakarta : Rineka Cipta, 2000
- Magnis Suseno, Frans. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996.

- Mulyawati, Program Studi Pendidikan Kimia , Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Penilaian Holistik*, 2016. 30-09-2024
- Nursalim, Achmad. *Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Milati Kabupaten Sleman*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, 2017.
- Najib Burhani, Ahmad “Islam and Pluralism in Indonesia,” *Journal of Indonesian Islam* 3, no. 2 2009.
- Nazmudin . *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Jurnal Government and Civil Society, Vol. No. 1 April 2017.
- Noor Yati dan Robiatul Adawiah, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin” Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 6, No. 11, (November 2024).
- Nasef, M. *Cintailah Saudaramu, Seperti Mencintai Diri Sendiri. Islami*, 2020.
- Ngainun Naim dan Acmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2008.
- Nur Utami, Kartika. *Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an, Studi Agama dan Pemikiran Islam*
- Nur syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*
- Natsir, Mohammad. *Keragaman Hidup Antara Agama*, Cet. II, Jakarta: Penerbit Hudaya, 1970
- Ohn M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English – Indonesian Dictionary* Cet. XX; Jakarta : PT. Gramedia , 1992.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011.
- Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka, 1986.
- Pujian, Wulan . *Implementasi Nilai-nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI SMAN 2 NATAR LAMPUNG SELATAN*, 2022.

- Putra, Nusa. *Metode Penelitian* (Cet, 1: Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ratu Perwiranegara, Alamsyah “*Religious Harmony in Indonesia: The Role of the State and Civil Society*,” Asian Social Science 9, no. 14 2013.
- Rahman, Arif. *Prinsip-prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta : PALAPA, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol 8, No 1.2020
- Raharjo, S. B. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 16(3), 229-238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>. 2010.
- Republik Indonesia, undang-undang republik Indonesia No 14 Tahun 2005 *Tentang guru & dosen Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang sisdiknas*, (Bandung : permanah, 2006.
- Rifqi Fachrian, Muhammad. Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur’an.
- Rahmawati, N., & Munadi, M. *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di SMKn 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018*, Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 57-68, 2019.
- Ramadhan, I., Salim, I., dan Supriadi. *Pengaruh Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMA Pancasila Sungai Kakap*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 7(2) RetrievedFromHttp://JurnalUntan.Ac.Id/Index.Php/Jpdpb/Article/View/24068, 2018.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu “ Berbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 2000.
- Susilawati, Evi. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Al- Miskawah : Journal of Science Education, Vol. No. 1 2022.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* ,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006),
- Sobat Ady, Dwitya. *Memabaca Peran Ekologi Bronfrenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif disekolah*, Jurnal Vol. 3 no 2, 30-09-2024.
- Safrilsyah, “ *Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh*, Jurnal Substantia, Volume 17 Nomor 1, April 2015.

- Saumantri.T. *Moderasi Beragama Perspektif Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*.JurnalPemikiranBuddhadanFilsafatAgama4(2).<https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PATISAMBHIDA/article/download/991/533>. 2023
- Shihab, M Quraish, Wasathiyah;Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama Tangerang: P.T.Lentera Hati, 2019.
- Suwardiyamsyah. “*Pemikiran Abdurahman Wahid Tentang Toleransi Beragama*” . Jurnal Pendidikan dan Konseling, No 1 Desember .2023
- Syarbini, Amrirulloh . dkk.,*Al- Qur”an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta : Gramedia 2011.
- Sudirman,“*Peranan Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan Minat Belajardalam Pendidikan Agama Islam.*” MODELING :Jurnal Program Studi PGMI; Vol 8 No 1(2021)
- Shihab, M Quraish. *Toleransi, Ketuhanan, Kemanusiaan dan Keberagaman*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suarsih, Dede . *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui pembelajaran Aktif (Active Learning) Di Kelas SDN Gandasari Jalancagak Subang pada subtema Pengalaman Barkesan*, Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang Volume 03 No 01, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syarbini, Amirullah. *Al-Qur’an dan Krukunan Umat Beragama*, Bandung : Quanta, 2011.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : PT. RINEKA CIPTA 2009
- Suryana, Toto “*Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*”,Pendidikan Agama Islam,2, Februari 2011.
- Slavin, Robert Educational Psychology-Theory and Practice. Fourth Edition. Boston, Allyn and Bacon. ,(1997).
- Sobat Ady. Dwitya . *Memabaca Peran Ekologi Bronfrenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif disekolah*, Jurnal Vol. 3 no 2, 30-09-2024.

- Surahmad, Winarno. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1978.
- Tsalisa.H, Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin. Vol. 2 No. 1. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>. 2024
- Tadius, et al. “ *Analaisis Strategi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas IV di SDN 2 Makale.*” Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja; Vol 3 No. 2 , 2023.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim penyusun Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1995.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bnadung: Alfabeta, 2009.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorintasi Konstruktivisme Konstruktivistik* , (Prsetasi Pustaka : Jakarta) 2007.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Cet. 3 Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Tanzeh dan Suyitno. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaif, 2006.
- Umar al-Faruq dan Dwi Noviani, “*Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Dunia Pendidikan*”, (Jurnal Taujih), Vpl.14, Januari 2021, dikutip dari Mohamad Fahri, “Moderasi Beragama Di Indonesia”; Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama.
- Wahid, A. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia*. SCHOLARS: JurnalSosialHumanioradanPendidikan.<https://ejournalpolnam.ac.id/index.php/JS/article/download/2367/1115/9689>. 2024.
- Wahyudin, Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama Melalui Pembelajaran PAI.Fikrah: Journal of Islamic Education, Vol.7No. <https://www.jurnalfaiukabogor.org/index.php/fikrah/article/view/2200>. 2023.

Widyasturi, Ana. *Merdeka Belajar dan Implementasinya merdeka guru siswa, Merdeka Dosen Mahasiswa, semua bahagi*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia. 1997.

Widodo, Sigit. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis *Masalah (Problem Based Learning)* Melalui isu-isu sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede dalam Pembelajaran IPS Di SMPN Wado, KAB. Sumedang, Kelas VIIIC, *International Jornal* , Pedagogy of social Students.

Wulansari, Y. R., Sidiq, H., & Sulaiman, U, Alfikr: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1). 2017.

Yaya Suryana dan Rusdiana, Pendidikan Multiktural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep , Prinsip dan Implementasi Pustaka Setia, Bandung, 2015.

Zuhairi misrawi, “Pesan Imam Besar Al-Azhar”, artikel diakses pada 25 Januari 2025 dari <https://news.detik.com/kolom/d-4002325/pesan-imam-besar-al-azhar>.

Zuhdi, Muhammad . “Challenging Moderate Muslims: Indonesia’s Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism”, dalam *Journals Religions*, Vol.9, 2018

LAMPIRAN-LAMPIRAN



جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.pascasarjana.uin-daroma.ac.id email : pascasarjana@uin-daroma.ac.id

Nomor : 643 /Un.24/D/PP.00.9/06/2024
Sifat : Penting
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian Tesis

10 Juni 2024

Yth. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi

Di -

Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt. kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, Amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu:

Nama	: Muliati
NIM	: 02111322009
Tempat/Tgl Lahir	: Nunukan, 7 Desember 1999
Semester	: IV (Empat)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program/Jenjang	: Magister (S2)
Alamat Tempat Tinggal	: Tinggede

bermaksud melaksanakan Penelitian Tesis dengan judul **"IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SIGI"**.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam

Direktur.

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 196903011999031005



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGAH
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN MENENGAH WILAYAH I
KOTA PALU DAN KABUPATEN SIGI
SMK NEGERI 1 SIGI



Alamat : Jalan Raya Palu-Pololo Km 14, Sidera Kec.Sigi Biromaru 94384
Website : <http://www.smkn1sigi.sch.id> email : smkn1sigi@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : KP.7 / 28 / 421.5 / PEND / 2024

yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ir. YARPATYANI TANNING
NIP : 19660105 200012 1 004
JABATAN : KEPALA SEKOLAH
INSTANSI : SMK NEGERI 1 SIGI

Dengan ini menerangkan bahwa :

NAMA : Muliati
NIM : 02111322009
PROGRAM STUDI : S2 – Pendidikan Agama Islam
JUDUL PENELITIAN : Implementasi Toleransi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Sigi

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Sigi .

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sepenuhnya.

Sigi, 23 September 2024
An. Kepala Sekolah
Waka Bid. Humbind,


Ir. Syamsul Bakhri
NIP. 19680519 200502 1 001

LAMPIRAN 3

DAFTAR INFORMAN

Ir. Yarpatiyani Tanning	Kepala Sekolah
Andriany, S.Pt., M.Si	Wakasek Bidang Kurikulum
Drs. Irman Masungo, M.H	Guru Pendidikan Kewarganegaraan
Anita Hetty Sumarauw, S.Th	Guru Agama Kristen
Abdul Karim, S.Ag	Guru Pendidikan Agama Islam
Putri	Peserta Didik
Kartika	Peserta Didik
Nurfit	Peserta Didik
Moh. Rifal	Peserta Didik
Zaskia	Peserta Didik
Adrian	Peserta Didik

LAMPIRAN 4

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

A. Pertanyaan Wawancara untuk Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Proses Pembelajaran Akidah Akhlak seperti apa yang Bapak/Ibu guru lakukan kepada Peserta didik, dalam kecerdasan spiritual tumbuhkan daya minat yang di inginkan siswa ?
2. Sikap seperti apa yang Bapak/Ibu guru bangun kepada peserta didik agar dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas maupun diluar kelas?
3. Media seperti apa yang sering Bapak/Ibu guru gunakan dalam mengajar akidah Akhlak dan Bagaimana bentuk Implementasi untuk membentuk kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Akidah Akhlak?
4. Bagaimana bentuk Implementasi untuk membentuk kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Akidah Akhlak?
5. Bagaimana interaksi Bapak/Ibu dengan siswa selama melakukan proses pembelajaran Akidah Akhlak yang dapat meningkatkan kecerdasan Spiritual dan Materi apa yang paling tepat untuk membentuk kecerdasan Spiritual melalui pembelajaran Akidah Akhlak?
6. Apakah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada mata pelajaran Akidah Akhlak Bapak/Ibu guru jabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ?

7. Metode dan pendekatan pembelajaran apa yang Bapak/Ibu guru gunakan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak agar kecerdasan spiritual peserta didik dapat terbentuk?
8. Kegiatan rutinitas apa yang Bapak/Ibu guru yang berikan atau wajibkan kepada peserta didik agar kecerdasan spiritualnya dapat meningkatkan?
9. Nilai-nilai apa saja yang Bapak/Ibu guru tanamkan dalam diri peserta didik dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual mereka terkhusus dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak?
10. Faktor pendukung apa yang Bapak/Ibu guru temui selama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan Faktor penghambat apa yang Bapak/Ibu guru temui selama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak?
11. Apakah hanya melalui pembelajaran Akidah Akhlak di kelas Bapak/Ibu guru meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik?
12. Tolak ukur apa yang Bapak/Ibu dapat lihat dari meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak? Apakah hanya dari segi sikap peserta didik?
13. Upaya apa saja yang Bapak/Ibu guru lakukan sampai saat ini dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, dan Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran akidah Akhlak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual

14. Apa solusi Bapak/ibu untuk mengatasi kendala yang terjadi pada saat mengimplementasikan pembelajaran Akidah Akhlak ?
15. Bagaimana bentuk evaluasi yang Bapak/Ibu lakukan dari pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik dan Bagaimana bentuk kecerdasan spiritual peserta didik dan penegvaluasiannya?

B. Pertanyaan Wawancara untuk Kepala Sekolah

1. Program apa saja yang Bapak/Ibu lakukan di Nahdatul Khairat Labuan ini yang dapat mendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik?

C. Pertanyaan Wawancara untuk Peserta Didik

1. Apa yang anda ketahui tentang kecerdasan spiritual?
2. Kegiatan apa yang sering guru lakukan di dalam kelas yang berhubungan dengan kecerdasan Spiritual?
3. Apakah dalam proses pembelajaran guru anda meningkatkan kecerdasan spiritual baik didalam maupun maupun di luar kelas?
4. Apakah anda dapat memahami dan mengamalkan isi dari mata pelajaran Akidah Akhlak yang telah diajarkan oleh guru anda dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat?
5. Bagaimana sikap Anda jika melihat temannya sedang kesusahan?

LAMPIRAN 5

MODUL

LAMPIRAN 6
DAFTAR SARANA PRASARANA

DOKUMENTASI



Wawancara Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sigi



Wawancara Guru PKN



Wawancara Bidang Kurikulum



Wawancara Guru Agama Kristen SMK Negeri 1 SIGI



Wawancara bersama Guru Agama Islam



Wawancara Peserta didik SMK Negeri 1 SIGI



Wawancara Peserta didik SMK Negeri 1 SIGI



Wawancara Peserta didik SMK Negeri 1 SIGI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Muliati
2. TTL : Nunukan 07 Desember 1999
3. Agama : Islam
4. Fakultas : Pascasarjana UIN Datokarama Palu
5. Prodi : Pendidikan Agama Islam
6. Nim : 02111322009
7. Alamat : Tinggede

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 2 Tinigi Tahun 2007-2012
2. MTS DDI Tinigi 2012-2014
3. SMK Negeri 1 Galang 2015-2018
4. S1 pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Agama Islam Negeri Datokaram Palu Tahun 2018-2022

5. S2 pada Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas
Agama Islam Negeri Datokarama Palu Tahun 2022-2024

C. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah

- a. Nama : Muh. Nur
- b. Pekerjaan : Petani
- c. Pendidikan : SD
- d. Alamat : Desa Tinigi, Kec. Galang, Kab. Tolitoli

2. Ibu

- a. Nama : Fatimah
- b. Pekerjaan : URT
- c. Pendidikan : SD
- d. Alamat : Desa Tinigi, Kec. Galang, Kab. Tolitoli

